

**AZIMAT DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Kritis Terhadap *Tafsir Al-Ibriz* Karya Bisri**  
**Mustofa)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

**MUHAMMAD ALI ASYARI**

NIM : 191410052



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**  
**1445 H / 2023M**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ali Asyari  
Nomor Induk Mahasiswa (NIM) : 191410052  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir  
Judul Skripsi : **Azimat Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Terhadap *Tafsir Al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa)**

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni karya sendiri. Pada saat saya mengutip pendapat atau karya orang lain, saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
2. Apabila di kemudian hari dalam Skripsi ini ditemukan dan terbukti adanya unsur plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas tindakan saya tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta.

Jakarta, 7 September 2023

Yang Membuat Pernyataan



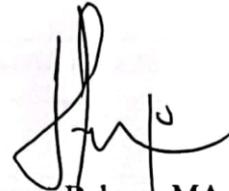
Muhammad Ali Asyari  
NIM: 191410052

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Azimat Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Terhadap Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa)* yang ditulis oleh **Muhammad Ali Asyari**, NIM 191410052 telah melalui proses pembimbingan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk dijadikan skripsi.

Jakarta, 7 September 2023

Pembimbing



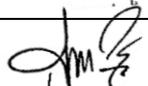
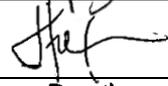
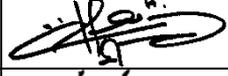
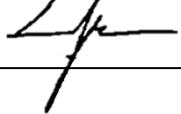
Ansor Bahary, MA.

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Ali Asyari  
Nomor Induk Mahasiswa (NIM) : 191410052  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada Jum'at, 6 Oktober 2023. Skripsi ini telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

### TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andy Rahman, S.S.I., MA.	Pimpinan Sidang	
2	Ansor Bahary, MA.	Pembimbing	
3	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji I	
4	Hidayatullah, MA.	Penguji II	

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA.

## MOTTO

*“Sing Tenang, Sabar, Ikhlas. Urip Ojo Kakean Rencana. Jenenge  
Urip Yo Akeh Plot Twist e”*

*(Tenang, Sabar, Ikhlas. Hidup Jangan Kebanyakan Rencana.  
Namanya Hidup Banyak Plot Twistnya)*

*Muhammad Ali Asyari*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ، فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ؛ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ أَرْسَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهِ الْعُرَى الْمَيَامِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi “Azimat Dalam Al-Qur’an (Studi Kritis Terhadap *Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa*)” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan *support* dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang ikut serta membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini baik bantuan secara moril maupun materil. Perjuangan dan kerja keras sudah dilalui penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi hambatan dan tantangan yang disebabkan minimnya referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian skripsi ini. Minimnya pengetahuan dan wawasan penulis juga menjadi hambatan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayah Zainal Arifin, SE., dan Ibu Siti Mahmudah S. Pd., yang selalu memberikan dukungan berupa doa, nasihat, wejangan, serta pengorbanannya untuk penulis hingga bisa menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi.

2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini sekaligus memberikan arahan dan motivasi selama kami menjadi Mahasiswa.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
5. Bapak Ansor Bahary, MA., selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dari awal pembuatan skripsi ini sampai titik akhir.
6. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu serta bantuannya.
7. Kakak tersayang Muhammad Mahdi Rabbani S. Pd dan seluruh keluarga penulis. Nenek, *Pakde*, *Bude*, Paman, Bibi, Keponakan yang *gemoy* yang senantiasa mendoakan dan memberikan *support* agar terselesaikannya skripsi ini.
8. *Dulur-dulur* Jam'iyah Mudarasa Al-Qur'an (Imdad, Masadah, Hikam, Zein, Afif, Ahid, Hanna, Afi, Tamara, Masluhah, Mahsunah, dan *dulur-dulur* JMQ lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya) yang senantiasa menemani sebagai keluarga di perantauan dari awal hingga saat ini.
9. Sahabat *Sengklek* APD (Asrama Pak Doddy) yang tiap hari bersama, (Muhammad Irza Tsaquf Ali, Ichwan Ma'rifatullah, Satria Romansyah Rahmad Putra), berkat kalian hidup saya di Jakarta menjadi lebih berwarna.
10. Sahabat misteri tercinta, *Fulanah* yang selalu memberikan semangat, *support*, dan doanya hingga selesai penulisan skripsi ini meskipun dalam kejauhan.
11. Seluruh teman-teman seperjuangan Ma'had Al-Qur'an angkatan V *khususon* Creator Class, teman-teman IAT kelas B angkatan 2019. Terima kasih banyak, semoga sehat dan sukses selalu dimanapun kalian berada.
12. Seluruh sahabat, teman-teman, berbagai pihak yang telah memberikan semangat dan *support* agar terselesaikannya skripsi ini, khususnya yang membantu dalam memahami materi dalam skripsi ini.

Dengan segala hormat dan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada pihak yang telah penulis sebutkan, semoga atas doa, bantuan, dukungan,

arahan, dan bimbingannya dibalas Allah Swt dengan balasan yang berlipat ganda. *Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin.*

Jakarta, 21 September 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muhammad Ali Asyari', written in a cursive style.

Muhammad Ali Asyari

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin, mengacu pada berikut ini:

### 1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H

ص	Sh	ي	Y
---	----	---	---

## 2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا: a	أ...: ai
Kasrah : i	ي: i	أ...: au
Dhammah : u	و: u	

## 3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة –al-Baqarah      المدينة –al-Madînah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل –ar-Rajul      الشمس –asy-Syams

## 4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengahkata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: آمننا بالله –Âmanna billâhi      آمن السفهاء –Âmana as-Sufahâ`u

## 5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: الافئدة –al-Af'idah

Sedangkan ta` Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”. Contoh:

الاية الكبرى –al-Ayat al-Kubra

6. Hamzah di transliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: امرت –Umirtu شيء –Syai`un

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: `Ali Hasan al-Aridh, al-Asqallani, al-Farmawi, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur`an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fatihah, dan seterusnya.

# DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
ABSTRAK .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Metodologi Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan .....	14
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG AZIMAT .....	15
A. Pengertian Azimat .....	15
B. Sejarah Perkembangan Azimat.....	20
C. Macam-Macam Azimat .....	20
D. Dalil Al-Qur'an dan Hadis tentang Azimat .....	30
BAB III BIOGRAFI BISRI MUSTOFA DAN <i>TAFSIR AL-IBRIZ</i> .....	35
A. Biografi Bisri Mustofa.....	35
1. Silsilah Nasab dan Kelahiran Bisri Mustofa.....	35
2. Masa Pendidikan dan Pernikahan Bisri Mustofa.....	36
3. Masa Pengabdian dan Karir Bisri Mustofa.....	40
4. Pemikiran Bisri Mustofa.....	46
5. Karya – Karya Bisri Mustofa.....	48
B. Profil <i>Tafsir Al-Ibriz</i> .....	49

1. Sejarah Penulisan <i>Tafsir Al-Ibriz</i> .....	49
2. Sistematika Penulisan <i>Tafsir Al-Ibriz</i> .....	50
3. Metode, Corak, dan Karakteristik <i>Tafsir Al-Ibriz</i> .....	51
<b>BAB IV PENAFSIRAN AYAT-AYAT AZIMAT PERSPEKTIF BISRI MUSTOFA DALAM TAFSIR AL-IBRIZ</b> .....	<b>59</b>
A. Azimat Rajah dalam Q.S. al-Kahfi (18): 22 ; .....	59
B. Azimat <i>Mujarrabat</i> dalam Q.S. an-Nahl (16): 69 ; .....	62
C. Azimat Pelindung Rumah dalam Q.S. al-Baqarah (2): 284-286 ; .....	65
D. Azimat Keberuntungan dalam Q.S. al-Ma'idah (5): 3; .....	70
E. Azimat Pelancar Rezeki dalam Q.S. al-Ikhlash (112): 1-4 ;.....	76
F. Azimat Pelindung Diri dalam Q.S. al-Falaq (113): 1-5 dan Q.S. an-Nas (114): 1-6 ;.....	79
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>84</b>
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>85</b>
<b>TENTANG PENULIS</b> .....	<b>90</b>

## ABSTRAK

Azimat merupakan bukti sakralitas Al-Qur'an yang membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berisi ilmu pengetahuan yang nyata, namun hal yang bersifat gaib juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah azimat. Azimat atau biasa dikenal dengan jimat merupakan suatu benda, amalan, atau bacaan tertentu yang di dalamnya diyakini memiliki kekuatan supranatural yang bisa menjaga pemiliknya dan juga menjadi penangkal dari kejahatan, penyakit, dan pengaruh-pengaruh buruk lainnya.

Tasawuf atau mistik Islam merupakan hal yang rumit untuk dicapai, karena semakin dalam memasuki dunia mistik maka semakin menjadikan seseorang merasa rendah dan tidak mengerti apapun. Azimat merupakan hal mistik dalam Islam. Mistik merupakan elemen penting dari semua agama. Dengan demikian, mistik dapat diartikan perasaan bersatunya diri manusia dengan Tuhan. Dalam keadaan bersatu dengan Tuhan ini, manusia seakan-akan terlupakan dengan kenikmatan dunia.

Adapun jenis penelitian ini akan dibahas menggunakan metode penelitian Kualitatif yang murni bersifat kepustakaan (*Library Research*). Metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsir tahlili dan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sufistik. Sumber primer penelitian ini yaitu Al-Qur'an, hadis, dan kitab Tafsir al-Ibriz dan juga dikuatkan dengan sumber sekunder yaitu kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan tema baik klasik maupun kontemporer.

Penelitian ini berfokus pada penafsiran Kiai Bisri Mustofa tentang azimat dalam tafsirnya *al-Ibriz* dan diperkuat dengan kita-kitab tafsir lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat yang mengandung azimat dalam Al-Qur'an. Azimat yang dijelaskan dalam *tafsir al-Ibriz* melalui beberapa bentuk seperti rajah, *mujarrabat*, dan azimat lainnya yang dijelaskan dalam keterangan tambahan dalam *tafsir al-Ibriz* seperti Faidah, Muhimmah, Qissah, Mujarrab dan keterangan lainnya. Fokus objek penelitian yaitu pada pada Q.S. al-Kahfi (18) ayat 22, Q.S. al-Baqarah (2) ayat 284-286, Q.S. al-Ma'idah (5) ayat 3, Q.S. an-Nahl (16) ayat 69, Q.S. al-Ikhlas (112) ayat 1-4, dan surah *al-Mu'awwidzatain*.

***Kata Kunci : Azimat, Sakralitas Al-Qur'an, Tafsir al-Ibriz***

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Salah satu sakralitas Al-Qur'an adalah di dalamnya terkandung azimat, rajah, mujarrabat, dan hal-hal menarik lainnya sebagai bukti bahwa di dalam Al-Qur'an terkandung banyak petunjuk dan pedoman bagi masyarakat muslim. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), azimat adalah barang atau tulisan yang dianggap memiliki kesaktian dan dapat melindungi pemilikinya, digunakan sebagai penangkal penyakit dan sebagainya.<sup>1</sup> Rajah merupakan azimat yang ditulis dalam Bahasa Arab, biasanya tertulis di dalamnya juga ayat-ayat Al-Qur'an.

Masyarakat Indonesia hingga saat ini masih percaya dengan hal-hal yang bersifat mistisisme, terutama masyarakat Jawa. Mereka masih sangat kental dengan budaya mistis. Masyarakat Jawa selalu melestarikan budaya-budaya leluhurnya, salah satunya azimat. Mereka hingga saat ini masih mempertahankan budaya azimat tersebut dengan tujuan bermacam-macam. Ada yang digunakan untuk melindungi diri, mencegah pengaruh negatif, menolak penyakit, menjaga barang, dan lain sebagainya. Bentuk azimat banyak ragamnya, seperti rajah, wifiq, *mujarrabat*, wirid, dan lain sebagainya.

Azimat dalam Bahasa Jawa artinya *barang-barang sing dianggep duwe daya ngungkuli kodrat* (segala sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan lebih dari biasanya), sedangkan rajah dalam Bahasa Jawa artinya *gegambaran utawa tulisan ing dluwang lan sapanunggalane dianggo jimat* (gambar atau tulisan kertas dan lain-lain yang digunakan untuk jimat).<sup>2</sup> Sedangkan *mujarrabat* dalam kitab *tafsir al-Ibriz* berisi tentang panduan dan petunjuk yang tersirat dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk mengobati suatu penyakit.

Dalam pandangan filsuf, azimat diartikan sebagai suatu pengaruh atas jiwa manusia. Hal tersebut dilakukan dengan cara tidak alami yang dapat dirasakan oleh jasmani seseorang, tetapi pengaruh-pengaruh yang muncul terkadang dari keadaan ruhani seseorang seperti kehangatan yang timbul dari rasa gembira dan suka cita atau terkadang juga dari persepsi psikis lainnya yang timbul dari rasa was-was dan keraguan dari seseorang.<sup>3</sup>

Dalam perkembangan kajiannya, Al-Qur'an selalu menjadi jalan keluar dalam setiap masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an selalu menempati posisi yang strategis, baik dalam kondisi individu manusia maupun dalam kondisi sosial yang ada dalam tatanan masyarakat. Bahkan, Al-Qur'an memang diturunkan untuk menjadi obat bagi setiap manusia. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah Swt dalam Q.S. Yunus (10): 57 ;

---

<sup>1</sup> Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat bahasa, 2008), hal. 108

<sup>2</sup> Ghis Nggar Dwiatmojo, "Azimat dan Rajah dalam Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad ke-20", *Jurnal MANASSA Manuskripta*, Vol. 8 No. 1 (2018), 86

<sup>3</sup> Annemarie Schimmel, RAHASIA WAJAH SUCI ILAHI Memahami Islam Secara Fenomenologis, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), Cet. 3, hal. 134

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.”

Al-Qur’an mempunyai kedudukan utama sebagai sumber pokok ajaran Islam, karena Al-Qur’an adalah sumber segala aturan tentang hukum, sosial, ekonomi, kebudayaan, moral, pendidikan, dan sebagainya. Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat terbesar untuk meluruskan akidah-akidah yang telah menyimpang dan untuk membimbing ke jalan yang lurus.<sup>4</sup> Berbagai masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari akan selalu terpecahkan dengan Al-Qur’an. Secara normatif, Al-Qur’an memang telah mengklaim dirinya sebagai kitab petunjuk melalui ayatnya. Oleh karena itu Al-Qur’an juga mempunyai nama *al-Huda*, tetapi secara historis justru manusialah yang membutuhkan Al-Qur’an jika menginginkan kehidupannya berada pada jalan yang benar.<sup>5</sup>

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan umatnya dalam segala hal. Salah satunya kesehatan, baik jasmani maupun rohani. Dengan membaca dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur’an dapat memberikan kesehatan bagi tubuh. Al-Qur’an merupakan obat terbaik untuk menyembuhkan segala penyakit. Tujuan utama pengobatan adalah memenuhi tujuan kedua syari’at yaitu melindungi hidup (*hifdh al-Nafs*). Pengobatan tidak bisa mencegah atau mengundurkan kematian karena perkara-perkara tersebut hanya dengan ketetapan Allah, tetapi tujuan pengobatan adalah untuk menjaga kualitas tinggi dalam hidup sampai ditetapkannya waktu kematian.<sup>6</sup> Dalam kitab *tafsir al-Ibriz* dijelaskan tentang pengobatan-pengobatan sesuai dengan anjuran Al-Qur’an yang disebut dengan *Mujarrabat*.

Menafsirkan Al-Qur’an merupakan upaya untuk menjelaskan isi kandungan Al-Qur’an. Dengan adanya tafsir, masyarakat awam akan lebih mudah memahami maksud dan tujuan yang diungkapkan dalam Al-Qur’an. Sebagaimana yang dilakukan oleh Bisri Mustofa saat menafsirkan Al-Qur’an dan dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Tafsir al-Ibriz*. Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa dan aksara Pegon dengan tujuan agar masyarakat Jawa khususnya di pedesaan dan masyarakat pesantren yang umumnya menggunakan bahasa Jawa dan Arab Pegon lebih mudah untuk membaca dan memahami tafsir tersebut.

Al-Qur’an memang sangat terbuka untuk di tafsirkan (*multi interpretable*) dan setiap mufasir ketika menafsirkan Al-Qur’an biasanya juga di pengaruhi oleh kondisi

<sup>4</sup> M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur’an*, (Tangerang:: Yayasan Masjid at-Taqwa, 2018), hal. 7

<sup>5</sup> Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hal. 3

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), hal.

sosial budaya di mana ia tinggal. Bahkan situasi politik yang melingkupinya juga mempengaruhi penafsirannya. Di samping itu, ada kecenderungan dalam diri seorang mufasir untuk memahami Al-Qur'an sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, sehingga meskipun objek kajiannya tunggal (yaitu teks Al-Qur'an) namun hasil penafsirannya tidaklah tunggal, melainkan plural.<sup>7</sup>

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebuah keniscayaan. Penafsiran ini muncul sebagai sebuah kegiatan untuk memahami makna Al-Qur'an lebih dalam dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penafsiran ini merupakan respon kreatif umat manusia untuk menghadapi kehidupan dan segala problematikanya dengan berbasis Al-Qur'an. Dengan adanya suatu penafsiran yang berbeda-beda sesuai perkembangan zaman, maka akan memudahkan manusia untuk berkembang dan menjalani dinamika kehidupan sesuai dengan isi Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Perbedaan latar belakang seorang mufasir tentu memiliki pengaruh besar dalam hasil penafsiran para ahli tafsir. Setiap tafsir memiliki ciri khas masing-masing. Corak tafsir menjadi ciri khas seorang mufasir sesuai dengan pendidikan dan keilmuannya. Begitu juga dengan latar belakang aliran, madzhab, budaya, dan sosial masyarakat sangat mempengaruhi hasil penafsiran seorang mufasir. Seperti pada *Tafsir al-Ibriz* yang dikarang oleh Bisri Mustofa. Beliau mengarang kitab tafsir berbahasa Jawa dikarenakan latar belakang beliau yang berasal dari Jawa. Pada dekade 1960-an, meskipun aksara Jawa semakin tidak populer dalam penulisan tafsir, namun bukan berarti tafsir yang ditulis dalam bahasa daerah ikut lenyap. Bahasa Jawa dengan beragam aksara masih dipakai dalam penulisan tafsir. Contohnya kitab *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Mustofa yang memakai bahasa Jawa aksara Pegon.<sup>9</sup>

Penafsiran dengan menggunakan bahasa lokal menjadi salah satu keunikan tersendiri dalam tafsir, terutama di Indonesia. Al-Qur'an yang diterjemahkan dan ditafsirkan dengan menggunakan bahasa daerah akan menjadi daya tarik terhadap seseorang untuk mempelajari tafsir tersebut, tanpa mengecilkan kedudukan tafsir berbahasa Indonesia. Kitab tafsir yang menggunakan bahasa daerah memiliki nuansa kearifan lokal yang dijadikan pesan untuk menyampaikan isi kandungan Al-Qur'an dan hal tersebut yang membuat tafsir berbahasa lokal memiliki nilai lebih dalam penafsirannya.<sup>10</sup>

Pengarang *Tafsir al-Ibriz*, Bisri Mustofa dikenal oleh banyak kalangan sebagai pemikir moderat. Hal ini merupakan sikap yang diambil beliau dengan pendekatan *Ushul al-Fiqh* yang mengedepankan kemaslahatan umat atas kondisi zaman dan masyarakat. Inilah yang menunjukkan bahwa Bisri Mustofa adalah seorang ulama Sunni dengan konsep *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Tujuannya adalah membumikan konsep *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* kepada masyarakat Islam dunia, khususnya di Indonesia dan

<sup>7</sup> Kusroni, "Menelusik Sejarah dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an". *Jurnal El-Furqania*, Vol.5 No.2 (Agustus, 2017), 135.

<sup>8</sup> Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an*, hal. 7

<sup>9</sup> Islah Gusmiah, *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Salwa, 2001), Cet. 3, hal. 40

<sup>10</sup> Dedi Kuswandi, *Tesis: Metodologi Tafsir Ulama Nusantara di Tanah Pasundan*, (Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Al-Qur'an, 2018), hal. 4

sekaligus menyerukan adanya konsep amar ma'ruf nahi munkar yang berdasar atas kepedulian sosial.<sup>11</sup>

Bentuk penyajian *Tafsir al-Ibriz* sangatlah sederhana dan juga memiliki ciri khas tersendiri. Ayat-ayat Al-Qur'an dimaknai ayat per-ayat dengan makna *gandhul* (makna yang ditulis di bawah kata perkata ayat Al-Qur'an, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya, sebagai subyek, predikat atau obyek dan lain sebagainya). Bagi pembaca tafsir yang berlatar santri maupun non-santri, penyajian makna khas pesantren dan unik seperti ini sangat membantu seorang pembaca saat mengenali dan memahami makna dan fungsi kata per-kata. Setelah ayat Al-Qur'an diterjemahkan dengan makna *gandul*, di sebelah luarnya yang dibatasi dengan garis disajikan kandungan Al-Qur'an (tafsir). Beliau mengulas ayat per-ayat atau gabungan dari beberapa ayat, tergantung dari apakah ayat itu bersambung dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya atau tidak.<sup>12</sup>

Salah satu unsur budaya yang ada di dalam kitab *Tafsir al-Ibriz* adalah adanya unsur budaya sistem religi dan upacara keagamaan, Misalnya seperti *tahlilan*, *ziarah kubur*, *selapanan* dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut sudah menjadi tradisi turun temurun bagi masyarakat Jawa. Adanya unsur tersebut sangat menarik untuk dikaji dalam menafsirkan Al-Qur'an dan menjadi bukti nyata bahwasannya Al-Qur'an memiliki kaitan erat dengan budaya yang ada di masyarakat.<sup>13</sup>

Keterkaitan budaya dan agama bisa dilihat ketika awal masuknya Islam di Indonesia. Islamisasi masyarakat Indonesia khususnya bagian Jawa dilakukan oleh Walisongo. Merekalah yang telah berjasa memimpin pengembangan agama Islam di seluruh pulau Jawa yang kemudian menyebar ke pulau-pulau lainnya. Dalam menjalankan tugas dakwahnya, Walisongo mengkonversikan agama dan budaya menjadi satu agar mudah diterima oleh masyarakat.<sup>14</sup> Keterkaitan antara agama dan budaya merupakan bukti bahwa Al-Qur'an "*Shalih li Kulli Zaman wa Makan*"

*Tafsir al-Ibriz* tidak memiliki kecenderungan pada salah satu pendekatan atau corak tertentu. Jika dicermati secara mendalam, tafsir ini memiliki corak kombinasi antara *fihi*<sup>15</sup>, *shufi*<sup>16</sup>, dan *adabi ijtima'i*.<sup>17</sup> Beliau menafsirkan Al-Qur'an dengan tidak

<sup>11</sup> Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa", *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 5 No. 1 (Juni, 2019), 103

<sup>12</sup> Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz", *Jurnal Analisa*, Vol. 18 No. 1 (Juni, 2011), 33

<sup>13</sup> Ari Hidayatullah dan Saifuddin Zuhri, "Unsur-unsur Budaya dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz", *Hermeunetik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 14 No. 2 (2020), 285

<sup>14</sup> Dewi Evi Anita, "Mengislamisasikan Tanah Jawa", *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 1 No. 2, (Oktober, 2014), 261

<sup>15</sup> Tafsir corak *Fihi* adalah tafsir dengan corak yang menjelaskan tentang ayat-ayat hukum, yaitu mencoba mengeluarkan istinbat dari Al-Qur'an. Tafsir dengan corak *Fihi* juga menjelaskan tentang syariat Islam dengan dasar penjelasan madzhab fikih.

<sup>16</sup> Penjelasan yang digunakan dalam corak tafsir *Shufi* atau *Isyari* lebih menuju kepada makna esoterik dari ayat Al-Qur'an, sehingga banyak pendapat yang mengatakan bahwa tafsir *Shufi* atau *Isyari* cenderung takwil.

<sup>17</sup> Corak *Adabi Ijtima'i* merupakan corak penafsiran dengan menganalisis dan mengkritisi ayat-ayat Al-Qur'an dengan menunjukkan ketelitian kepada redaksi ayat dan dikemas dengan tutur bahasa yang indah serta dipadukan dengan kejadian yang ada di masyarakat. Lihat Az-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar al-Hadith, 2004), hal. 552-553

melepaskan diri dari budaya masyarakat Jawa, sehingga banyak bermunculan budaya-budaya masyarakat Jawa dalam kitab tafsir tersebut. Misalnya seperti azimat, rajah, wifiq, *mujarrobat*, dan lain sebagainya merupakan ciri khas dari masyarakat Jawa yang sangat kental dengan hal-hal yang bersifat mistis. Selain hal-hal mistis, tafsir ini juga membahas budaya-budaya lainnya yang merupakan adat istiadat dan tradisi yang ada di Pulau Jawa.

Salah satu hal mistis yang sudah beredar di tengah masyarakat Jawa adalah azimat (jimat). Ada yang berupa lipatan kertas yang bertuliskan rajah, dibungkus kain hitam, putih, atau hijau dijahit dan dibentuk segi empat atau segi panjang. Ada yang dalamnya dilapisi timah atau tembaga. Ada juga rajah yang dimasukkan ke botol dengan berbagai macam bentuk dan ukuran dijadikan jimat. Ada juga jimat yang berupa potongan kulit binatang, bahkan ada juga yang berupa kepala harimau yang dikeringkan atau diberi air keras.<sup>18</sup>

Ada juga rajah yang ditulis di lembaran kain dilipat-lipat dan dibungkus plastik atau dipress (laminating). Sebagaimana ada juga yang berupa kain, dibentuk menjadi sapu tangan, sarung, sorban, baju, rompi atau jaket. Ada juga jimat yang berupa keris, golok tombak, pedang, samurai, tali, tasbih, Al-Qur'an kecil (Istanbul), garam, kemenyan dan minyak wangi. Serta ada juga yang berupa uang logam dan kertas, batu, bambu yang rosnya bertemu (*pring petuk*), bambu kuning, cincin, gelang, kalung, ikat pinggang, tulang dan kuku binatang, tulang manusia, potongan kain kafan, tanah kuburan, potongan kayu, pena, korek api, rokok, bawang putih, kartu (seperti kartu kredit atau kartu ATM).<sup>19</sup>

Ada juga azimat dalam bentuk air seperti air khataman yang sudah dibacakan khotmil Qur'an dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan Al-Qur'an. Hal tersebut sangat banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Air khataman diyakini sangat membawa keberkahan bagi seseorang yang meminumnya karena do'a khotmil Qur'an diamini oleh empat puluh ribu malaikat, sebagaimana sabda Nabi SAW :

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا قَزَعَةُ بْنُ سُؤَيْدٍ عَنِ حُمَيْدِ الْأَعْرَجِ قَالَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ دَعَا  
أَمَّنَ عَلَى دُعَائِهِ أَرْبَعَةَ آلَافٍ مَلَكٍ

*Telah menceritakan kepada kami Amr bin Hammad, telah menceritakan kepada kami Faza'ah bin Suwaid dari Humaid Al A'raj ia berkata, Barang siapa yang membaca Al-Qur'an kemudian ia berdoa, maka doanya akan diamini oleh empat ribu malaikat.*<sup>20</sup>

Salah satu tujuan dan manfaat azimat adalah untuk mencegah dan mengobati penyakit. Al-Qur'an merupakan penawar atau penyembuh bagi segala penyakit. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S. al-Isra' (17); 82 :

<sup>18</sup> Perdana Ahmad, *Ilmu Hikmah antara Karamah & Kedok Perdukunan*, (Wafa Press, 2009), hal. 17

<sup>19</sup> Perdana Ahmad, *Ilmu Hikmah....*, hal. 17

<sup>20</sup> Abdurrahman Al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, (Kairo: Dar al-Hadis), Juz 4, Kitab Keutamaan Al-Qur'an, Bab Khotmil Qur'an, no. 3345, hal. 2184

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.*

Al-Qur'an adalah penawar dan obat bagi hati, penyehat badan dan penyembuh baginya. Pada ayat di atas diungkapkan dengan kata شِفَاءٌ yang berarti penawar, tidak dengan kata دواء yang berarti obat. Mengapa demikian? Sebab hasilnya nyata. Jika dimaknai dengan obat, orang bisa sembuh atau terkadang tidak mempunyai pengaruh.<sup>21</sup> Namun dengan penjelasan di atas bukan berarti seseorang meninggalkan pengobatan medis. Seperti pergi ke rumah sakit untuk pemeriksaan dan mendiagnosa jenis penyakit, akan tetapi pengobatan suatu penyakit harus tetap berlandaskan kepada Al-Qur'an ditambah dengan pengobatan medis serta dibarengi keyakinan bahwa kesembuhan datangnya dari Allah SWT.<sup>22</sup>

Bagaimana Islam menanggapi tentang hukumnya Al-Qur'an yang digunakan sebagai azimat? Terjadi khilafiyah antar ulama satu dan lainnya tentang hukumnya azimat dari Al-Qur'an. Sebagian ulama memperbolehkan dan sebagian ulama lainnya mengharamkan. Seperti halnya Imam An-Nawawi (w. 676 H) dalam *al-Tibyan fi Adabi Hamalah Al-Quran*, tepatnya pada bab *al-Ayat wa al-Suwar al-Mustahabbah fi Auqatin Makhshushatin* dijelaskan bahwa :

[فصل] يستحب أن يقرأ عند النوم آية الكرسي وقل هو الله أحد والمعوذتين وآخر سورة البقرة فهذا مما يهتم له ويتأكد الاعتناء به فقد ثبت فيه أحاديث صحيحة عن أبي مسعود البدرى رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم: قال [فصل] يستحب أن يقرأ عند النوم آية الكرسي وقل هو الله أحد والمعوذتين وآخر سورة البقرة فهذا مما يهتم له ويتأكد الاعتناء به فقد ثبت فيه أحاديث صحيحة عن أبي مسعود البدرى رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم: قال الآيتان من آخر سورة البقرة من قرأ بهما في ليلة كفتاه قال جماعة من أهل العلم كفتاه عن قيام الليل وقال آخرون كفتاه المكروه في ليلته.

<sup>21</sup> Abdullah Al-Sadhan, *Cara Pengobatan dengan Al-Qur'an*, (Solo: Fatiha, 2013), hal.

<sup>22</sup> Abdullah Al-Sadhan, *Cara Pengobatan dengan Al-Qur'an*, hal. 31

“Disunahkan ketika akan tidur membaca ayat kursi, *Qul Huwallahu Ahad, Al-Mu’awwidzatain* dan akhir surat *Al-Baqarah*. Ini amalan yang perlu diperhatikan. Diriwayatkan berkenaan dengannya menerusi hadits-hadits sahih dari Abu Mas’ud Al-Badri ra bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa membaca dua ayat terakhir dari surat *Al-Baqarah* dalam suatu alam maka kedua ayat itu mencakupi (melindungi) nya.” Sejumlah pakar mengatakan, maksudnya mencukupinya dari shalat malam. Para ulama lainnya berkata: yaitu melindunginya dari gangguan pada malam tersebut.”<sup>23</sup>

Hal tersebut menandakan bahwa Al-Qur’an bisa digunakan sebagai azimat untuk melindungi diri dari gangguan apapun. Demikian pula dengan rajah. Dalam Kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalah Al-Quran* juga dijelaskan tentang penggunaan rajah, yaitu pada saat seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saw, seperti yang dinukil dalam *at-Tibyan fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* menerangkan bahwa:

وأما كتابة الحروف من القرآن فقال مالك لا بأس به إذا كان في قصبه أو جلد وخرز عليه وقال بعض أصحابنا إذا كتب في الخرز قرأنا مع غيره فليس بجرام ولكن الأولى تركه لكونه يحمل على الحدث وإذا كتب يصاب بما قاله الامام مالك رحمه الله

“Menulis huruf-huruf Al-Qur'an itu tidak dilarang (tidak diharamkan), manakala di letakkan dalam botol atau ditaruh dalam bungkus kulit. Sebagian ulama berkata "bahwa tidak dilarang menuliskan Al-Qur'an bersamaan dengan yang lain sebagai sebuah azimat, akan tetapi lebih baik dihindari karena akan terbawa ketika hadats. Kecuali jika memang dapat dijaga dan tidak disia-siakan sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik”.<sup>24</sup>

Jika kita mengikuti pendapat yang di atas maka azimat dari Al-Qur’an diperbolehkan asalkan dapat digunakan sebaik mungkin dan tidak untuk berbuat syirik kepada Allah Swt. Bukan hanya azimat, setiap sesuatu jika kita percayai dengan sifat ketuhanan maka dia murtad. Oleh karena itu ketika kita memiliki azimat, maka kita harus yakin dan percaya bahwa kekuatan hanya milik Allah Swt agar terhindar dari kesyirikan. Pengobatan penyakit dengan menggunakan Al-Qur’an merupakan tingkat tertinggi derajat seseorang yang percaya bahwasannya Al-Qur’an mempunyai keistimewaan di dalamnya.

Tidak hanya orang zaman sekarang yang menggunakan suatu hal sebagai azimat. Pada zaman Nabi SAW Khalid bin Walid pernah memakai rambut Rasulullah SAW sebagai azimat dalam perang dengan niat *tafa’ulan* dan *tabarrukan*. Khalid bin Walid ketika perang selalu memakai peci yang di dalamnya terdapat sisa-sisa rambut Rasulullah Saw. Berkah dari memakai rambut Rasulullah Khalid bin Walid bisa menaklukkan Romawi yang mencengkeram Palestina. Khalid bin Walid berkata

<sup>23</sup> An-Nawawi, *al-Tibyan fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2015), hal. 134

<sup>24</sup> An-Nawawi, *al-Tibyan...*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2015), hal. 153

bahwasannya tiada aku hadir dalam peperangan kecuali rambut itu bersamaku, sementara rambut itu bersamaku, kecuali aku diberi kemenangan.<sup>25</sup>

Pendapat Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki (w. 2004 M) bahwa *tabarrukan* adalah meyakini bahwa adanya makhluk ciptaan Allah Swt, baik mereka dari kalangan para nabi termasuk Nabi Muhammad saw, begitupun dengan benda yang memiliki kemuliaan seperti rambut Nabi saw yang disimpan di dalam kopiahnya Khalid bin Walid, itu bukan merupakan sebuah kesyirikan. Sebab hal-hal tersebut hanyalah *asbab* (sebab-sebab), atau *wasilah* (jalan) kita mendapatkan keberkahan dari Allah Swt.<sup>26</sup>

Sesuatu yang bersifat gaib itu ada dan harus diyakini oleh umat Islam. Jika merujuk pada *sirah* Nabi ketika berperang melawan kaum kafir. Salah satunya pada perang badar. Kaum Muslimin yang pada saat itu hanya berjumlah 300 pasukan bisa mengalahkan kaum kafir yang berjumlah kurang lebih 1000 pasukan. Hal ini menunjukkan bahwa pertolongan Allah itu ada walaupun tidak terlihat atau gaib sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Ali ‘Imran (3): 123 ;

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Sungguh, Allah benar-benar telah menolong kamu dalam Perang Badar, padahal kamu (pada saat itu) adalah orang-orang lemah.<sup>27</sup> Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah agar kamu bersyukur.*

Kaum Muslimin diingatkan tentang pertolongan Allah Swt ketika perang badar agar mereka selalu ingat Allah dan bertawakal kepada-Nya. Padahal waktu itu mereka berjumlah sedikit dan perlengkapan perang tidak memadai. Jumlah kaum Muslimin pada waktu itu hanya tiga ratusan personil dengan dua pasukan berkuda melawan pasukan kaum kafir yang sudah lihai dalam berperang dan mengenakan baju besi yang berjumlah banyak. Semua itu menjadi bukti bahwa kemenangan tidak lain berasal dari sisi Allah, tidak dengan banyaknya jumlah pasukan dan lengkapnya persenjataan.<sup>28</sup>

Peristiwa perang badar menunjukkan bahwa kekuatan yang bersifat gaib itu ada dan meyakini hal tersebut dari Allah Swt. Demikian juga dengan azimat rajah, *mujarrabat*, *hizb*, wirid, dan lain sebagainya itu merupakan perantara untuk berzikir dan lebih dekat dengan Allah, bukan mempercayai amalan atau benda tersebut memiliki kesaktian tersendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Ghani an-Nabulsi (w. 1731 M) :

<sup>25</sup> Abu al-Qasim At-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1994), Jilid 4, h. 104

<sup>26</sup> Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki, *Mafahim Yajibu an Tushasshah*, (Surabaya: *al-Sjafwah* 2020 M), h. 232-233

<sup>27</sup> Perang Badar terjadi ketika umat Islam jumlahnya sedikit dan perlengkapan perangnya kurang.

<sup>28</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa as-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), Juz 3, hal. 406

الْمَقْصُودُ مِنَ الذِّكْرِ أَنْ يَكُونَ الْقَلْبُ دَائِمًا حَاضِرًا مَعَ الْحَقِّ تَعَالَى بِوَصْفِ الْمَحَبَّةِ  
وَالتَّعْظِيمِ لِأَنَّ الذِّكْرَ طَرْدُ الْعَقْلَةِ

*“Maksud dari dzikir adalah keberadaan hati yang terus-menerus bisa menghadirkan al-Haqq (Allah) dengan rasa cinta dan memuliakan-Nya, karena dzikir itu mengusir lupa (dari Allah).”<sup>29</sup>*

Azimat yang digunakan pada masa Nabi saw salah satunya yaitu pada saat setelah Nabi wafat, para sahabat Nabi masih menyimpan rambut Nabi saw. Ummu Salamah termasuk istri yang masih menyimpan rambut Nabi. Jika ada sahabat Nabi lain yang sakit atau terkena ain, maka mereka mengirimkan wadah yang berisi air untuk dicelupkan kepadanya rambut Nabi sebagai obat. Hal ini dijelaskan dalam hadits Nabi SAW :

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَوْهَبٍ ، قَالَ : أُرْسَلَنِي أَهْلِي إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ بِقَدْحٍ مِنْ مَاءٍ ،  
وَقَبْضِ إِسْرَائِيلَ ثَلَاثَ أَصَابِعٍ مِنْ قُصَّةٍ فِيهِ شَعْرٌ مِنْ شَعْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ،  
وَكَانَ إِذَا أَصَابَ الْإِنْسَانَ عَيْنٌ أَوْ شَيْءٌ ، بَعَثَ إِلَيْهَا مِخْضَبَهُ ، فَاطْلَعْتُ فِي الْحُجْلِ ، فَرَأَيْتُ  
شَعْرَاتٍ حُمْرًا .

*“Dari Utsman bin Abdullah bin Mauhab berkata, “Keluargaku pernah menyuruhku menemui Ummu Salamah istri Nabi ﷺ dengan membawa mangkuk berisi air, sementara Isra'il memegang mangkuk tersebut menggunakan tiga jarinya yang di dalamnya terdapat beberapa helai rambut Nabi ﷺ yang diikat, apabila ada seseorang yang terkena sihir atau sesuatu, maka tempat mewarnai rambut beliau diberikan kepada Ummu Salamah, lalu aku mendongakkan kepala ke wadah yang menyerupai lonceng, aku melihat rambut beliau sudah berubah merah”<sup>30</sup>*

Masalah terbesar bagi penggunaan azimat adalah pada pelatihan hati, jangan sampai pada diri seseorang muncul keyakinan bahwa yang mengakibatkan terjadinya keajaiban adalah azimat tersebut. Sebab, azimat hanyalah refleksi keajaiban Allah Swt gara-gara sering terjadi kesalahan (dan kemusyrikan) pada penggunaan azimat itu, belakangan sebagian ulama melarangnya. Oleh karena itu, pendalaman akidah masih sangat diperlukan di sini, terutama mengingat kondisi. mental kaum muslimin dewasa itu, agar Islam tidak dipahami sebatas pengakuan. Idealnya, akidah Islam harus ditingkatkan dengan pemahaman, keyakinan, pengalaman, dan pengamalan. Dan yang terpenting, seseorang harus tahu kepada siapa mereka mestinya belajar ilmu tersebut,

<sup>29</sup> Abdul Ghani an-Nabulsi, *Miftahul Ma'iyah Syarhu Risalah Thariqah Sadah an-Naqsyabandiyah*, (Beirut: Darul Fikr), hal. 107

<sup>30</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), Juz 7, Kitab pakaian, Bab tentang uban, no. 5896, hal. 160

yaitu kepada para ulama yang ahli dalam bidangnya dan alim serta saleh. Bukan kepada dukun, paranormal, tukang ruqyah yang memamerkan kehebatan di televisi, dan lain-lain.<sup>31</sup>

Fenomena penggunaan azimat menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan kegiatan yang turun-temurun di masyarakat. Menurut Sahiron Syamsuddin fenomena tersebut mencerminkan *everyday life of the Qur'an* di antaranya yaitu menjadikan potongan-potongan ayat, satu atau beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, mushola, makam, dan sebagainya. Ada juga yang menjadikan potongan-potongan ayat tersebut dijadikan azimat yang dibawa kemana-mana agar senantiasa mendapatkan keselamatan dan dijadikan tameng untuk tolak bala', menangkis musuh, dan unsur jahat lainnya.<sup>32</sup>

Sikap dan reaksi umat Islam terhadap Al-Qur'an dalam realitas kehidupan sehari-hari, dalam konteks interaksi budaya dan sosial merupakan perilaku kelompok, bukan individu yang ingin memahami atau menafsirkan Al-Qur'an. Sebagai tindakan kelompok, penelitian untuk mengkaji fenomena ini pada hakikatnya bersifat religius (*religious research*), yaitu memposisikan agama sebagai sistem keagamaan, bukan sebagai doktrin. Model penelitian yang kemudian dikenal dengan *Living Qur'an* ini bukan mencari kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Bukan mencari kebenaran agama atau menentukan kelompok agama tertentu Islam melalui Al-Qur'an. Penelitian Al-Qur'an yang hidup diharapkan dapat menangkap makna yang melekat dan nilai-nilai dari fenomena yang sedang dipelajari.<sup>33</sup>

Tentunya permasalahan tentang azimat masih sangat diperdebatkan oleh masyarakat dikarenakan kurangnya ilmu pengetahuan tentang azimat yang masuk di masyarakat. Oleh karena itu penulis merasa permasalahan ini perlu adanya penelitian mengingat bahwa Al-Qur'an itu sendiri merupakan pedoman bagi manusia, khususnya umat Islam agar masyarakat paham dan mengerti tentang ilmu dan pesan-pesan tersirat yang menunjukkan sakralitas Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis mengangkatnya sebagai judul penelitian, yaitu *Azimat Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Terhadap Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa)*.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah penulis paparkan di atas. Penulis mencoba melacak, menganalisis, dan mengidentifikasi beberapa masalah yang menjadi acuan penelitian. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa penelitian ini berfokus pada penafsiran Al-Qur'an yang memuat sakralitas dan pesan-pesan tersirat di dalamnya. Oleh karena itu masalah yang akan diangkat dalam skripsi ini, antara lain :

1. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa digunakan sebagai azimat.
2. Perbedaan pendapat tentang hukum Al-Qur'an digunakan sebagai azimat.

---

<sup>31</sup> Perdana Ahmad, *Ilmu Hikmah....*, hal. 36

<sup>32</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), h. 43-45.

<sup>33</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, h. 49-50.

3. Unsur kebudayaan dan kearifan lokal yang memengaruhi penafsiran Al-Qur'an.
4. Keragaman bentuk azimat yang dijelaskan dalam berbagai penafsiran.
5. Kurangnya pemahaman tentang azimat yang mendoktrin banyak orang bahwa azimat tersebut tidak diperbolehkan.

### **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

#### 1. Pembatasan Masalah

Sebagaimana identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas permasalahan dalam penelitian azimat ini sangat luas, maka perlu untuk memberikan batasan masalah terhadap penelitian ini supaya tidak terjadi perluasan dalam pembahasan, yaitu bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang azimat dalam Al-Qur'an ?.

#### 2. Rumusan Masalah

Setelah penulis mencermati batasan masalah di atas. Penulis menemukan rumusan masalah yang akan penulis bahas lebih dalam dan menjadi acuan penelitian adalah bagaimana penafsiran Bisri Mustofa tentang Al-Qur'an sebagai azimat dalam tafsirnya Al-Ibriz ?.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat dari penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan dari Bisri Mustofa tentang Al-Qur'an sebagai azimat dalam tafsirnya Al-Ibriz ?.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dari berbagai literatur yang sudah penulis baca, penulisan penelitian tentang Al-Qur'an yang digunakan sebagai azimat, sudah banyak yang membahas dan menjelaskan dari berbagai segi dan beberapa mufasir, baik konsep maupun kontekstualisasinya. Seperti beberapa penelitian akademik sebagai berikut :

1. Yadi Mulyadi dalam skripsinya yang berjudul *Al-Qur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten)* dalam jurusan Konsentrasi Tafsir Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini hanya mencakup penjelasan tentang Al-Qur'an dijadikan sebuah tradisi masyarakat baik yang berkaitan seputar magis seperti jimat, pengobatan, rajah, dan lain-lain maupun kegiatan tradisi seperti *rebo wekasan*, *tingkeban*, dan lain sebagainya. Dalam skripsi ini tidak dijelaskan penafsiran-penafsiran tentang azimat yang membuat berbeda dengan yang akan penulis teliti.<sup>34</sup>
2. Skripsi yang berjudul *Symbolisme Al-Qur'an sebagai Rajah* karya Diana Fitri Umami dalam jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini hanya mencakup penjelasan tentang praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis sebagai rajah di Pondok Pesantren Wasilatul Huda. Dalam skripsi ini hanya tentang penjelasan *Living Qur'an*

---

<sup>34</sup> Yadi Mulyadi, Skripsi: *Al-Qur'an dan Jimat*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017)

dalam pondok pesantren dan tidak adanya penafsiran juga di dalamnya yang membuat berbeda dengan yang akan penulis teliti.<sup>35</sup>

3. Moh. Audi Yuni Mabruuri dalam skripsinya *Kearifan Lokal dalam Kitab Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya KH. Bisri Mustofa* dalam jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Skripsi ini membahas tentang nilai kearifan lokal yang sangat identik dengan unsur kebudayaan Jawa seperti azimat pada *Tafsir al-Ibriz*. Dalam skripsi ini juga dicantumkan beberapa penafsiran, namun hanya yang berkaitan dengan kearifan lokal saja.<sup>36</sup>
4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Abu Rokhmad sebagai dosen Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang dan Ketua Program Studi Magister Ilmu Falak IAIN Walisongo Semarang dalam jurnalnya yang berjudul *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*. Jurnal ini mencakup bahasan tentang tinjauan teoristik metodologi tafsir, karakteristik, aspek teknis penulisan dan pendekatan corak tafsir al-Ibriz. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada metodologi, corak, karakteristik, dan sistematika penulisan *Tafsir al-Ibriz*. Perbedaan dengan yang akan penulis teliti yaitu pada penafsirannya yang berfokus pada ayat-ayat azimat.<sup>37</sup>
5. Skripsi yang berjudul *Corak Adab al-Ijtima'i dalam Tafsir Al-Ibriz: Mengungkap Kearifan Lokal dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa* karya Mohamad Fuad Mursidi dalam jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini membahas tentang menghubungkan isi ayat Al-Qur'an dengan kearifan lokal yang identik dengan unsur budaya Jawa sebagai bagian dari kontekstualisasi pesan ayat-ayat Al-Qur'an. Perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis yaitu pada isi penafsiran yang tidak berfokus pada kearifan lokal, namun pada ayat-ayat yang berkaitan dengan azimat.<sup>38</sup>

Dalam bentuk buku, penulis menemukan beberapa karya buku yang relevan dengan tema yang dibahas, antara lain :

1. Chairunnisa Ahsana AS dengan judul "*Pesona Azimat: Antara Tradisi dan Agama*". Awalnya ini adalah sebuah tesis, namun dijadikan buku oleh Pustaka Aura Semesta. Tesis ini menjelaskan tentang sejarah azimat yang diyakini oleh masyarakat Serambi Makkah, Aceh yang menggunakan beberapa pendekatan, seperti pendekatan historis, sosiologis, antropologis, dan arkeologis.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup> Diana Fitri Umami, Skripsi: *Simbolisme Al-Qur'an Sebagai Rajah*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018)

<sup>36</sup> Muh. Audi Yuni Mabruuri, Skripsi: *Kearifan Lokal dalam Kitab Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya KH. Bisri Mustofa*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018)

<sup>37</sup> Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz", *Jurnal Analisa*, Vol. 18 No. 1 (Juni, 2011)

<sup>38</sup> Mohamad Fuad Mursidi, Skripsi: *Corak Adab al-Ijtima'i dalam Tafsir Al-Ibriz: Mengungkap Kearifan Lokal dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020)

<sup>39</sup> Chairunnisa Ahsana AS, *Pesona Azimat: Antara Tradisi dan Agama*, (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2014)

2. Imam An-Nawawi (w. 676 H) dalam kitabnya yang berjudul “*al-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur’an*”. Kitab ini lebih banyak menjelaskan tentang akhlak atau adab seseorang yang harus dijaga ketika berinteraksi dengan Al-Qur’an. Dalam kitab ini dijelaskan juga tentang keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur’an, adab membaca Al-Qur’an, dan lain sebagainya. Selain itu kitab ini juga menjelaskan tentang Al-Qur’an yang bisa digunakan sebagai azimat baik berupa tulisan (rajab) ataupun amalan. Hal tersebut relevan dengan penelitian di atas yang diangkat oleh penulis.<sup>40</sup>
3. Muhammad Mahmud Abdullah dengan judul “*Sembuhkanlah Penyakitmu dengan Al-Qur’an*”. Buku ini mencakup bahasan tentang fenomena terapi dengan Al-Quran. Cara cepat menyembuhkan semua penyakit manusia seperti jantung, paru-paru, ginjal, mata, telinga, otot-otot, tulang, dan anggota tubuh lainnya berdasarkan Al-Qur’an. Buku ini mengarahkan kepada pembacanya bahwa Al-Qur’an merupakan obat dari segala obat karena setiap pengobatan harus menggunakan Al-Qur’an. Melalui karya tersebut, penulis merasa adanya kemiripan dalam pembahasan di dalamnya. Kesamaannya yaitu sama-sama menjelaskan tentang sisi lain Al-Qur’an yang tidak hanya untuk dibaca dan dikaji maknanya, akan tetapi Al-Qur’an juga bermanfaat dalam kegiatan sehari-hari dan juga sebagai obat dalam segala hal penyakit.<sup>41</sup>

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini akan dibahas menggunakan metode penelitian Kualitatif<sup>42</sup> yang murni bersifat kepustakaan (*Library Research*), yaitu sebuah penelitian yang subyek dan obyeknya semuanya bersumber dari bahan-bahan kepustakaan baik berupa buku-buku maupun kitab-kitab, jurnal, tesis, disertasi dan karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Sedangkan metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsir tahlili yaitu dengan cara menafsirkan dan menguraikan Al-Qur’an dari berbagai segi dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur’an secara detail dan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sufistik, yaitu dengan menyingkap dan menguraikan makna esoterik, makna batin Al-Qur’an yaitu tentang azimat dalam *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Mustofa.

### 2. Sumber Data

#### a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Al-Qur’an dan kitab-kitab tafsir. Khususnya kitab *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Mustofa

---

<sup>40</sup> An-Nawawi, *al-Tibyan fi Adabi Hamalah Al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2015).

<sup>41</sup> Muhammad Mahmud Abdullah, *Sembuhkanlah Penyakitmu dengan Al-Qur’an*, (Pontianak: Dirawati Press, 2016).

<sup>42</sup> Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Lihat Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), Cet. 30, hal. 6

dan kitab-kitab hadits maupun buku-buku yang relevan dengan tema penelitian yang akan dibahas.

b. Data Sekunder

Adapun sumber data penunjang dalam penelitian ini berupa kitab tafsir, buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, atau karya-karya lain dari yang dijadikan sumber data primer yang memiliki tema yang sama dengan penelitian yang akan dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian pustaka, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi<sup>43</sup> yaitu dengan mengumpulkan data dan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang akan diteliti.

4. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengolah data dalam cara yang bermakna sehingga informasi yang ada menjadi bervariasi dan mudah untuk dipahami serta bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, maka penulis lebih menggunakan metode deskriptif-analisis. Langkah penelitian dengan metode ini adalah dengan pengumpulan data-data yang berkaitan dengan tema penelitian secara deskriptif. Setelah data terkumpul maka akan ada analisa dan klarifikasi terhadap data-data tersebut.

## G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan ditulis dalam 5 (lima) bab, yang mana setiap bab akan ada keterkaitan antara bab satu dengan lainnya. Sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan yang mencakup bagaimana latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisannya.

BAB II merupakan pembahasan tentang tinjauan umum pengertian azimat, sejarah perkembangan azimat, macam-macam azimat, dan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis tentang Al-Qur'an yang digunakan sebagai azimat.

BAB III merupakan biografi mufasir dan profil kitab *Tafsir al-Ibriz* dan penjelasan tentang sejarah penulisan, corak, metode, madzhab, manhaj, dan karakteristik *Tafsir al-Ibriz*.

BAB IV merupakan inti dari pembahasan yaitu bagaimana pandangan dan penafsiran Bsiri Mustofa tentang Azimat dalam Al-Qur'an.

BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan penulis dalam penelitian tema tersebut yang dikuatkan dengan beberapa pendapat-pendapat atau riwayat yang shahih, dan saran-saran penulis tentang apa yang kurang dari penelitian ini kepada peneliti-peneliti yang selanjutnya.

---

<sup>43</sup> Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Lihat Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) hal. 118.

## BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG AZIMAT

### A. Pengertian Azimat

Azimat atau biasa disebut dengan jimat merupakan sesuatu yang berupa potongan-potongan kertas, batu keramat, kepingan besi, dan lain sebagainya yang dianggap memiliki kesaktian dan berdampak terhadap orang yang memilikinya.<sup>44</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Azimat adalah sebuah tulisan (barang) yang diyakini memiliki kesaktian dan dapat menjadi pelindung bagi pemilikinya.<sup>45</sup> Menurut Ali Nurdin, Azimat atau jimat merupakan segala sesuatu yang diyakini memiliki kesaktian dan sebagai suatu benda pusaka yang diyakini dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupan.<sup>46</sup>

Azimat atau Jimat adalah suatu benda yang bisa berupa secarik kertas, lempengan besi, batu mulia, atau benda-benda lainnya yang dipercaya oleh sebagian masyarakat memiliki kekuatan supranatural di dalamnya.<sup>47</sup> Dalam bahasa Arab, azimat disebut *al-Tama'im* (*tamimah*), yaitu sebuah benda yang digantungkan pada leher seseorang sebagai penangkal penyakit dan rasa dengki yang timbul dari pengaruh-pengaruh jahat.<sup>48</sup> Azimat syar'i adalah azimat yang dalam pembuatan dan penyusunannya tidak mengandung kemusyrikan karena menggunakan ayat atau asma Allah yang jelas maknanya baik dibacakan atau ditulis.<sup>49</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa azimat atau jimat merupakan suatu benda atau amalan tertentu yang di dalamnya memiliki kekuatan supranatural dan memiliki kesaktian yang dapat menjadi pelindung bagi pemilikinya dan sebagai penangkal dari segala penyakit dan pengaruh-pengaruh jahat.

Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan tafsir Al-Qur'an di beberapa kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer yang menggunakan metode yang berbeda-beda seperti *Tafsir at-Thabari dan Ibn Katsir* yang kental dengan *bil Ma'tsur*-nya dan tafsir-tafsir lainnya *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb (w. 1966 M) hingga tafsir-tafsir kontemporer seperti *al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Pembahasan dalam kitab tafsir tidak hanya membahas tentang makna dan penafsiran suatu ayat, namun selalu meluas dengan pembahasan-pembahasan lainnya. Dalam *Tafsir Ibn Katsir* pada surat-surat tertentu terdapat pembahasan tentang *fadhilah* atau keutamaan surat-surat tersebut. Dalam tafsir *Nadzm al-Dhurur* karya al-Biq'a'i (w. 885 H) juga selalu dimulai dengan pembahasan mengenai keagungan suatu surat tersebut dalam perspektif keserasian dan

---

<sup>44</sup> Chairunnisa Ahsana AS, *Pesona Azimat: Antara Tradisi dan Agama*, (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2014), hal. 40

<sup>45</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), (Jakarta: Pusat bahasa, 2008), hal. 108

<sup>46</sup> Ali Nurdin, *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), hal. 169

<sup>47</sup> Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10 No. 1, (Juni 2016), 44

<sup>48</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Menjelajah Alam Gaib, Ilham, Mimpi, Jimat, dan Dunia Perdukunan dalam Islam*, (Jakarta: Hikmah, 2003), hal. 25

<sup>49</sup> Syafi'ul Huda dan Saifuddin Zuhri Qudsy, "Kontestasi Hadis Azimat di Masyarakat Online", *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6 No. 2, (Juli-Desember 2019), 311

keindahan bahasa serta susunan redaksinya.<sup>50</sup> Keagungan dan keutamaan suatu surat atau ayat sebagaimana dijelaskan para mufasir merupakan *living Qur'an* yang sudah dipraktikkan semenjak masa Nabi saw. Praktek tersebut tidak hanya ditulis, dikaji, diperdengarkan dan diamalkan ajarannya, namun juga meluas sebagai media pengobatan serta pelindung dari gangguan makhluk halus.

Azimat merupakan hal mistik dalam Islam. Mistik berasal dari bahasa Yunani *myein* yang berarti menutup mata. Mistik Islam juga disebut dengan tasawuf, karena Mistik merupakan sikap pemikiran dan kecenderungan seseorang yang berusaha melampaui akal pikiran manusia untuk mendapatkan pengalaman langsung dengan cara bersatu dengan Tuhan. Mistik telah disebut arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama, tidak hanya agama Islam. Dalam artinya yang paling luas, mistik dapat diartikan sebagai kesadaran terhadap kenyataan tunggal yang mungkin disebut kearifan, cahaya, cinta, atau Nihil.<sup>51</sup> Mistik merupakan elemen penting dari semua agama. Mistik muncul untuk melakukan pemberontakan melawan formalitas kaku dan ketumpulan dari ajaran agama. Dengan demikian, mistik dapat diartikan perasaan bersatunya diri manusia dengan Tuhan. Dalam keadaan bersatu dengan Tuhan ini, manusia seakan-akan terlupakan dengan kenikmatan dunia.<sup>52</sup>

Seorang mistikus ketika melakukan sesuatu dari yang terbatas sampai sesuatu yang tanpa batas. Mistisisme memelihara dan mengarahkan jiwa. Dalam rangka mengetahui Tuhan, maka dia sendiri harus memiliki sifat Ketuhanan. Dalam pandangan mistisisme, mereka selalu meyakini bahwa di dalam jiwa terdapat cahaya batin yang merupakan percikan dari sifat Ketuhanan.<sup>53</sup> Masyarakat yang menggunakan jimat beranggapan bahwa benda atau amalan tersebut akan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Meskipun azimat dekat dengan unsur magis, adanya berbagai praktek menggunakan azimat di kalangan masyarakat menandakan adanya hubungan keyakinan dengan agama Islam dan juga menandakan hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal ini terlihat pada ayat-ayat Al-Qur'an yang biasa digunakan seseorang untuk azimat dalam kehidupan sehari-hari seperti ayat kursi atau surah Yasin yang ditempel di dinding rumah yang bertujuan untuk menjadi pelindung rumah menghindari segala bahaya dari luar rumah.

Mistik dapat didefinisikan sebagai cinta kepada yang Mutlak disebabkan kekuatan yang memisahkan mistik sejati dari sekadar tapabrata (*asceticismi*) adalah cinta. Cinta Ilahi membuat si pencari mampu menyandang, bahkan menikmati, segala sakit dan penderitaan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya untuk memurnikan Jiwa

<sup>50</sup> Anwar Mujahidin, "Analisis Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10 No. 1, (Juni 2016), 54-55

<sup>51</sup> Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, (Chapel Hill: University of Carolina Press, 1975), hal. 2

<sup>52</sup> M. Darori Amin, *Konsepsi Manunggaling Kawulo Gusti dalam Kesusasteraan Islam Kejawan: Studi Analisis terhadap Suluk Sujinah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), hal. 8-9

<sup>53</sup> Margaret Smith, *Mistisisme Islam dan Kristen: Sejarah Awal dan Pertumbuhannya*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hal. 6-7

sekaligus mengujinya.<sup>54</sup> Mistisisme dapat diuraikan sebagai pengalaman religius di mana perasaan akan hadirnya Tuhan dalam puncak intensitasnya.

Dalam pandangan orang mistik, Tuhan melebihi segalanya.<sup>55</sup> Mistisisme atau tasawuf adalah falsafah hidup yang ditujukan untuk meningkatkan jiwa seorang manusia secara moral melalui latihan-latihan praktis tertentu. Terkadang juga untuk pemenuhan fana dalam realitas yang tertinggi dan juga untuk memenuhi pengetahuan tentang-Nya secara intuitif, tidak secara rasional. Oleh karena itu, buah dari mistisisme atau tasawuf ialah kebahagiaan rohaniah yang hakekat realitasnya sulit diungkapkan dengan kata-kata, sebab karakternya adalah intuitif dan subjektif.<sup>56</sup>

Jika berbicara tentang azimat, maka lekat dengan unsur magis yang ada dalam masyarakat Jawa. Kehidupan masyarakat Jawa diwarnai dengan hal-hal yang bersifat mistik. Sesuatu yang gaib sangat dipercayai oleh masyarakat Jawa. Fakta ini diperkuat oleh kondisi masyarakat Jawa pada masa lalu diwarnai dengan percampuran antara akidah dan kebudayaan. Tradisi-tradisi ritual agama dan adat istiadat yang ada dalam masyarakat pada masa lalu sangat kuat dan lekat pada masyarakat Jawa.

Hal ini juga dipengaruhi oleh sejarah besar di pulau Jawa yaitu adanya suatu kerajaan besar yang banyak berpengaruh dalam membentuk karakter masyarakat setempat. Kerajaan besar tersebut adalah kerajaan Majapahit yang mempunyai kepercayaan agama Hindu dan kerajaan Demak yang berbasis agama Islam.<sup>57</sup> Salah satunya adat istiadat yang masih melekat hingga sekarang dalam masyarakat Jawa adalah “*slametan*”, yaitu upacara ritual keagamaan yang telah mentradisi di masyarakat Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Tradisi *slametan* ini diyakini dapat membantu mereka keluar dari masalah dan mampu mendatangkan keberkahan bagi yang melaksanakannya. *Slametan* ini biasanya dilakukan untuk peristiwa penting dan sakral seperti kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, sunatan, perayaan hari besar, dan lain sebagainya.<sup>58</sup>

Pada masa dahulu wilayah Indonesia terutama tanah Jawa berbasis kepercayaan agama Hindu. Namun setelah berdirinya kerajaan Islam pada tahun 1482 M yang dipimpin oleh Raden Fatah di daerah Demak Bintoro, seluruh bekas wilayah kerajaan Hindu dan Buddha seperti kerajaan Majapahit dan Padjajaran telah menjadi wilayah kekuasaan Islam di hampir seluruh tanah Jawa.<sup>59</sup> Sejak saat itu masyarakat Jawa mulai mengenal Islam. Tradisi yang dulunya menganut agama Hindu dan Buddha mulai diislamkan oleh walisongo seperti tradisi *sekatén* yang terambil dari kata *syahadatain* atau dua kalimat syahadat dan masih banyak tradisi lainnya seperti tahlilan, maulidan, *suranan*, *selikuran*, dan lain sebagainya. Tradisi pada masyarakat dahulu selalu dilekatkan dengan unsur magis atau hal-hal ghaib.

<sup>54</sup> Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension...*, hal. 2

<sup>55</sup> Margaret Smith, *Mistisisme Islam dan Kristen: Sejarah Awal dan Pertumbuhannya*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hal. 5

<sup>56</sup> Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1997), hal. 6

<sup>57</sup> Ali Nurdin, “Studi Komunikasi tentang Kompetensi Komunikasi Dukun”, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 1 No. 5, (Juli 2012), 384

<sup>58</sup> Rachmad Abdullah, *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa*, (Solo: Al-Wafi, 2015), hal. 278

<sup>59</sup> Rachmad Abdullah, *Walisongo Gelora Dakwah...*, hal. 14

Ketika Islam datang ke tanah Jawa, walisongo merubah tradisi tersebut dengan memberikan nuansa Islam di dalamnya yang berlandaskan Al-Qur'an. Keyakinan semacam itu masih terpelihara hingga sekarang dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa. Mereka hanya mencampur keyakinan atau ritual antara agama formal dengan keyakinan yang mengakar kuat di masyarakat Jawa. Keyakinan ini dalam kepustakaan budaya disebut dengan tradisi "*Kejawen*".<sup>60</sup>

Masyarakat Jawa sebelum datangnya Hindu, Buddha, dan Islam memiliki kepercayaan asli yang masih melekat hingga sekarang. Kepercayaan asli tersebut adalah animisme<sup>61</sup> dan dinamisme<sup>62</sup>. Cerita-cerita mitos pada saat ini sudah tercampu dengan warna agama-agama dan kepercayaan dari luar. Kepercayaan animisme dan dinamisme, meskipun dikatakan sebagai kepercayaan primitif, namun hingga sekarang masih banyak dipercayai oleh masyarakat modern. Banyaknya tayang-tayangan digital, media cetak ataupun elektronik yang berbau mistik menandakan bahwa masyarakat Jawa yang sudah kuat agamanya sekalipun, masih mempercayai hal-hal yang menyangkut animisme dan dinamisme. Selain animisme dan dinamisme, masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan asli lain, yaitu *Manunggaling Kawulo Gusti*.<sup>63</sup> Kepercayaan-kepercayaan tersebut yang masih melekat hingga saat ini dalam masyarakat Jawa.<sup>64</sup>

Salah satunya Raden Mas Said atau lebih dikenal Sunan Kalijaga (w. 1592 M). Strategi dakwah yang dilakukan sangat arif dan elegan. Sinkretisme antara agama dan budaya dilakukan untuk memengaruhi masyarakat Jawa pada saat itu agar masuk Islam. Sunan Kalijaga menggunakan media wayang sebagai media dakwahnya di daerah pesisir Jawa, seperti Tuban, Demak, dan sekitarnya. Selain Sunan Kalijaga, ada juga Sunan Bonang (w. 1525 M) dengan menggunakan *suluk*<sup>65</sup> dan tembang-tembang Jawa lainnya.

Salah satu suluk yang terkenal adalah Ilir-Ilir karya Sunan Giri (w. 1506 M) dan Sunan Kalijaga. Perayaan *sekaten* dan *grebeg mulud* juga digelar oleh Sunan Kalijaga, serta pagelaran wayang kulit dalam *layang kalimasada* dan *petruk dadi ratu* merupakan strategi dakwah Sunan Kalijaga agar masyarakat Jawa pelan-pelan masuk Islam. Strategi dakwah walisongo ini untuk menegaskan bahwa apa yang dilakukan oleh para walisongo menjadi inspirasi dan panutan dakwah hingga sekarang karena sama sekali tidak meninggalkan iman, syari'at dan hakikat yang menjadi substansi agama Islam. Prinsip

<sup>60</sup> Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 16

<sup>61</sup> Animisme adalah suatu kepercayaan tentang adanya ruh dan jiwa pada benda-benda, tumbuhan, hewan, bahkan manusia itu sendiri. Semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib.

<sup>62</sup> Dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu memiliki kekuatan dan tenaga yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup

<sup>63</sup> *Manunggaling Kawulo Gusti* dalam kepercayaan dimana manusia diciptakan oleh Tuhan serta berasal dari-Nya dan kepada-Nya pula manusia akan kembali.

<sup>64</sup> M. Darori Amin, *Konsepsi Manunggaling Kawulo Gusti dalam Kesusasteraan Islam Kejawen...*, hal. 65-66

<sup>65</sup> Nyanyian (tembang) dalang yang dilakukan ketika akan memulai suatu adegan (babak) dalam pertunjukan wayang.

yang ditekankan oleh walisongo dalam dakwahnya adalah bagaimana “mengikuti sambil memengaruhi” hingga pelan-pelan masuk Islam.<sup>66</sup>

Masyarakat Indonesia terutama Jawa memiliki kepercayaan yang besar terhadap sesuatu yang magis atau hal gaib hingga sekarang. Kepercayaan manusia terhadap hal gaib disebut keadaan yang alami atau umum meskipun level kehidupan mereka berbeda-beda. Ekspresi kebertuhanan saja yang membedakan di antara level-level itu seperti yang telah ditemukan dalam riset-riset antropologi ; animisme, dinamisme, politeisme, dan monoteisme. Manusia dengan argumen-argumen di atas disebut sebagai manusia religius (*homo religius*), yaitu manusia yang menjunjung tinggi untuk beragama dan percaya kepada Tuhan. Namun mengekspresikannya dengan cara yang berbeda-beda.<sup>67</sup>

Ada sekelompok manusia yang mengekspresikan kepercayaannya berupa azimat atau jimat. Kepercayaan seperti ini diperbolehkan asal tidak membawa dalam kemusyrikan. Azimat yang diperbolehkan adalah azimat yang berasal dan sesuai dengan Al-Qur'an. Orang yang memakai azimat jika mempercayai amalan atau benda tersebut memiliki kesaktian dan keistimewaan termasuk dalam perbuatan syirik, akan tetapi jika mereka mempercayai bahwa Allah yang memberi mereka keistimewaan melalui perantara amalan, benda, atau bacaan tersebut, maka hal tersebut diperbolehkan.

Seseorang yang menggunakan azimat biasanya lebih mementingkan hal yang bersifat kerohanian. Jiwa spiritualitasnya sudah berada dalam konteks pengalaman rohani. Seseorang yang memakai azimat lebih menggunakan pendekatan kerohanian dalam keagamaan. Salah satu cara untuk memperbaiki kerohanian seseorang yaitu dengan *tazkiyat al-Nafs* atau penyucian jiwa.<sup>68</sup> Syari'at hanyalah efek lahiriah dan sebagai kerangka interaksi kemanusiaan. Sumber motivasinya adalah bagaimana caranya dia lebih dekat dengan Tuhan, sehingga yang terwujud di dunia adalah sifat dan *akhlaqul karimah* sebagai sarana membersihkan jiwa.<sup>69</sup> Selain kebutuhan yang bersifat lahiriah, manusia juga membutuhkan kepuasan batiniah yang mereka dapatkan dalam ajaran-ajaran agama. Dengan hal ini, manusia semakin menyadari bahwa mereka bukan hanya terdiri dari aspek jasmani, melainkan juga aspek rohani.<sup>70</sup> Proses dan tujuan pemurnian jiwa sebagaimana dicantumkan dalam Q.S. as-Syams (91): 7-9 ;

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩)

<sup>66</sup> Achmad Syahid, *Islam Nusantara: Relasi Agama-Budaya dan Tendensi Kuasa Ulama*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hal. 100-101

<sup>67</sup> Roni Ismail, “Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)”, *Jurnal Religi*, Vol. 10 No. 2 (Juli 2014), 172-173

<sup>68</sup> *Tazkiyat al-Nafs* atau penyucian jiwa adalah suatu upaya pengkondisian jiwa agar dirinya merasa tenang, senang, dan tentram berdekatan dengan Allah melalui ibadah-ibadah yang dijalankannya. Upaya ini juga menghilangkan kotoran dan penyakit hati atau penyakit jiwa. Lihat Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), hal. 6-7

<sup>69</sup> Muhammad Sholikhin, *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar: Panduan Mejuju Kemenyatuan dengan Allah, Refleksi, dan Penghayatan Syekh Siti Jenar*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2007), hal. 79

<sup>70</sup> M. Darori Amin, *Konsepsi Manunggaling Kawulo Gusti dalam Kesusasteraan Islam Kejawan...*, hal. 76-77

(7) dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, (8) lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, (9) sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)

## B. Sejarah Perkembangan Azimat

Dalam aspek kebatinan, umat Islam telah berhasil mengembangkan penghayatan, pemurnian rohani, dan pemikiran mistik yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Cabang ini kemudian terkenal dengan sebutan tasawuf atau mistik Islam. Tasawuf dalam Islam muncul bersamaan dengan lahirnya Islam itu sendiri. Fakta sejarah menunjukkan sebelum Nabi Muhammad saw diangkat menjadi Rasul telah dilakukan *khalwat* atau bertapa di Gua Hira untuk mengasingkan diri dari Kota Makkah yang penuh dengan hawa nafsu dan duniawi. Sikap Nabi Muhammad yang mengasingkan diri dikenal dengan kehidupan kerohanian yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Salah satu bukti bahwa azimat sudah ada sejak zaman Nabi adalah ketika salah satu panglima perang Khalid bin Walid (w. 642 M) berperang selalu memakai peci yang di dalamnya terdapat sisa-sisa rambut Rasulullah saw. Berkah dari memakai rambut Rasulullah Khalid bin Walid bisa menaklukkan Romawi yang mencengkeram Palestina. Khalid bin Walid berkata bahwasannya tiada aku hadir dalam peperangan kecuali rambut itu bersamaku, sementara rambut itu bersamaku, kecuali aku diberi kemenangan.<sup>71</sup> Selain Khalid, Ummu Salamah juga pernah menggunakan rambut Nabi untuk menyembuhkan penyakit ‘ain dan penyakit lainnya.

Ketika agama Islam masuk ke pulau Jawa, pada saat itu juga mengalir kepustakaan Islam, baik yang tertulis dengan huruf dan bahasa Arab ataupun yang sudah dialih bahasa ke dalam bahasa Melayu. Mengalirnya kepustakaan Islam yang kemudian masuk ke dalam pesantren-pesantren sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepustakaan Jawa yang disebut kepustakaan Islam kejawaen. Di antara peninggalan kepustakaan mistik Islam kejawaen yang paling tua masih bisa ditemukan, yaitu dua manuskrip yang kemudian terkenal dengan nama *Het Boek van Bonang* (Buku Sunan Bonang), dan *Een Javaanse Primbon Uit De Zestiende Eeuw* (Primbon Jawa Abad Enam Belas). Peninggalan-peninggalan tersebut perkiraan berasal dari abad enam belas.<sup>72</sup>

## C. Macam-Macam Azimat

<sup>71</sup> Abu al-Qasim At-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1994), Jilid 4, h. 104

<sup>72</sup> Menurut penelitian yang dilakukan oleh G.W.J. Drewes, nama *Het Boek van Bonang* dianggap kurang tepat. Judul yang dinilai lebih tepat adalah *The Admonition of Seh bari* (Pitutor Seh Bari). Dalam manuskrip kedua yang diberi judul *Een Javaanse Primbon Uit De Zestiende Eeuw*, nama kitab *Ihya' Ulum al-Din* ada dalam manuskrip tersebut. Karena semenjak abad enam belas, pengaruh ajaran tasawuf Imam Ghazali (w. 505 H) telah muncul dalam kepustakaan Jawa. Titik temu mistisisme Islam dan mistisisme Jawa adalah keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk mencapai derajat manusia yang sempurna, yaitu bersatunya makhluk dengan Tuhannya. Lihat Simuh, *Mistik Islam Kejawaen: Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: UI-Press, 1988), hal. 21-23

Azimat atau jimat biasanya dilakukan oleh ahli hikmah. Hikmah dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) bermakna sakti atau kesaktian. Ahli hikmah yang dimaksud di sini bukanlah dukun atau ahli sihir yang melibatkan jin atau setan. Namun ilmu hikmah yang dimaksud di sini adalah ilmu yang membimbing seseorang pada ajaran-ajaran tauhid dan tidak melenceng dari Al-Qur'an. Praktik ilmu hikmah yang dijalankan tidak membuat orang berbuat syirik.

Berdasarkan kategori sumbernya, azimat memiliki dua macam :

#### 1. Azimat *Syar'i*

Azimat *Syar'i* adalah azimat atau jimat yang dalam pembuatan dan penyusunannya menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, asma Allah, dan kalimat *thayyibah* lainnya. Azimat ini jelas maknanya baik untuk dibaca maupun ditulis karena tidak membawa dalam kemusyrikan.<sup>73</sup>

#### 2. Azimat Non *Syar'i*

Azimat Non *Syar'i* kebalikannya dari Azimat *Syar'i*. Azimat ini biasanya tidak bersumber dari Al-Qur'an dan juga tidak menggunakan kalimat-kalimat *thayyibah*. Praktek dari azimat ini dilarang karena terkadang meminta bantuan terhadap jin dan setan karena hal tersebut akan membawa dalam kemusyrikan.

Berdasarkan kategori bentuknya, azimat atau jimat memiliki beberapa macam bentuk,<sup>74</sup> antara lain :

#### 1. Tulisan atau Gambar (lukisan)

Azimat dalam bentuk tulisan yang sering kali ditemui dan dijadikan azimat oleh seseorang yang meyakini dapat membantu melindunginya dari segala bahaya dari luar. Azimat yang berbentuk tulisan ini berasal dari bermacam-macam sumber. Ada yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an, *Asmaul Husna*, nama-nama Nabi dan Rasul, nama-nama Malaikat, dan juga nama-nama para *waliyullah* juga dijadikan azimat oleh seseorang yang meyakini. Azimat dalam bentuk tulisan biasanya disebut rajah.

#### 2. Bacaan

Azimat atau jimat yang berupa bacaan yang mempunyai banyak ragam seperti *ratib*, *hizb*, *wirid*,<sup>75</sup> yang banyak diijazahkan oleh para ulama'. *Ratib* yang paling terkenal adalah *Ratib al-Haddad* yang dikarang Habib Alwi bin Ahmad bin Al-Hasan bin Abdullah bin Alawi Al-Haddad (w. 1712 M), sedangkan *hizb* yang paling sering dijumpai di pesantren adalah *Hizb Nashr* karangan Syekh Abu Al-Hasan Asy-Syadzili (w. 1258 H). *Ratib* dan *Hizb* masih sering ditemui dan dibaca di pesantren-pesantren tradisional, khususnya masyarakat Jawa. Pembacaan *ratib* diniatkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Setiap *ratib* dan *hizb* memiliki manfaat masing-masing. Sebagian besar masyarakat muslim, terutama di Indonesia meyakini betapa besar manfaat mengamalkan bacaan-bacaan seperti *ratib* dan *hizb* untuk kemantapan akidah dan tauhid serta kemaslahatan dunia dan akhirat. Bacaan-bacaan di atas juga merupakan

---

<sup>73</sup> Ghis Nggar Dwiatojo, "Azimat dan Rajah dalam Catatan Pengikut Tarekat Naqshabandiyah di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad ke-20", *Jurnal MANASSA Manuskripta*, Vol. 8 No. 1 (2018), 75

<sup>74</sup> Perdana Ahmad, *Ilmu Hikmah....*, hal. 7

<sup>75</sup> *Ratib* dan *hizb* merupakan himpunan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimat-kalimat dzikir yang diulang berkali-kali.

amalan yang kebanyakan bertujuan duniawi, namun justru bacaan-bacaan tersebut yang biasanya mendorong semangat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Bacaan yang sering dijadikan amalan antara lain<sup>76</sup> :

a. *Wirid*

*Wirid* adalah suatu bacaan atau amalan yang harus dilakukan secara istiqomah pada waktu khusus yang telah ditentukan, seperti setelah melaksanakan shalat dan waktu-waktu lainnya. *Wirid* ini biasanya berupa potongan ayat, atau shalawat, *asma' al-Husna*, dan kalimat *thoyyibah* lainnya. Tujuan dibacakannya *wirid* bermacam-macam, ada yang untuk melancarkan rezeki, mempermudah urusan, kewibawaan, dan sebagainya.

b. *Manaqib*

*Manaqib* adalah biografi seorang sufi besar atau *waliyullah* seperti Syekh Abdul Qodir al-Jailani (w. 561 H) atau Syekh Baha'uddin an-Naqshabandi (w. 791 H) yang biasanya populer dalam sebuah tarekat. Bacaan *manaqib* sendiri seringkali dijadikan amalan terutama untuk terkabulnya hajat-hajat tertentu.

c. *Ratib*

*Ratib* adalah kumpulan dari beberapa ayat, atau beberapa surat pendek yang digabung dengan bacaan-bacaan lain, seperti *istighfar*, *tasbih*, *shalawat*, *asma' al-Husna*, dan kalimat *thayyibah* lainnya dalam suatu rumusan komposisi (jumlah bacaan masing-masing kalimat) yang sudah ditentukan dalam paket amalan khusus. *Ratib* ini biasanya diijazahkan oleh seorang mursyid terhadap muridnya.

d. *Hizb*

*Hizb* adalah suatu do'a yang panjang dengan bahasa yang indah yang biasanya dikarang oleh para sufi besar. *Hizb* diyakini sebagai amalan yang memiliki kontrol spiritual yang sangat besar, terutama dihadapkan dengan ilmu-ilmu gaib dan kesaktian. *Hizb* hampir sama dengan *ratib* karena biasanya diijazahkan sang mursyid terhadap muridnya.

3. Amalan

Azimat atau jimat ini biasanya berupa amalan-amalan keseharian seperti puasa dan shalat sunnah. Puasa senin kamis, puasa *pati geni*, puasa *mutih*, dan puasa-puasa sunnah lainnya merupakan contoh macam-macam bentuk azimat yang berupa amalan. Sunan Kalijaga menganjurkan orang untuk melakukan puasa *mutih*, yaitu mengurangi makan, dan yang dimakan hanyalah nasi putih tanpa lauk apapun atau ubi-ubian yang rasanya tawar. Minumannya pun juga air tawar tanpa adanya rasa manis atau asin. Puasa *mutih* biasanya dilakukan selama 40 hari berturut-turut dalam setahun. Tujuan puasa *mutih* adalah untuk menurunkan emosi dan hawa nafsu lainnya serta membersihkan hati dan jiwa. Maksud dari *mutih* di sini adalah jiwa dan hati kita menjadi putih seperti nasi dan air tanpa adanya kotoran di dalamnya.<sup>77</sup> Puasa sangat ditekankan dalam hukum Islam. Di samping puasa Ramadhan, ada juga puasa-puasa sunnah yang biasa dilakukan

---

<sup>76</sup> Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2012), hal. 42-45

<sup>77</sup> Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat: Sunan Kalijaga*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2009), hal. 33

oleh para sufi secara sukarela, tujuannya adalah agar bisa lebih mengontrol hawa nafsu dan ketertarikan pada kemewahan berkurang.<sup>78</sup>

Imam al-Ghazali (w. 505 H) dalam kitabnya yang masyhur *Ihya' Ulum al-Din* mengatakan bahwa rasa lapar itu mendatangkan banyak manfaat, antara lain :

- a. Pemurnian jiwa dan pencerahan pikiran;
- b. Menimbulkan sikap rendah hati;
- c. Terbebas dari semua keinginan perbuatan dosa;
- d. Kemampuan menikmati kesenangan rohani;
- e. Menghayati kehidupan orang miskin dan lemah;
- f. Melawan godaan untuk tidur, dan merupakan stimulus untuk berjaga-jaga;
- g. Mengusahakan kesempatan beribadah;
- h. Menjaga kesehatan fisik;
- i. Penghematan ekonomi; dan
- j. Dorongan untuk memberi makan kepada yang lemah dan miskin.

Puasa merupakan suatu ibadah penting dalam Islam, jika dikaji lebih mendalam puasa mengandung dua tujuan. Pertama ialah untuk menjernihkan jiwa dan mengendalikan hasrat (hawa nafsu), sehingga dapat mengantarkan manusia menuju kesempurnaan moral. Kedua ialah untuk peningkatan moral masyarakat dengan meningkatkan moral setiap warganya. Karena dalam puasa mengandung nilai-nilai asketisisme, yaitu praktik kesabaran, kejujuran, kesederhanaan, dan kerelaan berkorban yang membatasi dirinya dari kehidupan yang penuh kelezatan.<sup>79</sup>

Ibadah-ibadah tersebut diniatkan untuk *Taqarrub Ilallah* agar apa yang diinginkan dikabulkan oleh Allah. Selain puasa biasanya seseorang mengamalkan shalat-shalat sunnah untuk azimat melindungi dirinya.

Berdasarkan kategori manfaat dan tujuannya, azimat memiliki berbagai macam manfaat dan tujuan, antara lain :

#### 1. Pengobatan

Azimat yang digunakan untuk pengobatan disebut dengan *mujarrabat*. Tujuan azimat juga digunakan untuk mengobati segala penyakit menggunakan Al-Qur'an. Pada dasarnya, setiap pengobatan harus menggunakan Al-Qur'an, baik itu penyakit jasmani maupun rohani. Al-Qur'an merupakan penawar hati, penyehat badan sekaligus menjadi penyembuh. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Isra' (17): 82 ;

وَنُنزِلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”

Nabi Muhammad SAW banyak mengajarkan doa atau mantra. Semua doa dan zikir pasti mengandung mantra di dalamnya. Dari bangun tidur, masuk toilet, berpakaian, makan, keluar rumah, perjalanan, bekerja, hingga kembali pulang dan tidur, semuanya diiringi dengan doa. Ada salah satu hadis dari Abu Hurairah yang

<sup>78</sup> Margaret Smith, *Mistisisme Islam dan Kristen: Sejarah Awal dan Pertumbuhannya*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hal. 206-207

<sup>79</sup> Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman...*, hal. 12-13

diriwayatkan Ibnu Majah (w. 273 M). Diceritakan pada waktu itu Abu Hurairah merasakan sakit pada perutnya. Lalu Nabi meminta Abu Hurairah untuk bangkit dan berdoa: *“Bangkit dan berdoalah karena sesungguhnya dalam doa terkandung kekuatan untuk kesembuhan.”*<sup>80</sup>

Ada dua hal yang perlu diperhatikan ketika memanjatkan doa, yaitu keyakinan dan bahasa doa itu sendiri. Seseorang yang berdoa kepada Allah harus memiliki keyakinan yang tinggi dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh dirinya. Oleh karena itu, seseorang bebas berdoa dengan bahasa daerahnya masing-masing agar lebih yakin dan mengerti makna doa yang diucapkannya.<sup>81</sup> Pada umumnya orang berdoa untuk memenuhi ajaran agama. Tujuan mereka berdoa untuk meringankan beban lahir dan batin, karena secara material terkadang banyak doa yang tak terkabul pada kenyataannya. Doa yang tak terkabul ini karena mereka kurang bersungguh-sungguh dalam doanya. Bagaimana agar doa itu menjadi mustajab ? Dengan cara seseorang yang berdoa harus membersihkan diri lahir dan batin. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ghafir (40) : 60 ;

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ  
دَاخِرِينَ<sup>ع</sup>

*“Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.”*

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwasannya Allah menerima doa orang yang sungguh, yaitu orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan melayaninya. Melayani Allah berarti melayani hamba-hamba-Nya. Saling membantu terhadap orang lain yang membutuhkan, memberi makan fakir miskin yang kelaparan, memberi bantuan kepada yang terkena musibah, memberi pengobatan, dan lain sebagainya.<sup>82</sup>

## 2. Perlindungan Diri

Selain sebagai pengobatan, azimat juga digunakan sebagai perlindungan diri. Keselamatan merupakan bagian pokok dari misi agama. Azimat untuk perlindungan diri diperbolehkan asalkan tidak mengandung kesyirikan dan meminta perlindungan kepada Allah. Salah satu ayat yang bisa digunakan azimat perlindungan diri adalah ayat kursi yang difirmankan Allah dalam Q.S. al-Baqarah (2): 255 ;

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ  
مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ

<sup>80</sup> Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat...*, hal. 16-17

<sup>81</sup> Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat...*, hal. 17

<sup>82</sup> Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat...*, hal. 28-30

مَنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ  
الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.”

Ayat kursi ini memiliki banyak keutamaan, salah satunya adalah untuk perlindungan diri. Rasulullah saw telah menjelaskan kedudukan ayat ini dan keutamaannya dalam berbagai hadis. Beberapa keutamaan ayat kursi antara lain :

a. Ayat kursi adalah ayat yang paling agung dalam Al-Qur’an;

Perkataan yang paling baik adalah *Kalamullah* yang tertuang semuanya dalam Al-Qur’an. Zikir terbaik adalah membaca Al-Qur’an. Firman terbaik adalah Al-Qur’an dan kandungan Al-Qur’an yang paling baik dan agung adalah ayat kursi.<sup>83</sup> Sebagaimana Nabi saw bersabda :

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : " يَا أَبَا الْمُنْذِرِ، أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ  
اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟ " . قَالَ : قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : " يَا أَبَا الْمُنْذِرِ، أَتَدْرِي أَيُّ  
آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟ " . قَالَ : قُلْتُ : { اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ }  
. قَالَ : فَضْرَبَ فِي صَدْرِي وَقَالَ : " وَاللَّهِ، لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ . "

“Dari Ubay bin Ka’ab, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Hai Abu Mundzir! Tahukah engkau, ayat manakah di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang paling agung?" Abu Mundzir berkata, Aku menjawab, "Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bertanya lagi, "Hai Abu Mundzir, tahukah engkau, ayat manakah di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang ada padamu yang paling agung?" Abu Mundzir berkata, Aku menjawab, "ALLAAHU LAA ILAAHA ILLAA HUWAL HAYYUL QAYYUUM." Abu Mundzir berkata, Lalu beliau menepuk dadaku seraya bersabda, "Demi Allah, semoga engkau dianugerahkan ilmu, wahai Abu Mundzir.”<sup>84</sup>

<sup>83</sup> Fadhil Ilahi, *Fadhilah dan Tafsir Ayat Kursi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), hal. 8-9

<sup>84</sup> Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Mesir: Maktabah Ibad ar-Rahman, 2008), Juz 2, Kitab masjid dan tempat-tempat salat, Bab keutamaan surah al-Kahfi dan ayat kursi, no. 810, hal. 199

b. Di dalam ayat kursi terdapat asma Allah yang agung;

Allah mempunyai nama-nama yang agung berjumlah sembilan puluh sembilan yang biasa disebut *asma' al-Husna*. Asma'-asma' tersebut disebutkan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam ayat kursi. Oleh karena itu ayat kursi menjadi ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an. Sebagaimana sabda Rasulullah saw :

عَنْ أَسْمَاءِ بِنْتِ يَزِيدَ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " اسْمُ اللَّهِ الْأَعْظَمُ فِي هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ : { وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ } ، وَفَاتِحَةِ سُورَةِ آلِ عِمْرَانَ : { أَلَمْ } { اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ } . "

"Dari Asma' binti Yazid bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Nama Allah yang paling agung ada dalam dua ayat ini: WA ILAAHUKUM ILAAHUN WAAHIDUN LAA ILAAHA ILLAA HUWAR RAHMAANURRAHIIM, dan permulaan surah Ali 'Imran: ALIF LAAM MIIM, ALLAAHU LAA ILAAHA ILLAA HUWAL HAYYUL QAYYUUM."<sup>85</sup>

c. Orang yang membaca ayat kursi akan terhindar dari setan;

Setan adalah musuh manusia yang nyata. Tujuan setan adalah menyesatkan Nabi Adam dan anak cucunya hingga hari kiamat. Setan selalu menampakkan kemudharatan terhadap manusia, namun Allah telah mensyariatkan kepada hamba-Nya dari berbagai hal yang bisa menjaga mereka dari godaan dan gangguan setan serta menjauhkannya dari mereka. Rasulullah saw telah bersabda dalam beberapa hadis bahwasannya bacaan ayat kursi bisa menjaga dari tipu daya setan bagi yang membacanya.<sup>86</sup>

Selain bersumber dari Al-Qur'an, ada juga azimat untuk perlindungan diri yang diajarkan oleh para walisongo. Salah satunya adalah Sunan Kalijaga. Azimat yang diajarkan Sunan Kalijaga berupa doa, yang dalam bahasa Jawa disebut kidung. Meskipun doa yang diajarkan Sunan Kalijaga berbahasa Jawa, namun tidak melanggar prinsip ketauhidan. Doa yang diajarkan adalah doa atau kidung *Rumeksa Ing Wengi*. Isi dari kidung *Rumeksa ing Wengi* sebagai berikut :

### ***Kidung Rumeksa ing Wengi***

*Ana kidung rumekso ing wengi*

*Teguh hayu luputa ing lara*

*luputa bilahi kabeh*

<sup>85</sup> Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), Juz 2, Kitab salat, Bab doa, no. 1496, hal. 114

<sup>86</sup> Fadhil Ilahi, *Fadhilah dan Tafsir Ayat Kursi...*, hal. 11-12

*jim setan datan purun*  
*paneluhan tan ana wani*  
*niwah panggawe ala*  
*gunaning wong luput*  
*geni atemahan tirta*  
*maling adoh tan ana ngarah ing mami*  
*guna duduk pan sirno*  
*Sakehing lara pan samya bali*  
*Sakeh ngama pan sami mirunda*  
*Welas asih pandulune*

*Sakehing braja luput*  
*Kadi kapuk tibaning wesi*  
*Sakehing wisa tawa*  
*Sato galak tutut*  
*Kayu aeng lemah sangar*  
*Songing landhak guwaning*  
*Wong lemah miring*  
*Myang pakiponing merak*

*Pagupakaning warak sakalir*  
*Nadyan arca myang segara asat*  
*Temahan rahayu kabeh*  
*Apan sarira ayu*  
*Ingideran kang widadari*  
*Rineksa malaekat*  
*Lan sagung pra rasul*  
*Pinayungan ing Hyang Suksma*  
*Ati Adam utekku baginda Esis*  
*Pangucapku ya Musa*

*Napasku nabi Ngisa linuwih*  
*Nabi Yakup pamiryarsaningwang*  
*Dawud suwaraku mangke*  
*Nabi brahim nyawaku*  
*Nabi Sleman kasekten mami*  
*Nabi Yusuf rupeng wang*  
*Edris ing rambutku*  
*Baginda Ngali kuliting wang*  
*Abubakar getih daging Ngumar singgih*  
*Balung baginda ngusman*

*Sumsumingsun Patimah linuwih*  
*Siti aminah bayuning angga*  
*Ayup ing ususku mangke*  
*Nabi Nuh ing jejantung*  
*Nabi Yunus ing otot mami*  
*Netraku ya Muhammad*  
*Pamuluku Rasul*  
*Pinayungan Adam Kawa*  
*Sampun pepak sakathahe para nabi*  
*Dadya sarira tunggal<sup>87</sup>*

***Terjemahan Indonesia :***

*Ada sebuah kidung doa permohonan di tengah malam*  
*Yang menjadikan kuat selamat terbebas dari semua penyakit.*  
*Terbebas dari segala petaka*  
*Jin dan setan pun tidak mau mendekat*  
*Segala jenis sihir tidak berani*

---

<sup>87</sup> Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat...*, hal. 37-40

*Apalagi perbuatan jahat, guna-guna tersingkir*

*Api menjadi air*

*Pencuri pun menjauh dariku*

*Segala bahaya akan lenyap*

*Semua penyakit pulang ke tempat asalnya*

*Semua hama menyingkir dengan pandangan kasih*

*Semua senjata tidak mengena*

*Bagaikan kapuk jatuh di besi*

*Segenap racun menjadi tawar*

*Binatang buas menjadi jinak*

*Pohon ajaib, tanah angker,*

*lubang landak, gua orang,*

*tanah miring, dan sarang merak*

*Kandangnya semua badak*

*Meski batu dan laut mongering*

*Pada akhirnya semua selamat*

*Sebab badannya selamat dikelilingi oleh bidadari*

*yang dijaga oleh malaikat*

*dan semua rasul*

*dalam lindungan Tuhan*

*Hatiku Adam dan otakku Nabi Sis*

*Ucapanku adalah Nabi Musa*

*Nafasku Nabi Isa yang teramat mulia*

*Nabi Yakub pendengaranku*

*Nabi Daud menjadi suaraku*

*Nabi Ibrahim sebagai nyawaku*

*Nabi Sulaiman menjadi kesaktianku*

*Nabi Yusuf menjadi rupaku*

*Nabi Idris menjadi rupaku*

*Ali sebagai kulitku*

*Abu Bakar darahku dan Umar dagingku*

*Sedangkan Usman sebagai tulangku*

*Sumsunku adalah Fatimah yang amat mulia*

*Siti Aminah sebagai kekuatan badanku*

*Nanti Nabi Ayub ada di dalam ususku*

*Nabi Nuh di dalam jantungku*

*Nabi Yunus di dalam otakku*

*Mataku ialah Nabi Muhammad*

*Air mukaku rasul*

*Dalam lindungan Adam dan Hawa*

*Maka lengkaplah semua rasul*

*yang menjadi satu badan.*

Menurut Sunan Kalijaga, kidung *Rumeksa ing Wengi* apabila dibacakan dalam air, dan airnya dipakai untuk mandi dapat digunakan sarana untuk mendapatkan jodoh. Jika dibaca sebelas kali tengah malam, akan membebaskan dari himpitan hutang. Jika didahului dengan puasa dan dibaca di tengah malam dengan mengelilingi pematang sawah atau ladang, maka akan mencegah tanaman dari segala macam hama atau penyakit, dan masih banyak lagi faedah-faedah lainnya.<sup>88</sup>

Doa atau kidung *Rumeksa ing Wengi* sama saja dengan doa-doa yang sering dibaca sehari-hari oleh umat Islam. Bedanya doa ini berbahasa Jawa, biasanya berbahasa Arab seperti doa selamat, doa sapu jagat, dan lain sebagainya.

#### **D. Dalil Al-Qur'an dan Hadis tentang Azimat**

Dalil tentang azimat dalam Al-Qur'an tidak bisa ditemukan secara spesifik menggunakan term azimat atau jimat. Salah satu kegunaan azimat adalah untuk penyembuhan atau pengobatan. Al-Qur'an diturunkan sebagai obat hati dan penyembuh penyakit baik jasmani maupun rohani. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang *syifa'* (obat) antara lain :

1. Q.S. Yunus (10): 57 ;

---

<sup>88</sup> Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat...*, hal. 33

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.”

2. Q.S. an-Nahl (16): 69 ;

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الشَّجَرِ فَاسْلِكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ  
أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

3. Q.S. al-Isra’ (17): 82 ;

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا  
“Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian.”

4. Q.S. Fussilat (41): 44 ;

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ الَّذِي  
آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ  
مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

“Seandainya Kami menjadikannya (Al-Qur’an) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, “Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami)?” Apakah patut (Al-Qur’an) dalam bahasa selain bahasa Arab, sedangkan (rasul adalah) orang Arab? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Al-Qur’an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penyumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Qur’an). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.”

Dari ayat-ayat di atas yang menggunakan *term syifa'* menandakan bahwa Al-Qur'an merupakan salah satu obat yang bisa menyembuhkan penyakit jasmani maupun rohani. Namun keyakinan harus selalu ada dalam hati manusia bahwa kesembuhan datangnya dari Allah. Firman Allah tidak boleh dijadikan sebagai objek eksperimen karena bisa muncul keraguan dalam diri manusia. Setiap penyakit pasti ada obatnya dan sembuhnya suatu penyakit sesuai dengan izin Allah sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ جَابِرٍ ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : " لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ . "

*"Dari Jabir dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, maka akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah 'Azza wa Jalla."*<sup>89</sup>

Selain dalil yang bersumber dari Al-Qur'an, ada juga dalil yang bersumber dari hadis. Di antaranya adalah :

#### 1. Hukum Azimat atau Mantra

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ : كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ ، فَقُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ ؟ فَقَالَ : " اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ ، لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ "

90"

*"Dari 'Auf bin Malik Al Asyja'i dia berkata, "Kami biasa melakukan mantera pada masa jahiliah. Lalu kami bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Ya Rasulullah! bagaimana pendapat Anda tentang mantera?' Jawab beliau: 'Peragakanlah manteramu itu di hadapanku. Mantera itu tidak ada salahnya selama tidak mengandung syirik."*

#### 2. Manfaat Mantra

عَنْ جَابِرٍ ، قَالَ : نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرُّقَى ، فَجَاءَ آلُ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّهُ كَانَتْ عِنْدَنَا رُقِيَّةٌ

<sup>89</sup> Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Mesir: Maktabah Ibad ar-Rahman, 2008), Juz 7, Kitab Salam Bab setiap penyakit ada obatnya, no. 2204, hal. 21

<sup>90</sup> Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz 7, Kitab Salam, Bab diperbolehkan ruqyah selama tidak mengandung syirik, no. 2200, hal. 19

تَرْقِي بِهَا مِنَ الْعُقْرَبِ، وَإِنَّكَ هَمَيْتَ عَنِ الرَّقْيِ. قَالَ : فَعَرَضُوهَا عَلَيْهِ، فَقَالَ : " مَا أَرَى  
بُأْسًا، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَنْفَعْهُ ."<sup>91</sup>

*"Dari Jabir, dia berkata, Rasulullah ﷺ pernah melarang melakukan mantera. Lalu datang keluarga 'Amru bin Hazm kepada beliau seraya berkata, 'Ya Rasulullah! Kami mempunyai mantera untuk gigitan kalajengking. Tetapi Anda melarang melakukan mantera. Bagaimana itu?' Lalu mereka peragakan mantera mereka di hadapan beliau. Sabda beliau: 'Ini tidak apa-apa. Barang siapa di antara kalian yang bisa memberi manfaat kepada temannya hendaklah dia melakukannya."*

### 3. Ruqyah dengan Ummul Kitab

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ : كُنَّا فِي مَسِيرٍ لَنَا، فَنَزَلْنَا، فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ، فَقَالَتْ : إِنَّ  
سَيِّدَ الْحَيِّ سَلِيمٌ ، وَإِنَّ نَفَرًا غَيْبٌ فَهَلْ مِنْكُمْ رَاقٍ ؟ فَقَامَ مَعَهَا رَجُلٌ مَا كُنَّا نَأْبُهُ  
بِرُقْيَةٍ ، فَرَفَاهُ، فَبَرَأَ، فَأَمَرَ لَهُ بِثَلَاثِينَ شَاةً، وَسَقَانَا لَبَنًا، فَلَمَّا رَجَعُ قُلْنَا لَهُ : أَكُنْتَ مُحْسِنٌ  
رُقِيَةً - أَوْ كُنْتَ تَرْقِي - قَالَ : لَا، مَا رُقِيْتُ إِلَّا بِأَمِّ الْكِتَابِ. قُلْنَا : لَا تُحَدِّثُوا شَيْئًا حَتَّى  
تَأْتِي - أَوْ نَسْأَل - النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ ذَكَرْنَاهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ : " وَمَا كَانَ يُدْرِيهِ أَهْمَا رُقِيَةً، أَفَسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهُمٍ."<sup>92</sup>

*"Dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, Dalam perjalanan yang kami lakukan, kami singgah di suatu tempat, lalu datanglah seorang wanita dan berkata, "Sesungguhnya ada seorang kepala kampung sakit, sementara orang-orang kami sedang tiada. Apakah salah seorang dari kalian ada yang bisa meruqyah?" Maka berdirilah seorang laki-laki yang kami sendiri tidak tahu bahwa ia bisa meruqyah. Ia beranjak bersama wanita itu, lalu meruqyah, dan ternyata yang diruqyah sembuh. Kemudian sang kepala kampung memerintahkan agar laki-laki itu diberi tiga puluh ekor kambing, dan kami pun diberinya minuman susu. Setelah pulang, kami bertanya padanya, "Apakah kamu memang seorang yang pandai meruqyah?" Ia menjawab, "Tidak, dan tidaklah aku meruqyahnya, kecuali dengan Ummul Kitab." Kami katakan, "Janganlah kalian berbuat apa-apa, hingga kita sampai kepada Nabi ﷺ dan bertanya pada beliau." Ketika kami sampai di Madinah, kami pun menuturkan hal itu pada Nabi ﷺ, dan beliau bersabda, "Lalu siapa yang*

<sup>91</sup> Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab Salam, Bab Sunnahnya meruqyah dari sakit 'Ain, no. 2199

<sup>92</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), Juz 6, Kitab keutamaan Al-Qur'an, Bab keutamaan fatimah, no. 5007, hal. 187

*memberitahukannya, bahwa itu adalah ruqyah. Bagikanlah kambing itu, dan aku juga diberi bagian."*

#### 4. Berkah Mu'awwidzatain

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ، وَيَنْفُثُ، فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ، وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا<sup>93</sup>

*"Dari Aisyah radhiallahu'anha, Bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila menderita sakit, maka beliau membacakan AL MU'AWWIDZAAT (surah Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Naas) untuk dirinya sendiri, lalu beliau meniupkannya. Dan ketika sakitnya parah, maka akulah yang membacakannya pada beliau, lalu mengusapkan dengan menggunakan tangannya guna mengharap keberkahannya."*

#### 5. Ruqyah dengan Al-Qur'an

عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ دَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ وَهِيَ تَشْتَكِي، وَيَهُودِيَّةٌ تَزْفِيهَا، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ : ارْقِيهَا بِكِتَابِ اللَّهِ<sup>94</sup>

*"Dari 'Amrah binti Abdurrahman bahwa Abu Bakar As Shiddiq pernah menemui Aisyah yang saat itu sedang sakit, sementara di sisinya ada seorang wanita Yahudi sedang meruqyahnya. Kemudian Abu Bakar berkata, "Ruqyahlah dia dengan kitabullah".*

<sup>93</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 6, Kitab keutamaan Al-Qur'an, Bab keutamaan *Muawwidzatain*, no. 5016, hal. 190

<sup>94</sup> Malik bin Anas, *al-Muwattha' li al-Imam Malik*, (Kitab, Bab *Ta'awudz* dan ruqyah untuk orang sakit, no. 2717, hal. 532

## **BAB III**

### **BIOGRAFI BISRI MUSTOFA DAN *TAFSIR AL-IBRIZ***

#### **A. Biografi Bisri Mustofa**

Perjalanan masuknya Islam di Indonesia tidak lepas dari campur tangan seorang ulama' atau dalam lingkungan Jawa disebut kiai. Para ulama' atau kiai sangat pandai dalam mensyiarkan ajaran Islam. Masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Jawa memiliki kebudayaan dan peradaban sendiri yang tidak sama dengan kebudayaan yang ada di Arab. Oleh karena itu, Para ulama' atau kiai di tanah Jawa mensyiarkan ajaran Islam melalui penyatuan kebudayaan yang beragam dengan ajaran Islam, seperti yang telah dilakukan oleh wali sanga. Penyatuan kebudayaan Jawa dan syari'at Islam agar masyarakat bisa menerima ajaran Islam dengan damai. Penyebaran Islam di tanah Jawa dilakukan oleh wali sanga yang tidak terpisah dari upaya pengajaran Al-Qur'an seperti yang telah dilakukan oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel) mendirikan pesantren Ampel di Ampel Denta, Surabaya. Dan Raden Fatah, putra Brawijaya yang pernah menjadi santri di Ampel Denta mendirikan pesantren di Glagah Arum, pada tahun 1475 M.

Salah satu ulama atau kiai yang berperan penting dalam mensyiarkan ajaran Islam di tanah Jawa adalah Kiai Bisri Mustofa. Melalui pengakuan putra sulungnya Kiai Bisri Mustofa memiliki ragam pergaulan yang sangat luas, dimulai dari orang-orang gelandangan sampai seorang presiden. Kiai Bisri Mustofa sangat mengenal baik Presiden Soekarno. Bahkan Bung Karno pernah datang ke Rembang untuk menemui Kiai Bisri Mustofa.<sup>95</sup> Sosok Kiai Bisri Mustofa juga menjadi sorotan atas keberhasilannya dalam segala bidang. Dengan segudang pengalaman yang telah beliau lakukan. Beliau menjadi sosok yang berhasil dalam bidang dakwah, politik, perdagangan, budaya, pendidikan, dan bidang-bidang lainnya.

#### **1. Silsilah Nasab dan Kelahiran Bisri Mustofa**

Bisri Mustofa lahir di Kampung Sawahan Gang Palen Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915<sup>96</sup>. Beliau adalah anak dari pasangan suami istri H. Zainal Mustofa dan Chodijah. Nama asli beliau adalah Mashadi yang kemudian diganti Bisri Mustofa setelah beliau menunaikan ibadah haji.<sup>97</sup> Sejak kecil Bisri sudah menunjukkan kecerdasan yang luar biasa dan orang tuanya membimbing dengan pendidikan-pendidikan Islam.

Zainal Mustofa (Ayah Mashadi) adalah anak dari Podjojo atau H. Yahya. Beliau bukan seorang kiai tetapi beliau adalah seorang pedagang yang kaya. Meskipun beliau bukan seorang kiai, namun beliau sangat dermawan dan sangat mencintai kiai dan ulama'. Sebelum menikah dengan Chodijah (Ibu Mashadi) beliau telah menikah dengan Dakilah dan mendapatkan dua orang anak yaitu Zuhdi dan Maskanah. Begitu juga dengan Chodijah (Ibu Mashadi) yang sebelumnya juga pernah menikah dengan Dalimin

---

<sup>95</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2005), hal. xiv

<sup>96</sup> Saifulloh Ma'shum, *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 319. Lihat juga Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 8

<sup>97</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 8. Lihat juga Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia: Riwayat, Perjuangan, Do'a, dan Hizib* (Cet. 1, Depok: Keira Publishing, 2017), h. 169

dan juga dikaruniai dua orang anak yaitu Achmad dan Tasmin. Melalui pernikahannya, Zainal Mustofa dan Chodijah dikaruniai empat orang anak. Mashadi adalah anak pertama dari empat bersaudara, yaitu : Mashadi, Salamah, (Aminah), Misbach, dan Ma'shum.<sup>98</sup>

Mashadi diajak bapaknya untuk melaksanakan ibadah haji bersama-sama dengan keluarganya pada tahun 1923 M. Pada saat itu Mashadi masih berusia 8 tahun bersama dengan adik-adiknya Salamah (5,5 tahun), Misbach (3,5 tahun), dan Ma'shum (1 tahun). Mereka pergi ke tanah suci menggunakan kapal milik Chasan Imazi Bombay dan berangkat dari pelabuhan Rembang. Dalam melaksanakan ibadah haji, H. Zainal Mustofa sering sakit-sakitan. Pada saat wukuf di Arafah sang ayah sakit sampai menginap di Mina, tawaf hingga sai juga beliau masih dalam keadaan sakit. Sehingga beliau harus ditandu.<sup>99</sup>

Selesai melaksanakan ibadah haji dan akan berangkat ke Jeddah untuk terus pulang ke Indonesia sang ayah, H. Zainal Mustofa dalam keadaan sakit keras. Pada saat sirene kapal dibunyikan sebagai tanda kapal akan diberangkatkan, sang ayah, H. Zainal Mustofa wafat dalam usia 63 tahun. Jenazahnya diserahkan kepada seorang syekh untuk dirawat dan dimakamkan dan menyerahkan uang sebesar Rp. 60 untuk biaya perawatan jenazah dan sewa tanah pemakaman, sehingga keluarganya tidak tahu dimana sang ayah dimakamkan. Sejak pulang dari menunaikan ibadah haji Mashadi mengganti namanya dengan Bisri yang selanjutnya dikenal dengan Bisri Mustofa.<sup>100</sup>

## 2. Masa Pendidikan dan Pernikahan Bisri Mustofa

Sejak kepergian sang ayah, pada tahun 1923 menjadi babak kehidupan baru bagi Bisri Mustofa. Tanggung jawab dan urusan-urusan serta keperluan keluarga yang sebelumnya ditanggung oleh ayahnya kini dialihkan kepada kakak tiri Bisri yaitu H. Zuhdi.<sup>101</sup> Bisri didaftarkan sekolah oleh H. Zuhdi ke sekolah HIS (*Hollands Island School*) di Rembang. Pada saat itu di Rembang terdapat 3 (tiga) macam sekolah, yaitu :

- a. *Eropese School* : Sekolah di mana muridnya terdiri dari anak-anak priayi tinggi seperti anak-anak bupati, asisten residen, dan lain sebagainya.
- b. *HIS (Hollands Island School)* : Sekolah di mana murid-muridnya terdiri dari anak-anak pegawai negeri yang penghasilannya tetap. Uang saku untuk sekolahnya antara Rp. 3 sampai Rp. 7.
- c. Sekolah Jawa (*Sekolah Ongko 2*) : Sekolah di mana murid-muridnya terdiri dari anak-anak kampung, anak tukang, dan anak pedagang. Uang saku untuk sekolahnya sekitar Rp. 0,1 hingga Rp. 1,25.

Bisri diterima untuk masuk di sekolah HIS (*Hollands Island School*) karena ia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono, seorang mantri guru HIS dan menjadi tetangga keluarga Bisri. Namun semua menjadi berbeda setelah Kiai Cholil Harun Kasingan<sup>102</sup>

<sup>98</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 8-9

<sup>99</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 9. Lihat juga Saifulloh Ma'shum, *Karisma Ulama...*, hal. 320

<sup>100</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 9

<sup>101</sup> Saifulloh Ma'shum, *Karisma Ulama...*, hal. 321

<sup>102</sup> Kiai Cholil Harun atau biasa dikenal dengan *Mbah Cholil Kasingan* merupakan orang alim yang dikenal sebagai Imam Sibawaihnya Jawa karena kepakaran beliau di bidang ilmu

mengetahui hal tersebut. *Mbah* Cholil Kasingan langsung datang ke rumah H. Zuhdi dan menemuinya dan menasehati H. Zuhdi agar Bisri tidak disekolahkan di HIS (*Hollands Island School*) karena sekolah tersebut milik penjajah Belanda yang dikhususkan untuk anak pegawai negeri dan berpenghasilan tetap. Kebencian *Mbah* Cholil kepada penjajah Belanda yang membuat beliau tidak rela jika Bisri disekolahkan di sekolah milik penjajah Belanda. *Mbah* Bisri khawatir jika nanti Bisri memiliki watak seperti penjajah jika sekolah di HIS (*Hollands Island School*).<sup>103</sup>

Bisri dimasukkan ke sekolah *Ongko 2* (sekolah Jawa) dan sebelum masuk sekolah Bisri belajar mengaji Al-Qur'an kepada KH. Cholil Sawahan, akan tetapi setelah sekolahnya mulai aktif Bisri tidak lagi bisa mengaji kepada KH. Cholil Sawahan karena waktunya bentrok. Oleh karena itu, Bisri mengaji kepada kakaknya yaitu H. Zuhdi. Bisri menyelesaikan sekolah *Ongko 2* selama tiga tahun dan lulus mendapatkan sertifikat.<sup>104</sup>

Bisri lulus dari sekolah *Ongko 2* pada tahun 1926 M dan diperintahkan oleh kakaknya H. Zuhdi untuk mondok dan mengaji kepada Kiai Cholil Kasingan. Pada awalnya Bisri tidak berminat untuk belajar di Pondok Pesantren karena banyak faktor yang membuat Bisri enggan untuk belajar di Pondok Pesantren. Bisri merasa pelajaran yang diajarkan di Pesantren sangat sulit, seperti *nahwu*, *sharaf*, dsb. Kiai Cholil merupakan orang yang tegas ketika mengajar santri-santrinya dan apabila tidak dapat menghafal atau memahami apa yang telah diajarkan beliau pasti akan mendapatkan hukuman sehingga membuat Bisri takut apabila ia tidak bisa menghafal dan memahami apa yang telah diajarkan *Mbah* Cholil. Bisri juga kurang mendapat respon yang baik dari teman-temannya di pesantren sehingga ia semakin enggan untuk belajar di pesantren dan berdampak terhadap hasil yang dicapai tidak memuaskan.<sup>105</sup>

Setelah tidak kerasan untuk mondok, maka Bisri berhenti untuk mondok dan bermain dengan teman-teman kampungnya. Setiap harinya ia bermain sepak bola dan tidak pernah belajar kembali. Bisri juga memiliki keinginan untuk bekerja dan mencari duit, apalagi didukung dengan lingkungan keluarganya yang latar belakangnya pedagang dan pekerja keras.<sup>106</sup>

Setelah beberapa bulan Bisri berada di rumah dan tidak mondok, ia kembali ke pondok pesantren untuk mengaji kepada *Mbah* Cholil. Namun untuk menepis anggapan negatif dari teman-temannya, Bisri belajar kepada santri senior terlebih dahulu yang bernama Sudja'i. Beliau adalah ipar Kiai Cholil. Secara diam-diam dan tidak tanggung-tanggung Bisri langsung mempelajari kitab *Alfiyah Ibnu Malik*. Setiap hari bisri belajar kitab tersebut kepada Sudja'i sehingga kitab *nahwu* yang berbentuk 1000 *nadzam* dikuasai oleh Bisri.<sup>107</sup>

Selama dua tahun Bisri mempelajari kitab *Alfiyah* dan ia berhasil mendapat perhatian lebih dari kiai dan teman-temannya. Sejak saat itu juga Bisri diperbolehkan

---

agama terutama ilmu alat (*nahwu*, *sharaf*, dsb). Kiai Cholil juga memiliki pesantren di daerah Kasingan, Rembang dan memiliki murid-murid yang sekarang banyak menjadi ulama seperti Kiai Hamid Pasuruan, Kiai Mahrus Ali Lirboyo, dan salah satunya yaitu Kiai Bisri Mustofa.

<sup>103</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 11

<sup>104</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 12

<sup>105</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 13

<sup>106</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 13

<sup>107</sup> Saifulloh Ma'shum, *Karisma Ulama...*, hal. 322

untuk mengikuti pengajian kitab *Alfiyah* yang dipimpin langsung oleh *Mbah Cholil* dan ia diharuskan untuk duduk paling depan agar lebih paham dan cepat menjawab pertanyaan yang nanti akan diajukan oleh *Mbah Cholil*. Setiap pertanyaan dari Kiai Cholil, Bisri menjadi santri pertama yang ditanya dan sekaligus menjawabnya dengan mudah dan sejak saat itu juga kehadiran Bisri mulai diperhitungkan dan menjadi rujukan teman-temannya apabila mendapatkan kesulitan pelajaran.<sup>108</sup>

Setelah khatam kitab *Alfiyah Ibnu Malik*, Bisri mulai mempelajari kitab-kitab lainnya seperti *Fathul Mu'in*. Ia mempelajari kitab tersebut dengan sungguh-sungguh seperti belajar kitab *Alfiyah*. Ketika *Fathul Mu'in* dan *Alfiyah* telah dikhatamkan, Bisri mempelajari kitab-kitab lainnya seperti *Fathul Wahhab*, *Jam'ul Jawami'*, *Uqudul Juman*, dan masih banyak lagi kitab lainnya yang dipelajari Bisri.<sup>109</sup>

Sejak saat itu, tepatnya pada tahun 1933 M. Bisri dipandang seseorang yang alim dan memiliki kelebihan sehingga teman-temannya menjadikannya sebagai rujukan. Pada tahun ini juga Misbach (adik Bisri) dimasukkan ke pondok Kasingan. Biaya hidup semakin bertambah ketika Misbach ikut mondok di Kasingan. Bisri merasa biaya hidupnya kurang cukup jika hanya mengandalkan uang saku dari sang kakak, Zuhdi. Oleh karena itu, ia berusaha mencukupi kebutuhannya dengan menyambi berjualan kitab yang diambil dari toko sang kakak, Zuhdi. Keuntungan dari penjualan tersebut dijadikan biaya tambahan untuk sehari-hari Bisri dan adiknya.<sup>110</sup>

Pada tahun 1932, Bisri ingin seperti teman-temannya untuk melanjutkan mengaji ke pesantren Termas yang pada saat itu diasuh oleh Kiai Dimiyati. Bisri meminta restu kepada *Mbah Cholil* agar diperbolehkan untuk pindah pesantren, namun *Mbah Cholil* menolaknya dengan alasan Bisri di Kasingan pun tidak akan bisa menghabiskan ilmu yang diajarkan di pesantren tersebut. *Mbah Cholil* tidak *ridho* jika Bisri pindah dari pesantren Kasingan dan Bisri pun menuruti dan tidak berani melanggar apa yang telah diperintahkan *Mbah Cholil*. Namun belakangan diketahui, *Mbah Cholil* ingin mengambil menantu Bisri dan menikahkan dengan putrinya yang bernama Ma'rufah binti Cholil yang masih berumur 10 tahun.<sup>111</sup>

Pernikahan Bisri dengan Ma'rufah berlangsung pada juni tahun 1935. Setelah menikah Bisri diperintahkan *Mbah* untuk ikut khataman kitab *Bukhari* dan *Muslim* kepada *Hadratussyaikh* Kiai Hasyim Asy'ari. Pengajiannya dimulai pada tanggal 21 Sya'ban 1354 H, namun pada tanggal 10 ramadhan Kiai Hasyim Asy'ari jatuh sakit dan pengajiannya digantikan dan dilanjutkan oleh Kiai Ilyas dan Kiai Baidhowi.<sup>112</sup>

Menjadi menantu kiai memang ada enaknya dan juga ada susahya. Bagi yang pintar dan banyak menguasai ilmu enak karena bisa langsung ikut mengajar, akan tetapi bagi yang ilmunya pas-pasan akan terasa susah dan membingungkan. Orang beranggapan tidak mungkin seorang kiai mengambil menantu yang bodoh dan hal tersebut dialami Kiai Bisri. Ia masih merasa bodoh karena para santri banyak yang

<sup>108</sup> Saifulloh Ma'shum, *Karisma Ulama...*, hal. 322., Lihat juga Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 14

<sup>109</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 14

<sup>110</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 14

<sup>111</sup> Saifulloh Ma'shum, *Karisma Ulama...*, hal. 322., Lihat juga Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 15

<sup>112</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 15

meminta dibacakan kitab yang bermacam-macam, bahkan terkadang Kiai Bisri tidak mengetahui wujud kitabnya.<sup>113</sup>

Akhirnya Kiai Bisri pun melakukan belajar dengan prinsip *candak kulak* (belajar sambil mengajar). Ia belajar dan bermusyawarah membaca kitab dengan Kiai Kamil dan Kiai Fadholi di Karanggeneng. Hasil dari belajar dan musyawarah tersebut dijadikan bahan untuk mengajar santrinya. Oleh karena itu, jadwal mengaji di pesantren Kasingan tergantung pada jadwal di Karanggeneng. Jika di Karanggeneng libur, maka di Kasingan ikut libur karena Kiai Bisri kehabisan bahan.<sup>114</sup>

Prinsip belajar dengan metode *candak kulak* (belajar sambil mengajar) membuat Bisri tidak betah dengan metode tersebut dan akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan Rembang dan belajar dan memperdalam ilmu. Ketika musim haji tiba, Kiai Bisri pun nekad pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Dengan bekal dari dirinya menjual kitab milik Mbah Cholil yaitu kitab *Bijurumi Iqna'* dan uang tabungan, Ia pun berangkat haji yang pada saat itu harga tiket berangkat haji sebesar Rp. 185. Pada tahun 1936 berangkatlah Kiai Bisri ke Makkah tanpa bekal cukup dan selama di Makkah ia menumpang di rumah Syekh Chamid Said sebagai pembantu.<sup>115</sup>

Ketika rombongan haji hendak pulang ke tanah air, Kiai Bisri sedih mengingat dirinya adalah menantu dari seorang kiai dengan ilmu yang pas-pasan. Pada saat itu Kiai Bisri memutuskan untuk tidak pulang dan tetap tinggal di Makkah. Selama di Makkah ia memperdalam ilmu bersama dengan dua temannya, Suyuti Cholil dan Zuhdi. Pada saati di Makkah Kiai Bisri berguru kepada Kiai Bakir, Syekh Umah Hamdan Al-Maghribi, Syekh Al-Maliki, Sayid Amin, Syekh Hasan Masysyath, Sayid Alawie, dan Kiai Abdul Muhaimin selama setahun dan pada tahun berikutnya Kiai Bisri diperintahkan untuk pulang oleh Kiai Cholil dan mengancam dirinya jika tidak mau pulang maka ia tidak akan diakui sebagai anak dunia akhirat. Dengan berat hati, Kiai Bisri pun pulang ke tanah air pada tahun 1937 M.<sup>116</sup>

Setelah kembali dari Makkah, tugas Kiai Bisri semakin berat karena tugas mengajarnya semakin bertambah. Kiai Bisri merasa puas ketika apa yang diajarkan terhadap santri-santrinya mudah dipahami. Setelah berjalan sekitar satu setengah tahun musibah besar datang kepada Kiai Bisri. Pada tanggal 2 *Rabi'ul Tsani* 1358 H guru sekaligus mertuanya wafat, yaitu *Syaikhuna* Kiai Cholil Harun wafat. Tanggung jawab Pesantren Kasingan sejak saat itu sebagian dialihkan kepada Kiai Bisri.<sup>117</sup>

Setelah Mbah Cholil wafat, Kiai Bisri yang ditunjuk sebagai pengasuh pondok oleh mertuanya. Namun pasca pendudukan Jepang pada tahun 1943 pesantren Kasingan bubar. Oleh karena itu Kiai Bisri pindah dari Kasingan ke Leteh untuk mendirikan pesantren baru. Pesantren yang dibangun Kiai Bisri awalnya hanya dikenal dengan

<sup>113</sup> Saifulloh Ma'shum, *Karisma Ulama...*, hal. 322

<sup>114</sup> Saifulloh Ma'shum, *Karisma Ulama...*, hal. 322,. Lihat juga Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 16,. Lihat juga Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia: Riwayat, Perjuangan, Do'a, dan Hizib* (Cet. 1, Depok: Keira Publishing, 2017), h. 172,

<sup>115</sup> Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia: Riwayat, Perjuangan, Do'a, dan Hizib* (Cet. 1, Depok: Keira Publishing, 2017), h. 172,. Lihat juga Saifulloh Ma'shum, *Karisma Ulama...*, hal. 323,. Lihat juga Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 16

<sup>116</sup> Saifulloh Ma'shum, *Karisma Ulama...*, hal. 323,. Lihat juga Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 17

<sup>117</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 20

Pesantren Rembang saja seperti pesantren lain yang ada di Jawa, contohnya Pesantren Lirboyo, Pesantren Sarang, Pesantren Tebuireng, Pesantren Krapyak, dan pesantren-pesantren lainnya. Sekitar tahun 1955, para santri dan pemuda meminta Pesantren Rembang diberi nama Raudhatul Thalibin dan akhirnya disetujui oleh Kiai Bisri dan hingga sekarang Pesantren Rembang populer dengan nama Pesantren Raudhatul Thalibin. Kiai Bisri dikenal banyak kalangan sebagai sosok yang sangat moderat dan beliau ketika memutuskan suatu hal selalu berpedoman pada kaidah fikih.<sup>118</sup>

Dalam pernikahannya dengan Ma'rufah (putri Mbah Cholil), Kiai Bisri dikaruniai 8 (delapan) orang anak, yaitu Cholil (lahir 1941 M), Mustofa (lahir 1943 M), Adieb (lahir 1950 M), Faridah (lahir 1952 M), Najichah (lahir 1955 M), Labib (lahir 1956), Nihayah (lahir 1958 M), dan Atikah (lahir 1964). Pada tahun 1967 M, Kiai Bisri menikah lagi dengan wanita asal Tegal yang bernama Umi Atiyah dan dikaruniai satu anak yang bernama Maemun.<sup>119</sup>

### 3. Masa Pengabdian dan Karir Bisri Mustofa

Kiai Bisri Mustofa merupakan seorang kiai yang jenius dan terkenal dengan moderatnya.<sup>120</sup> Pengalaman Kiai Bisri Mustofa bisa dibilang sangat lengkap dalam segala bidang. Pada zaman kemerdekaan beliau pernah menjadi penghulu di KUA. Beliau juga pernah menjadi anggota dewan konstituante. Dalam bidang perdagangan, beliau merupakan seseorang yang sangat lihai dalam hal jual beli. Selain itu, di sela-sela kesibukannya, beliau masih sempat untuk menulis. Bahkan beliau terkenal sebagai penulis yang produktif.

Pada masa pendudukan Jepang, tepatnya tahun 1941 M. Kiai Bisri dikarunia anak pertama yang diberi nama Cholil. Pada saat itu juga Jepang mengumumkan perang melawan sekutu. Pada Maret 1942 M, Jepang mendarat di Pulau Jawa. Belanda yang pada saat itu sebagai antek sekutu menyatakan takluk dan menyerah kepada tentara Jepang. Kedatangan Jepang juga membuat dunia pesantren panik dan gempar karena para santri takut diminta menjadi milisi sukarela untuk memperkuat tentara Belanda dalam menghadapi serangan tentara Jepang.<sup>121</sup>

Pesantren-pesantren pada saat itu menjadi lenggang dan bubar karena ditinggal para santrinya. Hal ini juga berdampak kepada Pesantren Kasingan. Padahal sebelumnya Gubernur Jenderal Batavia telah mengizinkan para santri untuk dibebaskan dari wajib militer, akan tetapi berita tersebut tidak sampai ke Pesantren Rembang. Pondok sudah terlanjur sepi, Pesantren Kasingan bubar. Situasi yang semakin mencekam membuat membuat Kiai Bisri beserta keluarganya meninggalkan Rembang dan mengungsi ke Sedan untuk menghindari Jepang.<sup>122</sup>

---

<sup>118</sup> Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 215,. Lihat juga Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 21

<sup>119</sup> Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir...*, hal. 215

<sup>120</sup> Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir...*, hal. 215

<sup>121</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 25,. Lihat juga Saifulloh Ma'shum, *Karisma Ulama...*, hal. 323

<sup>122</sup> Saifulloh Ma'shum, *Karisma Ulama...*, hal. 323,. Lihat juga Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 26

Kiai Bisri dan keluarganya berada di Sedan untuk menghindari tentara Jepang. Akan tetapi tentara Jepang tidak hanya di Rembang, Jepang juga mendarat di Sedan. Hal tersebut membuat rakyat sangat ketakutan dan menderita karena Jepang memperlakukan warga masyarakat dengan seenaknya sendiri. Jika ada wanita cantik mereka akan membawanya pergi entah kemana sehingga banyak wanita yang mencoreng wajahnya agar tentara Jepang tidak tertarik kepada mereka. Jepang juga menyuruh warga untuk memanjat pohon kelapa jika mereka haus. Hal tersebut jika ada yang menolak, maka akan dihajar dan dipukuli.<sup>123</sup>

Tak lama kemudian, Jepang mulai memerintah di Jawa setelah Belanda menyatakan takluk kepada Jepang. Kiai Bisri merupakan salah satu pahlawan yang melewati masa penjajahan Jepang setelah berhasil menaklukkan Belanda. Jepang menerapkan sikap keras, kasar, dan tidak manusiawi. Akan tetapi semakin lama kehidupan masyarakat menjadi kembali normal. Sekolah-sekolah mulai dibuka, kantor-kantor mulai bekerja seperti sediakala. Namun kehidupan politik ditekan. Tidak ada satupun partai politik yang dibolehkan hidup selama pemerintahan Jepang. Nahdlatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah juga kena imbasnya. Kedua organisasi tersebut juga dilarang hidup. Pada saat itulah garis perjuangan terpecah menjadi dua, yaitu kooperatif dan non kooperatif.<sup>124</sup>

Sebelum Jepang datang ke Indonesia, umat Islam sudah mendirikan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada September 1937. MIAI terdiri dari unsur NU, Muhammadiyah, PSII, Al-Irsyad, dan semua organisasi Islam pada saat itu. Akan tetapi setelah Jepang datang MIAI dibubarkan dan Jepang mendirikan Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) sebagai gantinya. Waktu itu semua umat Islam di Indonesia dianggap warga Masyumi. Ketua Masyumi pusat dipimpin oleh *Hadratus Syekh* Kiai Hasyim Asy'ari dari Jombang dan Ki Bagus Hadikusumo sebagai wakilnya dari Yogyakarta.<sup>125</sup>

Pada tahun 1943, Jepang mengadakan pelatihan alim ulama di Jakarta selama satu bulan. Angkatan pertama diwakili oleh Kiai A. Jalil Kudus sedangkan angkatan kedua diwakili oleh Kiai Bisri Rembang. Guru-guru pelatihan tersebut selain dari orang-orang Jepang adalah Kiai Wahab Hasbullah, Agus Salim, dan Kiai Mas Mansur. Maksud dan tujuan pelatihan ini tidak diketahui secara pasti. Para peserta diberi pelajaran praktis tentang pertanian, perdagangan, dan lain sebagainya. Selain itu peserta juga ada studi kunjungan ke sekolah, perpustakaan, pabrik, dan lain sebagainya. Setelah mengikuti pelatihan ulama, Kiai Bisri ditugaskan untuk menjadi ketua Masyumi daerah Kabupaten Rembang dan Kiai Mundir sebagai wakilnya.<sup>126</sup>

---

<sup>123</sup> Saifulloh Ma'shum, *Karisma Ulama...*, hal. 324,. Lihat juga Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 27

<sup>124</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 28,. Lihat juga Saifulloh Ma'shum, *Karisma Ulama...*, hal. 324

<sup>125</sup> Saifulloh Ma'shum, *Karisma Ulama...*, hal. 324,. Lihat juga Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 28

<sup>126</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 27-28,. Lihat juga Saifulloh Ma'shum, *Karisma Ulama...*, hal. 324

Di samping sebagai ketua Masyumi, Kiai Bisri juga ditugaskan sebagai ketua *Shumuka*.<sup>127</sup> Jepang membentuk Jawatan Agama atau Kantor Urusan Agama sebagai pendamping Masyumi. Jawatan Agama di pusat dinamakan *Shumubu*, sedangkan di keresidenan dinamakan *Shumuka*. Jawatan Agama atau Kantor Urusan Agama sebelumnya tidak ada pada pemerintahan Belanda. Jawatan tersebut hanya ada di pusat dan di daerah keresidenan. Ketua *Shumubu* di tingkat pusat adalah Kiai Hasyim Asy'ari yang dibantu oleh Kiai Abdul Wahid Hasyim dan Kiai Dahlan. Daerah karesidenan Pati, Kiai Abdul Manan diangkat menjadi ketua *Shumuka* yang dibantu Kiai Bisri Rembang dan Machmud Pati.

Selain mendampingi Masyumi Pusat, tugas *Shumubu* juga menyelenggarakan pelatihan-pelatihan ulama. Begitu juga dengan *Shumuka*. Kiai Bisri mendapatkan gaji yang cukup besar ketika menjabat sebagai pegawai *Shumuka* daerah. Gaji yang diterima Kiai Bisri pada saat itu Rp. 205 yang mana lebih besar dari gaji camat Rp. 48. Harga beras kala itu Rp. 10.<sup>128</sup> Akan tetapi seiring bertambahnya tahun, harga barang dan pangan semakin naik sementara kebutuhan semakin bertambah. Dengan gaji tersebut, Kiai Bisri merasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga ia menyambi dengan berjualan kopi, rokok, benang, dan berbagai macam barang dijual yang sekiranya bisa menguntungkan. Kehidupan rakyat semakin sengsara. Barang-barang menjadi langka dan banyak toko yang tutup karena kehabisan barang.<sup>129</sup>

Pemerintahan Jepang membuat rakyat Indonesia semakin menderita. Toko-toko kosong, pasar sepi, dan daerah perbatasan dijaga ketat oleh *Dai Nippon*. Semua barang serba dibatasi dan dilarang. Kopi, beras, minyak dan bahan-bahan pokok lainnya dari Pati dilarang masuk ke Rembang.<sup>130</sup> Keadaan Bangsa Indonesia kala itu sungguh menyedihkan seperti yang digambarkan Ronggowarsito (Pujangga Keraton Surakarta), "*Polahe wong lir kadya gabah diinteri, bebek ngelangi mati ketelak, kuthuk ono ing daringan mati kaliren*" (bagaikan gabah diputar dalam ayakan, angsa mati kehausan di kali, dan anak ayam mati kelaparan di lumbung gabah).<sup>131</sup>

Para pekerja pada saat itu semangatnya mulai menurun. Sebagai *Shumuka*, Kiai Bisri melakukan pidato keliling ke berbagai perusahaan dan pabrik untuk membangkitkan semangat mereka. Pidato tersebut dilakukan Kiai Bisri agar semangat para pekerja tetap terjaga sampai Indonesia merdeka. Tepat tanggal 15 Agustus 1945 Hiroshima dan Nagasaki di bom oleh sekutu yang membuat Jepang menyerah tanpa syarat. Para pemuda memanfaatkan kesempatan ini dengan menculik Soekarno dan Hatta dibawa ke Rengasdengklok. Keduanya dipaksa untuk segera menyatakan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Tepat pada tanggal 17 Agustus 1945 pagi proklamasi dibacakan oleh Soekarno dan Hatta sebagai tanda Indonesia merdeka.<sup>132</sup>

Setelah Indonesia merdeka, tentara sekutu ingin kembali merebut Indonesia dari Jepang dengan dalih mereka telah berhasil mengalahkan Jepang. Pergolakan terjadi

<sup>127</sup> *Shumuka* adalah Jawatan Agama atau Kantor Urusan Agama yang berada di karesidenan

<sup>128</sup> Saifulloh Ma'shum, *Karisma Ulama...*, hal. 325

<sup>129</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 30

<sup>130</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 30

<sup>131</sup> Saifulloh Ma'shum, *Karisma Ulama...*, hal. 325

<sup>132</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 31-32

dimana-mana. Belanda mendarat di Semarang, Inggris mendarat di Surabaya. Pemerintah Indonesia menghimpun seluruh kekuatan pemuda karena pergolakan semakin menghebat. Para pemuda bergabung dalam BKR (Barisan Kemerdekaan Republik), yang merupakan cikal bakalnya TNI (Tentara Nasional Indonesia). Masyumi juga membentuk pergerakan seperti Hizbullah, Sabilillah, GPII, GPII Putri, STII, dan SDII.<sup>133</sup>

Di tengah pergolakan yang semakin memanas, Kiai Bisri meminta keluar dari jabatan sebagai pegawai Kantor Urusan Agama Pati. Beliau memilih menjadi ketua Masyumi Rembang dan ikut berjuang bersama tentara Hizbullah. Sejak saat itu, ekonomi Kiai Bisri semakin morat-marit. Keluarga Kiai Bisri semakin menderita dan melarat. Kiai Bisri dan keluarga terpaksa ikut makan dan minum menumpang bersama-sama tentara Hizbullah.<sup>134</sup>

Kiai Bisri disarankan untuk istirahat dan berobat oleh sesama tentara Hizbullah. Kiai Bisri sakit mata dan memerlukan kornea untuk dicangkokkan. Dengan bekal pemberian dari temannya yang telah menyanggupi biayanya, beliau beserta keluarganya pergi ke Yogyakarta untuk berobat kepada dokter spesialis mata, namun setelah berobat ke Yogyakarta mata beliau belum bisa disembuhkan. Perbekalan sudah mulai habis, Kiai Bisri dan keluarga tidak bisa kembali ke Rembang. Dari Yogyakarta langsung ke Rembang, konon disana ada seorang tabib kondang.<sup>135</sup>

Selama berobat di Jombang, keluarga Kiai Bisri tinggal di Pare. Mereka mondok di rumah Mak Puk dikarenakan rumah tabib terlalu sempit untuk menampung mereka. Setiap minggu Kiai Bisri ke Jombang sendirian untuk konsultasi dengan tabib dan menanyakan apakah sudah ada sumbangan kornea untuk beliau karena masih menunggu dari rumah sakit. Akhirnya hingga enam bulan lebih, ikhtiar beliau belum berhasil juga.<sup>136</sup>

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Kiai Bisri terpaksa menjual pakaiannya sendiri hingga tersisa satu buah sarung, satu kaos oblong, satu celana pendek, dan satu buah baju dril. Dua buah kitab kesayangannya pun ikut terjual, yaitu kitab *Jam'ul Jawami'* dan *Mursid Uqudul Juman*. Keadaan ekonomi Kiai Bisri semakin memprihatinkan, beliau terpaksa menjual gigi emas yang dipakai dan dijual dengan harga Rp. 400. Kiai Bisri kemudian bekerja membuat kerajinan tas dengan modal dari Mak Puk. Beliau mulai bekerja dari jam 07.00 pagi dan menjualnya ke daerah Bendo, Lirboyo, dan Tebuireng. Uang hasil penjualan tas tersebut dibelikan kulit sebagai bahan baku tas dan sisanya buat makan.<sup>137</sup>

Pada saat tinggal di Pare, Kiai Bisri menyekolahkan anak pertamanya yang bernama Cholil. Beliau berhasil menyekolahkan Cholil berkat hasil kerja berjualan tas, sedangkan adiknya Musthofa belum masuk sekolah karena usianya belum cukup. Pada saat keluarga Kiai Bisri di Pare terjadi pemberontakan PKI di Madiun yang dipimpin

<sup>133</sup> Saifulloh Ma'shum, *Karisma Ulama...*, hal. 325., Lihat juga Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 32

<sup>134</sup> Saifulloh Ma'shum, *Karisma Ulama...*, hal. 325., Lihat juga Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 32

<sup>135</sup> Saifulloh Ma'shum, *Karisma Ulama...*, hal. 325

<sup>136</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 33

<sup>137</sup> Saifulloh Ma'shum, *Karisma Ulama...*, hal. 325

oleh Muso. Akan tetapi tentara Indonesia berhasil menaklukkan para pemberontak PKI di Madiun. Di pare juga Kiai Bisri sering berkunjung kepada KH. Abdul Wahid Hasyim di Tebuireng, Jombang. Hubungan Kiai Bisri dengan KH. Abdul Wahid Hasyim sudah akrab semenjak mengikuti pelatihan ulama di Jakarta. Keduanya pada saat itu sama-sama menjadi peserta pelatihan ulama yang diselenggarakan di Jakarta.<sup>138</sup>

Pada suatu waktu yang tidak diduga-duga, Kiai Bisri kedatangan tamu dari Rembang. Mereka adalah Kiai Abubakar Pamotan, Abdul Wahab, dan Maburur. Mereka bertiga datang dari Rembang melaporkan kepada Kiai Bisri bahwa Rembang dalam keadaan bahaya karena dikepung oleh tentara-tentara PKI. Kiai Bisri langsung mengajak mereka bertiga ke Kediri untuk menemui Kiai Machrus lalu menuju Tambakberas untuk menemui Kiai Abdul Wahab Chasbullah dan Gus Cholik Hasyim yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Batalion Hizbullah. Tujuan mereka menemui para kiai tersebut adalah untuk meminta bantuan untuk dikirim ke Rembang. Kemudian dikirimlah bantuan ke Rembang dengan pimpinan Cholik Hasyim, Sudir, Abdullah, dan Brigade S. Berkat bantuan dari tentara Hizbullah Jawa Timur, PKI berhasil diusir dari Rembang.<sup>139</sup>

Tak lama kemudian Kiai Bisri mendapatkan surat yang isinya meminta Kiai Bisri untuk pulang ke Rembang. Sejak saat itu Kiai Bisri bekerja kembali dengan usaha jual beli garam. Usaha garam ini memberikan hasil yang lumayan kepada keluarga Kiai Bisri, akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama. Lagi dan lagi usaha ini gagal terkirim karena disita oleh Belanda yang kembali menyerbu Rembang. Kemudian Kiai Bisri dan keluarga mengungsi di beberapa daerah untuk mencari pengamanan. Dimulai dari henggang ke Sulang, pindah ke Cabeyan lalu ke Trembes Gunem, kemudian hijrah lagi ke Sedan dan sampai akhirnya menetap agak lama di Sarang.<sup>140</sup>

Pada bulan September 1949 diadakan rapat seluruh ulama dari Rembang timur yang bertempat di koramil di Kawedanan Kragan untuk membicarakan dan mengangkat penghulu darurat. Dari beberapa ulama yang hadir, mereka memutuskan untuk memilih Kiai Bisri menjadi penghulu darurat yang mencakup seluruh Kabupaten Rembang. Sejak saat itu penghasilan dari penghulu dengan gaji yang cukup lumayan dan membuat kehidupan Kiai Bisri menjadi sedikit berubah yang awalnya mengalami penderitaan berubah menjadi berkecukupan.<sup>141</sup>

Setelah menjadi penghulu beberapa bulan pasca agresi II Belanda kota-kota yang diduduki Belanda diserahkan kembali ke Indonesia. Kiai Bisri dan keluarga kembali ke Rembang dan setelah kembali di Kota Rembang Kiai Bisri yang sebagai Ketua Pengadilan Agama dan Kepala Kantor Urusan Agama Rembang mulai melakukan tugas-tugasnya. Setelah sekian lama bekerja sebagai kepala, Kiai Bisri memasukkan kawan-kawannya untuk menjadi pegawai di jawatan agama tersebut. Pegawai yang dimasukkan oleh Kiai Bisri untuk menggantikan pegawai yang meninggal tetapi tanpa adanya pelaporan dan pegawai-pegawai tersebut tidak mempunyai SK. Pegawai baru tersebut mendapatkan gaji dari pegawai yang sudah meninggal. Hal tersebut yang

<sup>138</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 34

<sup>139</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 34

<sup>140</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 34

<sup>141</sup> Saifulloh Ma'shum, *Karisma Ulama...*, hal. 327

membuat salah satu pegawai melaporkan kepada polisi sebagai tuduhan penggelapan dan pemalsuan tanda tangan.<sup>142</sup>

Akhirnya Kiai Bisri ditahan oleh kepolisian Rembang dan diadili di Pengadilan Negeri Rembang. Hasil pengadilan memutuskan Kiai Bisri bersalah dan dihukum dengan hukuman tahanan satu tahun dan denda sebesar Rp. 6000. Selama ditahan, Kiai Bisri masih tetap mengajar seperti biasa dan selama itu beliau mulai membuat terjemahan dari beberapa kitab dan buku seperti *Jurumiyah*, *Imrithi*, *Qowa'idul I'rab* dan buku-buku seperti *Khutbah Jum'at*, *Khutbah 17 Agustus* dan masih banyak lagi kitab dan buku lainnya. Terjemahan kitab tersebut laku keras di beberapa pondok besar seperti Lirboyo, Pekalongan, dan lain-lain. Hasil dari penjualan kitab tersebut dibuat untuk menebus denda tahanan sebesar Rp. 6000 dan sejak saat itu Kiai Bisri mulai giat untuk menyusun kitab-kitab dan semakin produktif.<sup>143</sup>

Dalam ranah pemerintahan, Kiai Bisri merupakan seorang politisi yang handal. Pada masa pemilu 1955, persaingan keras dilakukan oleh empat partai besar Indonesia pada waktu itu, yaitu PNI, Masyumi, NU, dan PKI. Pada saat itu Kiai Bisri yang menjadi salah satu calon anggota konstituante bertindak sebagai juru kampanye yang handal dari partai NU. Sebelum berdiri sebagai partai sendiri, NU bergabung dengan Masyumi. Akan tetapi pada tahun 1952 NU menyatakan keluar dari Masyumi dikarenakan faktor politik yang tidak kondusif bagi NU jika bertahan di Masyumi. Kiai Bisri yang awalnya menjadi ketua Masyumi Rembang juga ikut serta keluar dari Masyumi dan kembali ke NU yang kemudian selanjutnya berjuang bersama NU.<sup>144</sup>

Pada pemilu saat itu, Kiai Bisri berhasil mendapatkan kursi sebagai anggota konstituante<sup>145</sup> yang diusung dari partai NU. Namun Majelis konstituante tidak lama dibubarkan karena perselisihan demi perselisihan muncul yang menyebabkan sulitnya menghasilkan sebuah kesepakatan. Kiai Bisri juga menjadi anggota MPRS dan pembantu menteri penghubung ulama. Sebagai anggota MPRS, beliau ikut serta dalam pengangkatan Soeharto yang pada saat itu diusulkan oleh Jamaludin Malik dari partai NU untuk menggantikan Presiden Soekarno dan pada saat pelantikan Kiai Bisri yang memimpin do'a.<sup>146</sup>

Pada masa orde baru, Kiai Bisri masih konsisten berjuang dengan partai NU disaat maraknya yang pindah ke partai Golkar (Golongan Karya). Pada pemilu 1971 sembilan partai politik bertarung dengan partai Golkar. NU mendapatkan peringkat kedua dibawah Golkar. Kiai Bisri masih menjadi wakil yang diusung partai NU untuk menjadi calon anggota MPR dan beliau lolos menjadi anggota MPR mewakili partai NU dari daerah pemilihan Jawa Tengah.<sup>147</sup>

Pada pemilu tahun 1977, pemerintah menetapkan fusi terhadap partai-partai politik. Pada saat itu NU juga dituntut untuk bergabung dengan Partai Persatuan

<sup>142</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 37

<sup>143</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 44

<sup>144</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 47

<sup>145</sup> Konstituante adalah majelis pembuat konstitusi dan undang-undang dasar. Sidang pertama dilaksanakan di Gedung Merdeka, Bandung yang melibatkan berbagai partai politik antara lain ; NU, Masyumi, PSII, Perti, dll. Mereka memperjuangkan Islam sebagai dasar negara. Lihat Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 48

<sup>146</sup> Saifulloh Ma'shum, *Karisma Ulama...*, hal. 332

<sup>147</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 53-54

Pembangunan (PPP).<sup>148</sup> Kiai Bisri kemudian bergabung dengan PPP dan menjadi tokoh yang disegani dalam partai tersebut. Beliau masuk kedalam daftar calon legislatif dari PPP untuk daerah pemilihan wilayah Jawa Tengah. Akan tetapi ketika masa kampanye pemilu 1977 kurang seminggu Kiai Bisri Mustofa dipanggil oleh Allah SWT, tepatnya menjelang waktu ashar pada hari Rabu, 17 Februari 1977 (27 Shafar 1397 H).<sup>149</sup>

#### 4. Pemikiran Bisri Mustofa

Kiai Bisri Mustofa merupakan salah satu tokoh yang kharismatik, seorang kiai, politikus, pedagang, budayawan, dan lain sebagainya. Meskipun Kiai Bisri lulusan dari pesantren yang statusnya adalah lembaga pendidikan tradisional, pemikiran beliau tidak sepenuhnya tradisional. Beliau sangat aktif mengikuti perkembangan zaman. Pandangan sosial keagamaan Kiai Bisri sangat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di masyarakat. Menurut beliau, hukum tidak berlaku secara kaku dan mutlak-mutlakan. Dalam mengambil keputusan hukum selain menggunakan *fiqh*, Kiai Bisri juga menggunakan pendekatan *ushul fiqh*. Beliau berpatokan kepada kaidah *ushul fiqh* yaitu “*al-Hukmu Yaduuru Ma’a al-’Illati Wujudan wa ‘Adaman*”. Artinya : “*keberadaan hukum itu tergantung pada keberadaan illat (sebab) nya. Ada illat (sebab) maka ada hukum, tidak ada illat maka tidak ada hukum*”.<sup>150</sup>

Keputusan yang diambil oleh Kiai Bisri ketika merujuk pada *ushul fiqh* selalu disesuaikan dengan konteks waktu dan isi yang melatarbelakanginya sehingga dapat mempertimbangkan kemaslahatan dan kemudharatan untuk umat. Salah satu bukti bahwa pemikiran Kiai Bisri sangat kontekstual adalah pada saat maraknya program keluarga berencana (KB). Pada saat itu, sebagian besar ulama NU belum menerima program KB. Kiai Bisri mempunyai pendapat sendiri tentang program KB dan menerima program tersebut. Ide dan pemikiran Kiai Bisri ditulis dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Keluarga Berencana*. Bukti lain juga ada ketika Kiai Bisri berpendapat tentang *drum band*. Pada saat itu masa-masa politik sedang kacau karena terjadinya pemberontakan G30SPKI. Kebanyakan ulama waktu itu tidak memperbolehkan *drum band* karena hal itu merupakan *bid’ah*, akan tetapi Kiai Bisri justru menganjurkan karena menurut beliau *drum band* bisa meningkatkan daya juang dan semangat seseorang untuk berjuang dan juga bisa digunakan untuk menakut-nakuti PKI. Ide besar pemikiran Kiai Bisri adalah menerapkan konsep *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama’ah*. Beliau merupakan seseorang yang sangat menjunjung moderasi dalam berbagai hal. pemikiran moderatnya tidak hanya dalam bidang keagamaan, namun dalam bidang politik dan lainnya beliau juga menunjukkan sikap moderat karena menurut beliau sikap moderat akan lebih

---

<sup>148</sup> Partai Persatuan Pembangunan (PPP) merupakan gabungan dari partai Islam pada saat pemilu 1971, yaitu : NU, Parmusi, Perti, dan PSII.

<sup>149</sup> Saifulloh Ma’shum, *Karisma Ulama...*, hal. 332-333,. Lihat juga Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 56,. Lihat juga Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir...*, hal. 215

<sup>150</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 60

mengedepankan pertimbangan kemaslahatan umat secara umum.<sup>151</sup> Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kiai Bisri menganut aliran *Qadariyah*<sup>152</sup>.

Dalam aspek permasalahan dalam ilmu kalam, seperti nama-nama dan sifat Allah, kekuasaan dan keadilan Tuhan, dan lain-lain, Kiai Bisri tidak sepenuhnya menganut pemikiran sunni yaitu *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*. Bahkan pemikiran beliau ada yang sama dengan pemikiran *Mu'tazilah*. Pemikiran-pemikiran tersebut dapat dilihat ketika beliau menafsirkan Al-Qur'an dalam tafsirnya al-Ibriz. Misalnya dalam menafsirkan ayat tentang nama-nama dan sifat Allah dalam Q.S. al-A'raf (7): 180 :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ط

*“Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.”*

Tafsir al-Ibriz :

*“Allah Ta'ala iku kagungan asma-asma kang luhur kang cacache sangang puluh sanga, mula sira kabeh padha donga lan nyebuta asma-asma iku. Umbarno iku wong-wong kang padha melempeng saking hak ing dhalem olehe padha nganggo dolanan asma-asma Allah kaya nganggep asmane berhalane kang aran al-Lata dianggep isytiqoq karo lafadz Allah utawa asmane berhalane kang aran al-Uzza utawa Manata saking al-Mannan. Wong-wong kang koyo ngono iku bakal diwales siksa dening Allah setimpal karo amal perbuatane”.*<sup>153</sup>

Artinya :

*“Allah itu mempunyai nama-nama yang agung yang jumlahnya ada sembilan puluh sembilan. Maka berdoalah kamu semua dengan menyebut nama-nama Allah. Beritahukanlah kepada orang-orang yang menyimpang dari yang hak dalam mempermainkan nama-nama Allah itu seperti menganggap nama-nama berhala yang bernama al-Lata itu sama dengan lafadz Allah atau al-Uzza atau Manata sama dengan al-Mannan. Orang-orang seperti itu akan dibalas oleh Allah sesuai dengan amal perbuatannya.*

Dari penafsiran diatas dapat diambil pengertian bahwa Kiai Bisri juga mengakui dan meyakini bahwa Allah itu mempunyai beberapa sifat. Menurut beliau, setiap muslim wajib meyakini bahwa Allah SWT mempunyai sifat wajib yang berjumlah 20 sifat. Penafsiran Kiai Bisri tentang tentang adanya sifat-sifat Allah sama dengan pemikiran yang dikemukakan oleh *al-Asy'ari* dan *al-Maturidi*.<sup>154</sup>

<sup>151</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 61-62

<sup>152</sup> *Qadariyah* adalah suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Allah. Manusia dapat melakukan atau meninggalkan sesuatu sesuai dengan kehendaknya.

<sup>153</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, (Kudus, Menara Kudus, t.th), Juz 1, hal. 478-479

<sup>154</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 64

## 5. Karya – Karya Bisri Mustofa

Kiai Bisri Mustofa dikenal sebagai sosok yang terkenal tidak hanya sebagai kiai, tetapi beliau juga terkenal sebagai mubalig, politisi, dan lain sebagainya. Kiai Bisri tidak hanya dikenal di daerah Rembang dan sekitarnya, namun ia juga terkenal di berbagai daerah dan kalangan masyarakat seperti masyarakat Kudus, Pati, Pekalongan, Demak bahkan ia juga dikenal oleh masyarakat Jawa Timur dan sekitarnya.<sup>155</sup> Kiai Bisri juga dikenal sebagai penulis handal yang karyanya digemari oleh masyarakat baik di lingkungan pesantren maupun diluar pesantren.

Hasil karya Kiai Bisri Mustofa umumnya membahas tentang masalah keagamaan Salah satu karyanya yang fenomenal dan masih dikaji hingga sekarang adalah *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*. Kitab dan buku yang ditulis oleh Kiai Bisri pada umumnya ditujukan pada dua kelompok yaitu kelompok santri yang sedang belajar di pesantren dan masyarakat umum pedesaan yang mengaji di surau atau langgar.<sup>156</sup> Dengan keilmuan dan pengalaman yang begitu luas, hasil karya dari Kiai Bisri Mustofa meliputi berbagai bidang antara lain ; Ilmu Tafsir dan Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Ilmu Fiqih, Ilmu Syari'ah, Akhlak, dan masih banyak lagi bidang keilmuan lainnya.

Karya Kiai Bisri kurang lebih berjumlah 176.<sup>157</sup> Diantaranya ada yang hasil pemikirannya sendiri dan ada juga yang terjemahan dari kitab-kitab yang berbahasa Arab. Bahasa yang dipakai juga bervariasi, ada yang menggunakan bahasa Jawa, ada yang menggunakan Arab Pegon, ada yang berbahasa Indonesia, dan ada pula yang menggunakan bahasa Arab. Diantaranya karya-karya Kiai Bisri Mustofa adalah :

- a. Bidang Al-Qur'an
  1. *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* 30 Juz;
  2. *Al-Iktsir* / Ilmu Tafsir;
  3. Tafsir Yasin;
  4. *Al-Iklil fi Tarjamati Ilmi al-Tafsir*;
- b. Bidang Hadist
  1. Terjemahan kitab *Bulugh al-Maram*;
  2. Terjemahan Hadist *Arba'in Nawawi*;
  3. Terjemahan *Mandzumah al-Baiquniyah* sekaligus syarahnya;
- c. Bidang Fiqih
  1. *Safinah as-Shalat*;
  2. Terjemahan *Nadzam al-Faraidul Bahiyah fi al-Qawaidi al-Fiqhiyyah*;
  3. Tuntutan Ringkas Manasik Haji;
  4. Buku Islam dan Shalat
  5. Cara-Caranipun Ziarah lan Sinten Kemawon Walisongo Punika;

---

<sup>155</sup> Mujib, dkk, *Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran Era Keemasan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hal. 83

<sup>156</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 73-74

<sup>157</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. 73

d. Bidang Tauhid

1. Terjemahan *Aqidatul Awam*;
2. *Risalah al-Ijtihad wa at-Taqlid*;
3. *At-Ta'liqat al-Mufidah li al-Qasidah al-Munfariyah*;
4. Buku Islam dan Tauhid;

e. Bidang Nahwu

1. Terjemahan *Syarah Alfiyah Ibnu Malik*;
2. Terjemahan *Syarah 'Amrithi*;
3. Terjemahan *Syarah al-Jurumiyah*;

f. Bidang Akhlak dan Umum

1. Khotbah Jum'at
2. *Nadzam as-Sullam al-Munawaraq fi al-Mantiq*;
3. *Kasykul*
4. *Syarah Washoya lil Aba' wal Abna'*
5. Syair – Syair Rajabiyah
6. Syair Ngudi Susilo
7. Terjemahan *Muniyatu az-Zaman*

Diluar kitab-kitab dan buku-buku tersebut masih banyak lagi karya Kiai Bisri Mustofa. Dalam menulis sebuah kitab atau buku, Kiai Bisri mempunyai pemikiran dan ide yang unik. Beliau membuat sebuah karya tulis dengan niat *nyambut gawe* (bekerja) untuk menafkahi keluarganya, bukan *lillahi ta'ala*. Beliau yakin bahwa keikhlasan akan muncul suatu saat ketika barang tersebut sudah tidak ada dalam diri kita. Oleh karena itu Kiai Bisri baru berniat dengan niatan mulia *lillahi ta'ala* dan syiar menyebarkan ilmu ketika sudah selesai dan diserahkan ke penerbit.<sup>158</sup>

## B. Profil *Tafsir Al-Ibriz*

Tafsir Al-Qur'an merupakan upaya dan cara bagaimana memahami isi kandungan Al-Qur'an dengan menggunakan metode, corak, pendekatan yang beragam. Pendekatan tafsir juga menggunakan bahasa yang beragam agar semakin mudah dipahami masyarakat. Tafsir di Indonesia ada yang menggunakan bahasa Indonesia dan ada juga yang menggunakan bahasa daerah seperti Melayu, Jawa, dan lain sebagainya. Salah satunya adalah *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Mustofa yang menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Jawa Pegon.<sup>159</sup> *Tafsir al-Ibriz* dinilai sebagai karya terbesar yang ditulis oleh Kiai Bisri Mustofa.

### 1. Sejarah Penulisan *Tafsir Al-Ibriz*

Latar belakang penulisan tafsir al-Ibriz sudah dijelaskan Kiai Bisri dalam Muqoddimah kitabnya yang isinya sebagai berikut :

*“al-Qur'an al-Karim sampun katah dipun terjemah dening poro ahli terjemah, wonten ingkang mawi boso Walandi, Inggris, Jerman, Indonesia lan sanes-*

<sup>158</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hal. xxi-xxii

<sup>159</sup> Islah Gusmiah, *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia*, hal. 53

*sanesipun, malah ingkang mawi tembung daerah Jawi, Sundo, lan sapanunggalipun ugi sampun katah. Kanti terjemah-terjemah wau, umat Islam saking sedoyo bongso lan suku-suku lajeng katah ingkang saget mengertosi makna lan tegesipun. Kanggo nambah khidmah lan usaha ingkang sae lan muliyo puniko, dumateng ngarsanipun poro mitero muslimin ingkang mangertos tembung daerah Jawi, kulo segahaken terjemah tafsir al-Qur'an al-'Aziz mawi coro ingkang persojo, enteng serto gampil pahamenipun.*"<sup>160</sup>

Artinya :

"*al-Qur'an al-Karim* sudah banyak diterjemahkan oleh para ahli terjemah, ada yang menggunakan bahasa Belanda, Inggris, Jerman, Indonesia, dan lain-lainnya juga. Bahkan ada yang menggunakan bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, dan yang lainnya juga sudah banyak. Dengan adanya terjemah-terjemah tersebut, umat Islam dari semua bangsa, suku-suku yang sangat banyak bisa mengerti makna sekaligus penjelasannya. Kitab ini juga bertujuan untuk menambah khidmah dan usaha yang baik serta mulia. Kepada yang terhormat kaum muslimin yang mengerti bahasa Jawa, saya suguhkan terjemah *tafsir al-Qur'an al-'Aziz* yang disusun dengan bahasa sederhana, ringan serta mudah dipahami."

Dari penjelasan yang dikutip dari *muqaddimah tafsir al-Ibriz* dapat dipahami bahwa latar belakang penulisan Kiai Bisri menulis kitab *tafsir al-Ibriz* adalah untuk menambah khidmah terhadap Al-Qur'an dan berusaha untuk menyuguhkan tafsir berbahasa Jawa untuk kaum muslimin dalam memahami makna dan isi kandungan Al-Qur'an khususnya untuk masyarakat Jawa. Kondisi sosial keagamaan pada saat itu masih kesulitan untuk mempelajari Al-Qur'an khususnya masyarakat Jawa. Maka dari itu Kiai Bisri kemudian mencoba untuk memberikan solusi dengan menulis kitab tafsir berbahasa Jawa dengan bahasa yang sederhana, ringan, dan mudah dipahami oleh masyarakat.

*Tafsir al-Ibriz* merupakan tafsir yang cocok bagi orang awam, terutama orang yang baru belajar makna Al-Qur'an. Kitab tafsir ini sesuai dengan masyarakat Jawa. Tujuan Kiai Bisri menulis tafsir al-Ibriz untuk memberikan solusi dari permasalahan yang ada di masyarakat khususnya di Jawa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami isi Al-Qur'an. Maka dari itu Kiai Bisri menulis kitab dengan menggunakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa agar lebih mudah dipahami serta menyatu dengan pembacanya.

## 2. Sistematika Penulisan *Tafsir Al-Ibriz*

Sistematika yang digunakan Kiai Biri Mustofa dalam *tafsir al-Ibriz* adalah *tartib mushafi* yang umumnya digunakan oleh para mufasir. Hal ini dapat dilihat dari *muqaddimah* dalam tafsirnya yang secara jelas memaparkan sistematika penulisan tafsirnya, yaitu :

*Bentuk utawi wangunipun dipun atur kadhos ing ngandhap iki :*

1) *Al-Qur'an dipun serat ing tengah mawi makna gandel.*

---

<sup>160</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, (Kudus, Menara Kudus, t.th), Juz 1, hal. 1

- 2) *Tarjamahipun tafsir kaserat ing pinggir kanthi tanda nomer, nomeripun ayat dumawah ing akhiripun, nomeripun terjemah dumawah ing awalipun.*
- 3) *Katerangan-katerangan sanes mawi tanda: tanbih, faidah, muhimmah, lan sapanunggalanipun.*<sup>161</sup>

Artinya :

- 1) Al-Qur'an ditulis di bagian tengah dengan makna *gandul*.
- 2) Terjemahan Tafsir ditulis di pinggir dengan menggunakan tanda nomor dimana nomor ayat diletakkan di akhir, sedangkan nomor terjemah diletakkan di awal.
- 3) Keterangan-keterangan lain menggunakan tanda : *tanbih, faidah, muhimmah*, dan sebagainya.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Kiai Bisri pertama-tama menulis redaksi ayat Al-Qur'an secara sempurna terlebih dahulu di dalam kolom, kemudian diterjemahkan secara *gandul*.<sup>162</sup> Penerjemahan metode makna *gandul* banyak digunakan oleh pondok pesantren tradisional di Indonesia. Bagian kanan kiri dan bawah kolom adalah penafsiran Kiai Bisri Mustofa dengan diberikan keterangan dan penjelasan secara luas. Terkadang Kiai Bisri juga memberikan kisah dalam penafsirannya yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan walaupun tidak seluruhnya. Nomor ayat diletakkan di akhir dan nomor terjemah diletakkan di awal. Selain itu Kiai Bisri juga memberikan keterangan-keterangan tambahan untuk meyakinkan pembaca dengan tanda seperti : *tanbihun, muhimmah, faidah, mujarrab, qisshah dan lain sebagainya*.

### 3. Metode, Corak, dan Karakteristik *Tafsir Al-Ibriz*

*Tafsir al-Ibriz* merupakan salah satu karya yang ditulis Kiai Bisri Mustofa yang unik dan fenomenal karena menggunakan Jawa Pegon, sehingga dapat mudah dipahami oleh masyarakat awam. Dengan menggunakan aksara Jawa Pegon, masyarakat tidak perlu penguasaan mendalam ilmu gramatika arab seperti *nahwu* dan *sharaf*. Dengan hanya bisa membaca huruf-huruf Arab akan bisa memahami *tafsir al-Ibriz*.

#### a. Metode dan Corak *Tafsir Al-Ibriz*

Metode penafsiran yang digunakan dalam *tafsir al-Ibriz* adalah metode *tahlili* (analisis), namun secara umum *tafsir al-Ibriz* dapat dikategorikan sebagai penafsiran secara *ijmali* (global). Metode penjelasan yang digunakan oleh Kiai Bisri Mustofa langsung tertuju pada inti ayat, tidak bertele-tele dan tidak memperpanjang lebarkan. Gaya bahasa yang sederhana dalam *tafsir al-Ibriz* membuat masyarakat mudah untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an. Dalam aspek-aspek tertentu Kiai Bisri juga memberikam suatu penjelasan seperti *Makkiyah* dan *Madaniyah, Nasikh* dan *Mansukh, Asbab an-Nuzul*, dan masih banyak lagi keterangan-keterangan lainnya.<sup>163</sup>

*Tafsir al-Ibriz* tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. *Tafsir al-Ibriz* cenderung memiliki corak kombinasi antara *Fiqhi, Adabi Ijtima'i*, dan

<sup>161</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, hal. 1

<sup>162</sup> Makna *gandul* yaitu memaknai Al-Qur'an kata demi kata dalam bahasa Jawa dengan tulisan Arab Pegon (Huruf Arab bahasa Jawa secara miring bersusun ke bawah lengkap dengan dhamirnya)

<sup>163</sup> Afif, "al-Ibriz Menyajikan Tafsir dengan bahasa Mudah", *Jurnal al-Burhan*, Vol. 17 No. 1, (2017), 81

*Shufi*. Dengan adanya kombinasi corak dalam tafsir, mufasir akan memberikan penekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf, dan sosial kemasyarakatan. Corak yang digunakan dalam *tafsir al-Ibriz* termasuk fleksibel, ketika menafsirkan ayat yang bernuansa hukum maka menggunakan corak *Fiqhi*. Contoh penafsiran Kiai Bisri yang menggunakan corak *Fiqhi* yaitu pada Q.S. an-Nisa' (4): 43 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا  
إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ  
الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ  
وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati salat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan dan jangan (pula menghampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub). Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.”

*Tafsir al-Ibriz* :

“Ana ing kawitane zaman Islam, arak durung dilarang. Dumadakan ana wong kang isih mambu mendem shalat, wacane akeh kang keliari, nuli Allah SWT nurunake ayat nomer 43 iki kang surasane, he wong wong mu'min sira kabeh aja padha shalat nalika sira kabeh isih mendem sehingga sira kabeh ngerti apa kang sira ucapake, lan sira aja shalat nalika sira isih junub (thenguk-thenguk ana masjid bae ora pareng) kejaba wong kang namung liwat ana ing masjid, kejaba yen ora sira kabeh wus padha rampung adus jinabah. Menawa sira kabeh lara kang ora kena mambu banyu, utawa nuju lelungan ing mangka sira junub, utawa ngandung hadats, utawa sira hadats sebab nguyuh utawa bebanyu, utawa anggepok wong wadon nuli sira ora nemu banyu, sira diparengake tayammum kelawan lebu kang suci. Mangka ngusapa rahi lan tangan. Innallaha kana 'afuwwan ghafuran'”.<sup>164</sup>

Artinya :

“Pada awal zaman Islam, arak belum dilarang. Tiba-tiba ada seseorang yang masih mabuk mengerjakan shalat, bacaannya banyak yang keliru, kemudia Allah menurunkan ayat 43 ini yang berbunyi : hai orang-orang mukmin,

<sup>164</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Juz 1, hal. 214

*janganlah kamu shalat ketika dalam keadaan mabuk hingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, dan janganlah kamu shalat ketika masih junub (berdiam diri di dalam saja tidak diperbolehkan) kecuali seseorang yang hanya lewat di masjid, dan kecuali kamu sudah selesai mandi jinabah. Jika kamu sedang sakit yang tidak diperbolehkan terkena air, atau bepergian sedangkan kamu junub, atau mengandung hadas, atau kamu berhadas sebab kencing atau buang air besar, atau menyentuh wanita kemudian tidak menemukan air, maka kamu diperbolehkan untuk tayammum dengan debu yang suci. Maka usaplah wajah dan tanganmu. Innallaha kana 'afuwwan ghafuran'".*

Pada ayat diatas Kiai Bisri menafsirkan bahwasannya orang-orang mukmin dilarang salat ketika dalam keadaan mabuk, dan ayat ini juga menjelaskan larangan salat terhadap orang dalam keadaan junub kecuali sudah melakukan mandi *jinabah*. Berdiam diri di dalam masjid saja tidak diperbolehkan apalagi melaksanakan sholat. Selain berbicara tentang larangan shalat bagi orang yang mabuk dan junub, ayat ini juga menjelaskan tentang anjuran tayamum untuk orang sakit yang tidak diperbolehkan terkena air, orang yang bepergian namun dalam keadaan junub, orang yang berhadas besar maupun kecil, orang yang menyentuh lawan jenis. Semua hal diatas merupakan sebab diperbolehkannya tayamum dengan debu yang suci.

Selain corak Fiqhi, corak yang digunakan dalam *tafsir al-Ibriz* adalah *Adabi Ijtima'i*. Contoh penafsiran Kiai Bisri yang bercorak *adabi Ijtima'i* pada keterangan tambahan dalam Q.S. al-Anbiya' (21): 112 :

قُلْ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ۗ

“Dia (Nabi Muhammad) berkata, “Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Tuhan kami adalah Tuhan Yang Maha Pengasih (dan) yang dimintai segala pertolongan atas semua yang kamu katakan.”

Tafsir al-Ibriz :

“(Muhimmah) pungkasan surat Anbiya' iki Allah Ta'ala perintah marang kanjeng Nabi Muhammad SAW, supoyo perang lan masrahake sekabehane perkoro marang Allah Ta'ala, lan ngarep-ngarep marang Allah Ta'ala supoyo karupekan-karupekan inggal disirnake. Mulo kebenaran iki dino seloso tanggal 19 Desember 1961 dinone presiden Soekarno panglima tertinggi angkatan perang Republik Indonesia lan iyo bapak revolusi lan panglima besar dewan pertahanan pembebasan Irian Barat sangking kota sejarah (Jogjakarta) lan iyo dene cobane Allah Ta'ala muncak sarono mundaake rego-rego barang kang edan-edanan. Nganthe beras sak kilo rego telung puluh limo rupiah. Ono ing dino kang bersejarah iki, kejobo kito bareng-bareng ngadu kekuatan, musuh londo lan ikhtiar liyo-liyone murih kang tekan dadi cita-citane bongso Indonesia. Kejobo iku, ora keno kito kabeh kudu duwe ati sumeleh, tawakkal, lan pasrah serto arep-arep peparang Allah Ta'ala kang ora kekiro-kiro. Insya

Allah menowo bangsa Indonesia sangking kesusahan lan bakal nyembadani kang dadi pangarep-arep. Amin 3x”.<sup>165</sup>

Artinya :

“(Muhimmah) akhir surat al-Anbiya’ ini Allah SWT memerintah kepada Nabi Muhammad SAW supaya perang dan memasrahkan semua perkara kepada Allah SWT dan berharap kepada Allah SWT agar menghilangkan kesusahan-kesusahan. Kebetulan pada hari ini hari Selasa tanggal 19 Desember 1961, hari dimana presiden Soekarno panglima tertinggi angkatan perang Republik Indonesia dan juga bapak revolusi dan panglima besar dewan pertahanan pembebasan Irian Barat dari kota sejarah (Jogjakarta) dan cobaan dari Allah SWT semakin bertambah dengan naiknya harga barang-barang dengan harga yang gila. Sampai beras 1kg seharga Rp. 35. Pada momen hari bersejarah ini, mari kita bersama-sama mengadu kekuatan melawan Belanda dan ikhtiar agar terwujud cita-cita bangsa Indonesia. Meskipun begitu, kita harus memiliki hati yang lapang, tawakkal dan pasrah serta berharap kepada Allah SWT. Insya Allah, Allah akan menghilangkan kesusahan yang kita derita dan mengabulkan do’a-do’a yang selama ini diharapkan. Amin, Amin, Amin.

Dari penafsiran diatas, *tafsir al-Ibriz* juga menggunakan corak *Adabi Ijtima’i*. Dalam tafsiran tersebut tertulis sebuah peristiwa yang terjadi pada saat itu yang menandakan ke-Indonesiaan *tafsir al-Ibriz*. Kata-kata seperti Soekarno, Indonesia, 35 Rupiah menandakan tafsir ini tidak hanya menggunakan bahasa Jawa, namun juga sedikit menggunakan bahasa Indonesia. Kiai Bisri sengaja memasukkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat masyarakat agar masyarakat lebih mudah dalam memahami tafsir.

Selain corak *Fiqhi*, *Adabi Ijtima’i*, dan *Shufi*, sekilas dalam *tafsir al-Ibriz* ada juga penafsiran yang bernuansa sains atau lebih dikenal dengan *tafsir ilmi*. Contohnya dalam Q.S. Fussilat (41): 11 ;

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

“Nuli Allah Ta’ala ngersaake marang nitahake langit, langit iku (asal mulane namung) kelu’, nuli Allah Ta’ala dawuh marang langit lan marang bumi, sira sak keloron tekanana marang kersa ingsun, embangun turut, ora kepeksa. Langit lan bumi matur inggal: ‘dalem kekalih mesti dumugi serana tanduk’. (Faedah) Dawuhe para mufasir: Kelu’ ana ing ayat iki iku uwabe banyu, ‘Arsy iku tumampang ana ing banyu. Allah Ta’ala gonjingake banyu sehingga matu untuke lan metu uwabe. Untuk garing-garing nuli dadi bumi. Uwab mahu munggah menduwur banjur dadi kelu’. Wallahu A’lam”.<sup>166</sup>

<sup>165</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz*, Juz 2, hal. 1054-1055

<sup>166</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz*, Juz 3, hal. 1713-1714

Pada ayat di atas Kiai Bisri menjelaskan bahwa menurut beberapa mufasir yang dimaksud asap pada ayat ini adalah uap air. Kiai Bisri menambahkan bahwa 'Arsy itu berada di atas air. Allah SWT yang membuat air tersebut mendidih hingga keluar buih dan uapnya. Buih-buih yang kering kemudian menjadi bumi dan uap air yang ada naik keatas menjadi langit. Penjelasan Kiai Bisri dalam ayat diatas mengenai proses terjadinya langit dan bumi secara eksplisit seperti teori ilmiah tentang *Big Bang* yang dicetuskan oleh Edwin Hubble.<sup>167</sup>

b. Karakteristik *Tafsir Al-Ibriz*

*Tafsir al-Ibriz* ditulis dengan huruf Arab dan menggunakan bahasa Jawa (Arab Pegon). Pertimbangan yang sangat matang dilakukan oleh Kiai Bisri untuk menulis kitab tafsir dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa. Pilihan tersebut melalui beberapa faktor. Pertama, bahasa jawa adalah bahasa ibu penafsir yang digunakan dalam sehari-hari. Kedua, maksud dan tujuan ditulisnya *al-Ibriz* tampaknya ditujukan kepada masyarakat pedesaan dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab dan bahasa Jawa. Bahasa jawa yang digunakan adalah *Ngoko Alus*<sup>168</sup> dan tutur bahasanya populer dan *jlimet*. Dari sudut pandang heurmeneutik, orang tidak akan meragukan otentitas dan validitas gagasan yang dituangkan Kiai Bisri Mustofa dalam *tafsir al-Ibriz* karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sangat dikuasainya dan dipahami oleh masyarakat sekitarnya.<sup>169</sup>

Kitab *tafsir al-Ibriz* merupakan salah satu tafsir karangan ulama muslim yang mengedepankan aspek lokalitas dalam penafsirannya. Dalam pemaknaannya, *tafsir al-Ibriz* menampakkan ciri khas pesantren seperti *utawi, iki, iku, kelawan, ing dalem, piro-piro*, dan sebagainya. Keterangan-keterangan yang diberikan di setiap ayat pada akhir penafsiran membuat *tafsir al-Ibriz* semakin unik dan memiliki ciri khas tersendiri. Keterangan tersebut ada yang disebutnya dengan *tanbih, muhimmah, qisshah, mujarrab*, dan lain sebagainya. Keterangan tersebut diberikan sesuai dengan isi dari ayat yang ditafsirkan.

Keterangan-keterangan yang diberikan Kiai Bisri berbeda-beda tujuannya. Jika keterangan tersebut bersifat peringatan, maka beliau menyebutnya dengan "*tanbih*". Misalnya dalam Q.S. al-Kahfi (18): 23-24 :

*“(Tanbihun) mulo wahyu nganti pedot limolas dino iku, perlune kanggo mulang marang kanjeng Nabi supoyo sak ba’dane iku ora kesupen maca Insya Allah. Semono ugo kito kabeh iki yen kondo-kondo iyo ojo lali muni Insya Allah. Nanging ojo salah paham! Insya Allah iku istitsna’, dadi mustatsna minhu-ne kudu ditutur. Umpomo: ono wong ngulemi marang sampeyan mengkene: Mas! Benjeng injing sampeyan kulo aturi rawuh ing griyo kulo. Yen pancen sampeyan*

<sup>167</sup> Mufid Muwaffaq, “Modernisme dalam Tafsir Tradisionalis”, *QOF: Jurnal Studi al-Qur’an dan Tafsir*, Vol 4 No. 1, (2020), 81-82

<sup>168</sup> *Ngoko Alus* adalah tingkat tutur dalam bahasa Jawa dengan bentuk unggah-ungguh yang di dalamnya tidak hanya menggunakan bahasa *ngoko* dan netral saja, melainkan juga diselipin *krama inggil* dan *krama andhap*.

<sup>169</sup> Abu Rokhmad, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz”, *Jurnal Analisa*, Vol. 18 No. 1 (Juni, 2011), 35

*sanggup, wangsulono! Inggih, Insya Allah. Ojo nganti namung sampeyan wangsuli: Insya Alloh (tok), luwih-luwih umpomo sampeyan sakbenere ora sanggup, dadak muni Insya Allah iku ora keno”*.<sup>170</sup>

Artinya :

*“(Tanbihun) asal-muasal wahyu terputus (tidak turun) selama lima belas hari itu ditujukan untuk memberitahu kepada Nabi agar setelah itu tidak lupa untuk mengucapkan Insya Allah. Dalam hal ini, kita semua ketika memberi kabar jangan lupa mengucapkan Insya Alloh. Namun jangan salah paham! Insya Allah itu istiitsna’, jadi mustatsna’ minhu-nya harus diucapkan. Seumpama: ada orang yang mengundang kamu seperti ini: Mas! Besok pagi kamu saya undang ke rumah saya. Jika kamu sanggup, maka jawablah! Iya, Insya Allah. Jangan sampai kamu jawab Insya Alloh saja, seumpama kamu aslinya tidak sanggup, lalu mengucapkan Insya Allah itu tidak diperkenankan.*

Jika keterangan tambahan tersebut bersifat pendidikan, baik berbentuk pengetahuan umum, *amaliyah*, nasihat, atau perumpamaan, maka mufasir memberi tanda tambahan dengan “*faidah*”. Misalnya dalam Q.S. al-Furqan (25): 61 ;

*“(Faidah) Buruj iku asal ma’nane gedung kang duwur. Lintang gede kang akehe pitu disebut al-Kawakib al-Sayyarah, iku duwe panggonan dewe-dewe iya kang disebut buruj. Dadi lamun buruj dimaknani gedung, iya gedunge utowo omahe lintang-lintang. Dene kang disebut lintang pitu iya iku: 1) al-Mirrikh, duwe panggonan loro: al-Haml lan al-‘Aqrab, 2) al-Zuhrah, duwe panggonan loro: al-Thawr lan al-Mizan, 3) ‘utarid duwe panggonan loro: al-Jawza’ lan al-Sunbulah, 4) al-Qamar (rembulan) duwe panggonan siji: al-Saratan, 5) al-Shams (srengenge) duwe panggonan siji: al-Asad, 6) al-Mushtari duwe panggonan loro: al-Qaws lan al-Hut, 7) Zuhhal anduweni panggonan loro: al-Jadyu lan al-Dalwu. Wallahu A’lam.*<sup>171</sup>

Artinya :

*“(Faidah) Buruj itu asal maknanya adalah gedung yang tinggi. Bintang besar berjumlah tujuh yang disebut al-Kawakib al-Sayyarah, itu memiliki tempatnya masing-masing yaitu disebut Buruj. Jadi jika Buruj dimaknai gedung, ya gedung atau rumah untuk bintang-bintang. Adapun yang disebut tujuh bintang itu adalah: 1) al-Mirrikh, memiliki dua tempat: al-Haml dan al-Aqrab, 2) al-Zuhrah memiliki dua tempat: al-Thawr dan al-Mizan, 3) ‘Utarid memiliki dua tempat: al-Jawza’ dan al-Sunbulah, 4) al-Qamar (rembulan) memiliki satu tempat: al-Saratan, 5) al-Shams (matahari) memiliki satu tempat: al-Asad, 6) al-Mushtari memiliki dua tempat: al-Qaws dan al-Hut, 7) Zuhhal memiliki dua tempat: al-Jadyu dan al-Dalwu. Wallahu A’lam.*

Ada juga keterangan yang berisi tentang *asbab an-Nuzul* dan sosial keilmuan lainnya. keterangan ini biasanya diberi tanda “*muhimmah*” dalam tafsir al-Ibriz. Misalnya dalam Q.S. al-Kahfi (18): 28 :

<sup>170</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz*, Juz 2, hal. 891-892

<sup>171</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz*, Juz 2, hal. 1196-1197

“(Muhimmah) siji dino kanjeng Nabi ketemunan Uyainah Ibnu Hisnin sak kancane, golongan wong-wong sugih. Naliko iku kanjeng Nabi nuju dirubung dening sahabat Salman sak kancane golongan wong-wong faqir kang jalaran faqire, wis mesti bahe sandangane iyo arang salin, gandane kecut kumel. Naliko semono Uyainah matur marang kanjeng Nabi: menopo panjenengan mboten munek-munek mambet gandanipun tiyang-tiyang meniko. Kulo meniko sejatosipun kepingin anderek panjenengan, nanging kaweratan, inggih jalaran kempal kaliyan tiyang-tiyang ngoten meniko, menopo mboten prayogi tiyang-tiyang meniko panjenengan damelaken majlis piyambak, kawulo sedoyo panjenengan damelaken majlis piyambak? Jalaran anane peristiwa iki, ayat nomer 28 iki temurun. Wallahu A’lam.<sup>172</sup>

Artinya :

“(Muhimmah) pada suatu hari Nabi bertemu dengan Uyainah Ibnu Hisnin dengan teman-temannya, golongan orang-orang kaya. Pada saat itu Nabi sedang berkumpul dengan sahabat Salman bersama teman-temannya, golongan orang-orang faqir, namanya orang faqir sudah pasti pakaiannya jarang ganti, baunya kecut kumel. Oleh karena itu Uyainah berkata kepada Nabi: apakah anda tidak mual dengan bau orang-orang tersebut. Saya sebenarnya ingin ikut anda, cuma keberatan kalau berkumpul dengan orang-orang seperti itu. Apakah sebaiknya orang-orang itu (faqir) dibuat majelis sendiri dan kita semua dibuatkan majelis sendiri juga ? Dari adanya peristiwa ini, ayat 28 ini turun. Wallahu A’lam.

Selain itu, ada juga keterangan yang berisi tentang kisah-kisah dan hikayat. Keterangan tambahan tersebut biasanya diberi tanda “Qissah”. Contohnya dalam Q.S. al-Lahab (111): 1-5 :

“(Qissah) bojone Abu Lahab (Ummi Jamil) iki bencine marang kanjeng Nabi nemen banget. Saking nemene, nganthi direwangi golek carang-carang, utowo kayu-kayu kang ono erine digendong dewe. Siji dino, nuju dheweke golek kayu, jalaran sayah leren ngasu. Tali saking lulup kang biasane kanggo nggendong kayu dikalungake gulune. Dilalah ambuh kepriye, weruh-weruh Ummi Jamil wis mati ketekek. Mestine kang nekek iyo malaikat. Sopo maneh ?<sup>173</sup>

Artinya :

“(Qissah) Istrinya Abu Lahab (Ummi Jamil) ini sangat benci kepada Nabi SAW. Saking bencinya, ia mencari ranting-ranting atau kayu-kayu yang ada durinya digendong sendiri. Suatu hari, ketika ia sendirian mencari kayu, merasa capek lalu istirahat. Tali dari kulit kayu yang biasanya digunakan untuk gendong kayu dikalungkan ke lehernya. Tidak tau bagaimana, tiba-tiba Ummi Jamil sudah mati terlilit. Mestinya yang melilitkan malaikat. Siapa lagi ?

Disisi lain Kiai Bisri juga menambahkan keterangan yang berisi tentang hal-hal yang berbau mistis. Keterangan tambahan ini berkaitan dengan pengobatan, tradisi orang

<sup>172</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz*, Juz 2, hal. 894

<sup>173</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz*, Juz 3, hal. 2266

Jawa, dan lain sebagainya. Keterangan tersebut biasanya diberi tanda “*Mujarrab*”. Misalnya dalam Q.S. an-Nahl (16): 69 :

*“(Mujarrab) madu yen dicampur karo perasan jahe keno kanggo tombo loro weteng. Madu, samin lan endok pitik, taker podo diadeng kaya srikaya, biso nambah tenogo muda, lan liyan-liyane maneh”*.<sup>174</sup>

Artinya :

*“(Mujarrab) madu jika dicampur dengan perasan jahe bisa digunakan untuk obat sakit perut. Madu, samin, dan telur ayam jika diaduk hingga seperti srikaya bisa nambah tenaga muda, dan lain-lain.”*

---

<sup>174</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Juz 2, hal. 805

## BAB IV

### PENAFSIRAN AYAT-AYAT AZIMAT PERSPEKTIF BISRI MUSTOFA DALAM TAFSIR AL-IBRIZ

#### A. Azimat Rajah dalam Q.S. al-Kahfi (18): 22 ;

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةً رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةً سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ  
وَيَقُولُونَ سَبْعَةً وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا  
تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا ۖ وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ۚ

“Kelak (sebagian orang) mengatakan, “(Jumlah mereka) tiga (orang). Yang keempat adalah anjingnya.” (Sebagian lain) mengatakan, “(Jumlah mereka) lima (orang). Yang keenam adalah anjingnya,” sebagai terkaan terhadap yang gaib. (Sebagian lain lagi) mengatakan, “(Jumlah mereka) tujuh (orang). Yang kedelapan adalah anjingnya.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka. Tidak ada yang mengetahui (jumlah) mereka kecuali sedikit.” Oleh karena itu, janganlah engkau (Nabi Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan yang jelas-jelas saja (ringan). Janganlah engkau minta penjelasan tentang mereka (penghuni gua itu) kepada siapa pun dari mereka (Ahlulkitab).”

Ayat ini menceritakan tentang kisah ashabul kahfi dalam Al-Qur’an, yaitu mengenai perbedaan pendapat jumlah dan keadaan mereka di dalam gua. Ada yang mengatakan tiga orang (empat bersama anjingnya), ada yang mengatakan lima orang (enam bersama anjingnya), dan ada yang mengatakan tujuh orang (delapan bersama anjingnya). Kiai Bisri Mustofa menafsirkan ayat dalam *tafsir al-Ibriz* sebagai berikut :

“Wong-wong kang podo ngerembuk kisahe ashabul kahfi podo suloyo bakal ana golongan kang ngucap yen ashabul kahfi iku wong telu nomer papat asune (dadi papat karo asune), lan ana golongan kang ngucap limo, enem karo asune. Karo-karone iku penyono, nyono-nyono barang samar, lan ana golongan kang ngucap (yaiku golongan wong-wong mukmin) pitu, wolu karo asune. Dawuho Muhammad, Pengeran insun dewe kang luwih pirso itungane ashabul kahfi, ora ana kang weruh ashabul kahfi kejaba sitik. Mula sira ojo ambantah perkoro ashabul kahfi, kejaba ambantah perkoro kang ora jero-jero. Lan siro ojo anjaluk

*fatwa bab perkorone ashabul kahfi marang sopo bae sangking ahli kitab (yahudi)”.<sup>175</sup>*

Artinya :

*“Orang-orang yang mendebatkan kisah ashabul kahfi pada bertikai dan berbeda pendapat, ada yang mengatakan kalau ashabul kahfi itu ada tiga, yang keempat adalah anjingnya. (jadi empat dengan anjingnya), dan ada golongan yang mengatakan lima, enam bersama anjingnya. Keduanya itu hanya memperkirakan, memperkirakan hal yang samar, dan ada golongan (yaitu golongan orang-orang mukmin) yang mengatakan tujuh, delapan bersama anjingnya. Katakanlah, Muhammad, Allah yang lebih mengetahui jumlah hitungan ashabul kahfi, tidak ada yang mengetahui jumlahnya kecuali sedikit. Maka janganlah kalian membantah perkara ashabul kahfi, kecuali membantah hal-hal yang tidak mendalam. Dan janganlah kalian meminta fatwa tentang ashabul kahfi kepada ahli kitab yaitu orang Yahudi”.*

Perselisihan pendapat tentang jumlah ashabul kahfi dijelaskan dalam ayat ini. Beberapa mufasir mengatakan bahwa pendapat pertama dan kedua lemah karena disebutkan dalam firman-Nya رَجْمًا بِالْغَيْبِ (terkaan terhadap hal yang gaib), pendapat tersebut hanya suatu dugaan atau perkiraan tanpa berdasarkan ilmu. Pendapat ketiga merupakan pendapat yang paling kuat yaitu ashabul kahfi berjumlah tujuh orang (delapan bersama anjingnya). Ibnu Abbas r.a. pernah berkata “Saya adalah termasuk orang sedikit yang dikecualikan Allah dalam ayat diatas. Jumlah ashabul kahfi adalah tujuh orang.”<sup>176</sup> Walaupun pendapat terakhir yang mengatakan ashabul kahfi berjumlah tujuh orang (delapan bersama anjingnya) adalah pendapat paling shahih, Nabi Muhammad diperintah Allah untuk mengatakan kepada *ahlul kitab* bahwasannya tidak ada yang mengetahui secara pasti kecuali Allah. Hal terpenting dari kisah ini adalah bukan tentang jumlah dan keadaan mereka, namun hikmah yang bisa diambil dari kisah ini adalah bagaimana kekuasaan Allah yang bisa menghidupkan dan membangkitkan manusia kembali setelah mati.<sup>177</sup>

Muhammad Ibnu Ishaq Ibnu Yasar telah meriwayatkan dari Abdullah ibnu Abu Nujaih, dari Nujaih, dari Mujahid yang mengatakan, “Sesungguhnya saya telah mendapat kisah bahwa di dalam gua tersebut ada anak yang masih muda sekali usianya” Ibnu Abbas mengatakan bahwa sepanjang siang dan malam mereka selalu menyembah Allah. Mereka menangis dan memohon pertolongan kepada Allah. Jumlah mereka ada delapan, dan yang tertua bernama Makslimina,

<sup>175</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Juz 2, hal. 890

<sup>176</sup> Wahbah az-Zuhaily, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa as-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), Juz 8, hal. 247

<sup>177</sup> Wahbah az-Zuhaily, *Tafsir al-Munir...*, Juz 8, hal. 248

kemudian Yamlikha, Martunus, Kastunus, Bairunus, Danimus, Yatbunus, dan Qalusy. Demikian yang terdapat dalam riwayat Ibnu Ishaq dan pendapat ini mempunyai takwil bahwa ini adalah perkataan Ibnu Ishaq dan orang-orang yang ada diantara Ibnu Ishaq dan Ibnu Abbas. Karena sesungguhnya pendapat yang benar dari Ibnu Abbas adalah mereka yang mengatakan jumlah ashabul kahfi tujuh orang. Hal ini yang sejalan dengan makna lahiriah ayat.<sup>178</sup>

Penafsiran Kiai Bisri Mustofa mempunyai ciri khas tersendiri dan memiliki fungsi implikatif yang terkait langsung dengan masyarakat. Dalam tafsirnya al-Ibriz digambarkan bagaimana tradisi dan kearifan lokal orang-orang Jawa yang sangat kental dengan hal-hal mistis. Tradisi masyarakat Jawa yang biasa dilakukan seperti azimat, wirid, hizib, dan sebagainya merupakan hal asing bagi seseorang yang tidak mengerti ilmunya. Bahkan ada yang menganggap hal-hal tersebut bid'ah dan haram. Salah satu contoh tradisi dan kearifan lokal masyarakat Jawa dimunculkan dalam penafsiran Kiai Bisri Mustofa, yaitu pada penafsiran Q.S. al-Kahfi (18): 22. Beliau memunculkan pada bagian akhir penafsiran atau bagian *tanbih* (tambahan). Isi penafsirannya sebagai berikut :

*“(Faidatun) ashabul kahfi pitu mau, asma-asmane koyo kang kasebut ngisor iki: (1) Maksalmina (2) Talmikha (3) Martunus (4) Nainus (5) Sarayulus (6) Dzutuanus (7) Palyastatyunus, nuli asune aran (8) Qithmir. Sakweneh ulama’ ana kang ngendika: (embuh dasare) anak-anak ira wulangan ashabul kahfi, jalaran setengah saking khasiate, yen asma-asma ashabul kahfi iku ditulis ana ig lawange omah, aman saking kobong, ditulis ana ing bondo, aman saka kemalingan, diutlis ana ing perahu, aman saka kerem, kabeh maun bi idznillah ta’ala karomatan li ashabil kahfi. Sedulur kang kapingin pirso jembare dak aturi mirsani ana ing jamal tafsir ala al-Jalalain juz 3 shahifah nomer 17”.*<sup>179</sup>

Dalam *tafsir al-Ibriz* dijelaskan bahwasannya ayat ini mengandung azimat atau rajah. Kiai Bisri menjelaskan bahwasannya ashabul kahfi yang berjumlah tujuh tersebut, nama-namanya sebagai berikut, (1) Maksalmina (2) Talmikha (3) Martunus (4) Nainus (5) Sarayulus (6) Dzutuanus (7) Palyastatyunus, dan anjingnya bernama (8) Qithmir. Sebagian ulama ada yang berfatwa bahwasannya nama-nama ashabul kahfi tersebut memiliki karomah tersendiri. Beberapa karomahnya antara lain; jika nama-nama ashabul kahfi ditulis di pintu rumah, maka rumah tersebut akan terhindar dari kebakaran. Jika nama-nama tersebut ditulis di harta, niscaya akan terhindar dari kemalingan, dan jika ditulis di sebuah perahu, maka akan aman dari tenggelam. Akan tetapi semua hal tersebut akan terjadi dengan izin dan ketentuan Allah dan karomah dari ashabulkahfi.

---

<sup>178</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2002), Juz 3, h. 98-99

<sup>179</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz*, Juz 2, hal. 890-891

### B. Azimat Mujarrabat dalam Q.S. an-Nahl (16): 69 ;

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ  
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Ayat ini menjelaskan tentang manfaat madu yang berasal dari lebah. Dalam dunia kesehatan, madu sering dijadikan obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Dari ayat ini, dijelaskan bahwa lebah memiliki banyak manfaat bagi pepohonan, tumbuhan, dan juga manusia. Lebah merupakan hewan yang istimewa. Dengan keistimewaannya, Al-Qur’an mengabadikannya sebagai makhluk yang harus diteliti kandungan dan khasiat yang ada dalam serangga tersebut. Allah menjadikan nama lebah sebagai nama surat dan ayat, tujuannya adalah sebagai petunjuk Allah mengenai keajaiban ilmiah.

Kiai Bisri dalam ayat ini menjelaskan tentang bagaimana kekuasaan Allah dalam menciptakan kehidupan yang penuh dengan keajaiban diluar nalar manusia. Allah SWT menciptakan lebah lalu memerintahkannya untuk memakan berbagai macam buah, kemudian dari perutnya tersebut keluar ramuan obat yaitu madu, dan ramuan ini bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Dalam *tafsir al-Ibriz*, Kiai Bisri menafsirkan sebagai berikut :

“Banjur tawon didawuhi supoyo mangan saking sekabehane wernane woh-wohan, lan supoyo nyembah dalane Allah Swt sarono lapang. (papan kang ambal-ambal kang ora biso ditekani menungso, biso diombah dening tawon tanpo ngerusak kiwo tengene. Lan senajan adoh koyo opo, tawon biso bali marang sarange) saking wetenge tawon-tawon iku, bisa metu omben-omben (yaiku madu) kang beda-bedo warnane, ono kang putih, kuning, lan abang. Madu mau ngandung obat kanggo tambane menungso, saktermene mengkunu iku cukup kanggo tanda ayat kekuasaane Allah Ta’ala tumerap kaum kang gelem mikir”.<sup>180</sup>

Artinya :

“Kemudian lebah itu diperintahkan supaya memakan dari berbagai macam buah-buahan, dan supaya menyembah Allah Swt dengan lapang. (Papan kayu yang tidak bisa didatangi manusia, bisa diubah oleh lebah

<sup>180</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz*, Juz 2, hal. 805

*tanpa merusak kanan kirinya. Sejauh apapun lebah pergi, lebah bisa kembali kepada sarangnya). Dari perutnya lebah-lebah tersebut, bisa keluar ramuan (yaitu madu) yang berbeda-beda warna. Ada yang putih, kuning, dan merah. Madu tersebut mengandung obat untuk manusia, sesungguhnya hal seperti ini sudah cukup sebagai tanda kekuasaan Allah Swt bagi orang-orang yang berfikir.*

Dalam Q.S. an-Nahl ayat 69 ini dijelaskan bahwa perut lebah menghasilkan sesuatu yang manis yaitu madu sebab diperintahkan Allah untuk mengonsumsi berbagai macam buah-buahan. Lebah juga bisa membuat sarangnya sendiri tanpa merusak sekitarnya dan sejauh apapun lebah pergi, lebah masih bisa kembali ke sarangnya. Proses pembuatan madu oleh seekor lebah sebagai tanda kekuasaan Allah dan bukti kemukzamatan Al-Qur'an yang muncul seiring berjalannya waktu.

Menurut pandangan Kiai Bisri Mustofa, ayat tersebut merupakan konsep pengobatan tradisional. Dalam menafsirkan ayat ini, Kiai Bisri memahami bahwa ada khasiat khusus pada sebuah madu jika dicampurkan dengan rempah-rempah atau bahan-bahan pokok tertentu akan menjadi sebuah ramuan obat. Ramuan tersebut bisa dimanfaatkan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Hal seperti ini masih sering dijumpai pada masyarakat Jawa yang menggunakan pengobatan tradisional daripada pengobatan modern.

Dalam *tafsir al-Ibriz*, Kiai Bisri menjelaskan dalam keterangan tambahan (*tanbih*) sebagai berikut :

*“(Faidatun) Catu anyar yen ditambahi madu Insya Allah enggal waras. (Mujarrab) Madu yen dicampur karo peresan jahe keno kanggo tomo loro weteng. Madu, samin, lan endhok pitik, taker podo di adeng karo srikaya, bisa nambah tenaga muda. Lan liya-liyane maneh”*.<sup>181</sup>

Artinya :

*“(Faidah) Luka baru jika di obati dengan madu Insya Allah akan cepat sembuh. (Mujarrab) Madu jika dicampur dengan perasan jahe bisa dimanfaatkan untuk obat sakit perut. Madu, samin, dan telur ayam ditakar sama dan dicampur dengan buah srikaya, bisa menjadi ramuan tenaga muda (obat kuat). Dan manfaat-manfaat lainnya”*.

Dalam keterangan tambahan tersebut, Kiai Bisri mengungkapkan bahwa Madu bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Contohnya seperti luka baru bisa sembuh jika dioles dengan madu. Diare (sakit perut) juga bisa disembuhkan dengan ramuan madu yang dicampur dengan perasan jahe. Selain sebagai obat, madu juga bisa menjadi ramuan obat kuat jika dicampur dengan telur ayam dan buah srikaya.

---

<sup>181</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Juz 2, hal. 805

Sebelum maraknya obat-obatan kimia seperti zaman sekarang, ramuan seperti yang diungkapkan Kiai Bisri dalam penafsirannya di tanah Indonesia terutama Jawa pada zaman dulu sangat familiar. Masyarakat banyak menggunakan rempah, dedaunan, dan buah-buahan untuk membuat obat untuk segala macam penyakit. Hingga kini pengobatan tradisional masih digunakan masyarakat karena dinilai lebih aman untuk dikonsumsi dan efek sampingnya tidak sebesar obat-obatan kimia. Secara klinis dan kedokteran, memang ada manfaat positif dari kandungan yang terdapat dalam obat-obatan tradisional karena semua bahan-bahannya berasal dari alam. Sistem medis tradisional kenyataannya masih tetap hidup, meskipun praktik-praktik biomedik kedokteran sudah berkembang pesat dengan adanya teknologi yang semakin canggih dan bermunculannya pusat-pusat layanan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa *health care* merupakan fenomena sosial budaya yang kompleks. Oleh karena itu, para ahli medis juga mencurahkan perhatian pada konsep pengobatan tradisional.<sup>182</sup>

Penafsiran ini juga dikuatkan dengan beberapa hadis Rasulullah saw tentang kisah seorang lelaki yang menderita sakit diare. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitabnya *shahihain* sebagai berikut :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ، قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : إِنَّ أَخِي اسْتَطْلَقَ بَطْنَهُ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " اسْقِهِ عَسَلًا " . فَسَقَاهُ ، ثُمَّ جَاءَهُ ، فَقَالَ : إِنِّي سَقَيْتُهُ عَسَلًا ، فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتِطْلَاقًا . فَقَالَ لَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، ثُمَّ جَاءَ الرَّابِعَةَ ، فَقَالَ : " اسْقِهِ عَسَلًا " . فَقَالَ : لَقَدْ سَقَيْتُهُ ، فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتِطْلَاقًا . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " صَدَقَ اللَّهُ ، وَكَذَبَ بَطْنُ أَخِيكَ " . فَسَقَاهُ فَبُرَأَ<sup>183</sup>

*"Dari Abu Sa'id Al Khudri dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ lalu dia berkata, 'Saudaraku sakit perut sehingga dia buang-buang air.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Minumkan madu kepadanya!' Lalu diminumkan madu kepadanya. Kemudian dia datang lagi kepada Nabi ﷺ lalu katanya: 'Telah kuminumkan madu kepadanya, tetapi sakitnya bertambah.' Nabi ﷺ menyuruhnya pula meminumkan madu sampai berulang tiga kali. Dia datang untuk keempat kalinya, Nabi ﷺ*

<sup>182</sup> Bani Sudardi, "Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa", *Jurnal Humaniora*, Vol 16 No. 1, (2002), 14

<sup>183</sup> Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Mesir: Maktabah Ibad ar-Rahman, 2008), Juz 7, Kitab Salam, Bab berobat dengan minum madu, no. 2217, hal. 26

*tetap menyuruhnya meminumkan madu. Kata orang itu, 'Aku telah meminumkannya, ya Rasulullah, namun sakitnya bertambah juga.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah Mahabener! Perut saudaramu itulah yang dusta.' Lalu diminumkannya pula madu dan sembuhlah dia."*

Al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat dan hadis ini banyak yang menentang dari sebagian kalangan dokter atheis. Mereka berpendapat bahwa madu membuat diare seseorang, lalu bagaimana bisa dijadikan obat diare. Imam Abdullah al-Mazari mengatakan bahwa diare terjadi karena banyak hal, diantaranya karena sakit perut dan ada juga yang disebabkan penolakan perut. Bisa jadi orang yang mengalami diare disebabkan perutnya kepenuhan dan mengalami penolakan. Maka Nabi saw memerintahkan agar minum madu sehingga menambah kuantitas diarenya hingga habis zat yang harus dikeluarkan dan sembuhlah diare tersebut.<sup>184</sup>

Dalam kitab *shahihain* juga disebutkan sebuah hadis melalui Hisyam Ibnu Urwah. Siti Aisyah mengatakan bahwa :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ  
الْحُلُوءَ وَالْعَسَلَ<sup>185</sup>

*"Dari Aisyah radhiallahu'anha, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menyukai manisan dan madu."*

Khasiat madu lebah memang sudah banyak diakui dari pandangan Islam sendiri. Para ilmuwan akhir-akhir ini juga semakin tertarik melakukan penelitian secara mendalam akan khasiat madu secara ilmiah, mereka membuktikan bahwa ternyata madu memiliki efek yang menguntungkan dalam keadaan tertentu. Khasiat madu semakin baik jika bunga yang diisap lebah semakin beragam, karena kandungan yang ada dalam madu mempunyai fungsi berbeda-beda. Semakin beragam bunga yang dihisap lebah, maka semakin banyak juga khasiatnya.<sup>186</sup>

### **C. Azimat Pelindung Rumah dalam Q.S. al-Baqarah (2): 284-286 ;**

<sup>184</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 5, hal. 487

<sup>185</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), Juz 7, Kitab makanan, Bab manisan dan madu, no. 5431, hal. 160

<sup>186</sup> Hamid Dayyat, *Fenomena Temuan Medis Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Qafah Gemilang, 2006), hal. 232

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ <sup>قُلْ</sup> وَإِنْ تَبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ <sup>قُلْ</sup> فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ <sup>قُلْ</sup> وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (284) أَمِنْ الرَّسُولِ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ <sup>قُلْ</sup> كُلٌّ أَمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا تَفِرُّوْا بَيْنَ يَدَيْهِ أَحَدٍ <sup>قُلْ</sup> مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (285) لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ <sup>قُلْ</sup> وَاعْفُ عَنَّا <sup>قُلْ</sup> وَارْحَمْنَا <sup>قُلْ</sup> أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ <sup>ع</sup> (286)

(284) Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (285) Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) "Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Mereka juga berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali." (286) Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir."

Surah al-Baqarah merupakan surah terpanjang dalam Al-Qur'an yang turun di Madinah dalam kurun waktu tidak kurang dari sembilan tahun. Surah al-Baqarah memiliki kandungan dan keutamaan tersendiri dalam ayat-ayat akhir dari surah tersebut. Ayat diatas mengandung peringatan yang sangat keras dan tegas akan hisab Tuhan, karena manusia milik Allah dan kelak akan kembali kepada Allah Swt. Peringatan keras ini bertujuan untuk memunculkan ketakutan jiwa pada manusia agar selalu tawakal dan memasrahkan diri kepada Allah Swt. Semua perbuatan manusia baik yang kecil maupun besar kelak akan dipertanggung jawabkan. Allah Maha Mengetahui segala amal perbuatan manusia dan akan membuat perhitungan dengannya.

Asbabun Nuzul ayat ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : لَمَّا نَزَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : { اللَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ } ، قَالَ : فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَأَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، ثُمَّ بَرَكُوا عَلَى الرَّكْبِ ، فَقَالُوا : أَيُّ رَسُولَ اللَّهِ ، كُفِّفْنَا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا نُطِيقُ ، الصَّلَاةَ ، وَالصِّيَامَ ، وَالْجِهَادَ ، وَالصَّدَقَةَ ، وَقَدْ أَنْزَلْتَ عَلَيْكَ هَذِهِ الْآيَةَ ، وَلَا نُطِيقُهَا . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " أَتُرِيدُونَ أَنْ تَقُولُوا كَمَا قَالَ أَهْلُ الْكِتَابَيْنِ مِنْ قَبْلِكُمْ : سَمِعْنَا ، وَعَصَيْنَا ؟ بَلْ قُولُوا : سَمِعْنَا ، وَأَطَعْنَا ، غُفْرَانَكَ رَبَّنَا ، وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ " . قَالَوا : سَمِعْنَا ، وَأَطَعْنَا ، غُفْرَانَكَ رَبَّنَا ، وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ، فَلَمَّا اقْتَرَأَهَا الْقَوْمُ ذَلَّتْ بِهَا أَلْسِنَتُهُمْ ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِي إِثْرِهَا : { آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ } ، فَلَمَّا فَعَلُوا ذَلِكَ نَسَحَهَا اللَّهُ تَعَالَى ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : { لَا يَكْفِيُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَحْطَأْنَا } ، قَالَ : نَعَمْ . }

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا } ، قَالَ : نَعَمْ . }  
 رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ } ، قَالَ : نَعَمْ . } وَأَعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا  
 أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ } ، قَالَ : نَعَمْ.<sup>187</sup>

“Dari Abu Hurairah dia berkata "Ketika turun ayat pada Rasulullah ﷺ '(Milik Allah-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan denganmu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu)' (QS. Al-Baqarah: 284)' Abu Hurairah berkata, 'Maka hal tersebut terasa berat atas para sahabat Rasulullah ﷺ, lalu mereka mendatangi Rasulullah ﷺ dan mengucapkan salam di atas kendaraan seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, kami diberi beban amalan yang mana kami mampu melakukannya, yaitu salat, puasa, jihad, dan sedekah. Sungguh telah diturunkan ayat ini kepadamu, dan kami tidak mampu melakukannya! Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah kalian ingin mengucapkan sebagaimana Ahlul Kitab sebelum kalian mengucapkan, 'Kami mendengar dan kami menurhakai', akan tetapi katakanlah, 'Kami mendengar dan kami menaati, Ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.' Mereka menjawab, 'Kami mendengar dan kami menaatinya, ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.' Ketika kaum tersebut membacanya, maka lisan-lisan mereka tunduk dengannya, lalu Allah menurunkan sesudahnya: '(Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya', dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.' (QS. Al-Baqarah: 285). Ketika mereka melakukan hal tersebut, maka Allah menghapusnya, lalu menurunkan: '(Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah)

---

<sup>187</sup> Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Mesir: Maktabah Ibad ar-Rahman, 2008), Juz 1, Kitab Iman, Bab penjelasan bahwa Allah tidak memberikan beban diluar kemampuan, no. 125, hal. 80

' Allah menjawab, "Ya." '(Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami)' Allah menjawab, "Ya." '(Wahai Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya)' Allah menjawab, "Ya." '(Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.' (QS. Al-Baqarah: 286). Allah menjawab, "Ya."

Hadis diatas melukiskan bagaimana kekhawatiran para sahabat yang takut akan azab Allah Swt. Para sahabat dahulunya adalah orang-orang yang hidup dan dibesarkan di lingkungan Arab Jahiliah. Adat istiadat dan kepercayaan jahiliah masih melekat pada diri mereka. Setelah Nabi Muhammad saw diutus, mereka ikut dengan sepenuh hati masuk Islam dan mengikuti ajaran Nabi saw. Namun demikian, bekas-bekas kepercayaan dan kebudayaan jahiliah masih ada dalam diri mereka. Hal tersebut yang membuat mereka cemas dan khawatir ketika turun ayat ini.

Pada ayat 285 menjelaskan tentang keimanan Rasaul dan orang mukmin. Kualitas iman dan kepercayaan para Rasul sungguh berbeda dengan kualitas iman dan kepercayaan para sahabat Nabi. Jika diperhatikan dari pengalaman ruhani dan pemahaman mereka, sungguh jauh berbeda. Oleh karena itu, pernyataan tentang keimanan mereka dipisahkan dengan pernyataan keimanan Nabi saw, "*Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian juga orang-orang mukmin*".<sup>188</sup> Walaupun berbeda kualitas keimanan Rasul dan kaum mukmin, akan tetapi objek keimanan rasul dan orang-orang mukmin tetap sama karena keimanan orang-orang mukmin bersumber dari Rasulullah saw.

Setelah pernyataan diatas, dengan penuh kesadaran dan rendah hati mereka memohon ampun kepada Allah. Mereka mengakui bahwa kesalahannya bukan karena beratnya tugas, akan tetapi karena kelalaian mereka sendiri. Allah tidak membebani seseorang diatas kemampuannya, ini termasuk kemurahan dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Ayat لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا menjadi penjelas bagi para sahabat yang sebelumnya mereka merasa berat dan takut dengan apa yang terkandung pada ayat 284. Maksudnya adalah walaupun Allah akan menghisab amal perbuatan seseorang dan meminta pertanggung jawabannya, akan tetapi Allah tidak menghukum dan menyiksa hamba-Nya kecuali amal-amal buruknya.<sup>189</sup>

Terlepas dari beberapa penafsiran diatas, surah al-Baqarah ditutup dengan ayat-ayat yang memiliki keutamaan tersendiri. Kiai Bisri Mustofa menjelaskan dalaf tafsirnya tentang keutamaan ayat-ayat penutup surah al-Baqarah sebagai berikut :

<sup>188</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hal. 618

<sup>189</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Juz 3, hal. 167

“(Faidah) Ana hadis kang nerangake surasane mengkene: sing sopo wongge maca telung ayat saking pungkasane surah Baqarah iki (iya iku wiwit: Lillahi ma fissanawati, tumeka: Fanshurna ‘alal qoumil kafiriin), syaiton ora wani marek-marek omahe wongkang maca mau, sajeroné telung wengi”.<sup>190</sup>

Artinya :

“(Faidah) Ada hadis yang menjelaskan seperti berikut: barang siapa yang membaca tiga ayat dari penutup surah Baqarah ini (yaitu dari Lillahi ma fissanawati, sampai: Fanshurna ‘alal qoumil kafiriin), setan tidak berani untuk mendekati rumahnya orang yang membaca tadi, hingga tiga hari”.

Kiai Bisri menjelaskan bahwa surah al-Baqarah ini mempunyai khasiat untuk menjaga dan mencegah rumahnya dari godaan setan. Hal ini juga disampaikan oleh beberapa mufasir karena diperkuat oleh hadis Nabi saw. Surah al-Baqarah dibuka dengan doa dan ditutup dengan doa juga. Salah satu hadis yang menguatkan yaitu diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu Mas’ud :

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ قَرَأَ بِالْآيَاتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَّتَاهُ. "<sup>191</sup>

“Dari Ibnu Mas’ud radhiallahu ‘anhu berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “barang siapa yang membaca dua ayat akhir dari surah al-Baqarah pada waktu malam, maka itu mencukupinya”.

#### D. Azimat Keberuntungan dalam Q.S. al-Ma’idah (5): 3;

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحَنْزِيرُ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسْقُ الْيَوْمِ بِيَسِّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ

<sup>190</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz*, Juz 1, hal. 121

<sup>191</sup> Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah), Juz 6, Kitab keutamaan Al-Qur’an, Bab keutamaan surah al-Baqarah , no. 5008, hal. 188

نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ  
فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih.<sup>192</sup> (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah),<sup>193</sup> (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini<sup>194</sup> orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Ayat ini secara umum menjelaskan tentang larangan-larangan terhadap hal-hal yang diharamkan seperti makan bangkai, darah, daging babi dan anjing, serta hewan-hewan yang disembelih untuk berhala. Diharamkan juga makan hewan yang mati tercekik, jatuh, atau dipukul. Selain itu, pada ayat ini dijelaskan juga larangan mengundi nasib dengan anak panah. Kiai Bisri secara umum juga menjelaskan sebagai berikut :

*“Sira kabeh di haramake mangan batang lan getih. Lan daging babi lan hayawan kang di sembelih ora kerana Allah lan hayawan kang mati katekeken. Lan hayawan kang mati di pentung. Lan hayawan kang mati sebab tiba sangking duwur. Lan hayawan kang mati sebab gondongan. Lan hayawan kang kepangan satwa galak kejaba hayawan kang kecokot satwa galak durung mati nuli katutupan sira sembelih lan hayawan kang di sembelih kerana berhala (iya haram) lan sira kabeh di haramake*

---

<sup>192</sup> Hewan yang tercekik, dipukul, jatuh, ditanduk, dan diterkam binatang buas hukumnya halal apabila sempat disembelih sebelum mati.

<sup>193</sup> *Al-Azlām* artinya ‘anak panah yang tidak memakai bulu’. Orang Arab Jahiliyah menggunakannya untuk mengundi apakah melakukan sesuatu atau tidak. Mereka mengambil tiga buah anak panah: yang pertama ditulis “lakukanlah”, yang kedua ditulis “jangan lakukan”, dan yang ketiga dibiarkan kosong. Ketiganya lalu diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan di dalam Ka’bah. Apabila hendak melakukan sesuatu, mereka meminta juru kunci Ka’bah untuk mengambil sebuah anak panah. Mereka akan menaati apa pun yang tertulis pada anak panah yang terambil. Akan tetapi, jika yang terambil adalah anak panah yang kosong, mereka akan mengulang undian.

<sup>194</sup> Maksud kata hari ini adalah pada waktu haji wada’.

*amrih putusan kelawan jemparing. Kaya mengkunu iku fasiq. Ing dalem dina iki, wong-wong kafir pada putus harapan saking agama-agama sira kabeh. Mula sira kabeh aja pada wedi wong-wong kafir. Lan wedio sira kabeh marang ingsun (Allah). Dina iki, Allah Ta'ala wis nyempurnaake agama sira kabeh. Lan nyempurnaake nikmate sira kabeh. Lan Allah Ta'ala ridho agama Islam dadi agama kang pada sira rungkepi. Sing sopo wonge nandang dhorurot sehingga umpomo ora enggal-enggal mangan biso ugo mati. Deweke di paringake mangan perkara kang di haramake mau. Nanging sakadar kanggo nahan metune nyawa. Saktemene Allah Ta'ala iku agung pangapurane lan agung welase".<sup>195</sup>*

Artinya :

*"Kalian semua diharamkan makan bangkai dan darah. Dan daging babi dan hewan yang di sembelih tidak karena Allah lan hewan yang mati tercekik. Dan hewan yang mati di pukul dan hewan yang mati disebabkan jatuh dari atas. Dan hewan yang mati karena gondongan. Dan hewan yang diterkam binatang buas kecuali hewan yang tergigit binatang buas masih sempat untuk disembelih. Dan hewa yang di karena berhala (haram). Kalian semua diharamkan mengambil keputusan dengan anak panah. Hal seperti itu fasiq. Pada hari ini, orang-orang kafir sudah putus harapan dengan agama kalian semua. Maka dari itu, kalian semua jangan takut dengan orang-orang kafir. Takutlah hanya kepada Allah. Hari ini, Allah Swt telah menyempurnakan agama kalian dan menyempurnakan nikmat kalian semua. Dan Allah ridha agama Islam menjadi agama yang engkau peluk. Barang siapa yang sedang dhorurot sehingga seumpama tidak secepatnya makan bisa menyebabkan kematian, dia dibolehkan makan perkara yang diharamkan tadi. Namun sekedar untuk menahan agar tidak mati. Sesungguhnya Allah Swt Maha Pengampun dan Maha Penyayang".*

Ayat ini secara global memang berbicara tentang beberapa sesuatu yang diharamkan. Namun yang digaris bawah oleh Kiai Bisri dalam *tafsir al-Ibriz* adalah pada lafadz *تَسْتَفْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ* (mengundi nasib dengan anak panah). Makna atau pengertian materielnya sama seperti undian lotre pada zaman sekarang yang biasa dijadikan ajang judi dan taruhan.<sup>196</sup> Kiai Bisri menafsirkannya sebagai berikut :

*"(Faidatun) Nuprih putusan kelawan jemparing iku katerangane mengkene: wong Arab ing zaman kuno iku podo nyilih jemparing akehe pitung iji ono ing sandinge berholo Hubal, atas kekuasaane juru kunci Ka'bah. Zaman iku berhala Hubal mengkene ana ing jerone Ka'bah. Yen*

<sup>195</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Juz 1, hal. 271

<sup>196</sup> Wahbah az-Zuhaily, *Tafsir al-Munir...*, Juz 3, hal. 432

*ana wong kang arep lunga dagang utawa liyane utawa arep kawin oleh si anu. Uwong mau nuli sowan juru kunci nuli ngaturake hajate kanthi bayar miturut ketentuan kang ditentuake kala iku. Jemparing pitu mau nuli ditulis “izin” “ora izin” sak teruse nuli jemparing mau di kopyok. Banjur wong sing kapentingan mau di purih anjupuk siji (mesthine nganggo mantra-mantra) yen kabeneran kang di jupuk mau ana tulisane (izin) tandane di izini lungo utawa nikah. Yen kabeneran kang di utus mau ana tulisane (ora izin) tandane yen ora di izini lunga utawa nikah. Kaya mengkunu sak banjure”.*<sup>197</sup>

Artinya :

*“(Faidah) Mengambil keputusan dengan anak panah itu ketengannya sebagai berikut: orang Arab pada zaman kuno itu meminjam tujuh jemparing yang berada di samping berhala Hubal, atas kekuasaan juru kunci Ka’bah. Zaman itu berhala Hubal bertempat di dalam Ka’bah. Ketika ada orang yang ingin bepergian, berdagang, atau kegiatan lainnya, seperti ingin menikah dengan si fulan. Orang tadi akan berkunjung kepada juru kunci dan menghaturkan hajatnya, dengan membayar sesuai dengan ketentuan yang ditentukan waktu itu. Jemparing tujuh tersebut kemudian ditulis izin dan tidak izin, setelah itu jemparing di kocok. Kemudian orang yang mempunyai kepentingan tadi diminta untuk mengambil satu (pastinya menggunakan mantra-mantra) jika yang diambil bertuliskan (izin) maka tandanya diberi izin untuk bepergian atau menikah. Akan tetapi jika yang muncul tulisan (tidak izin) maka itu pertanda tidak diberi izin untuk bepergian atau menikah. Begitu juga seterusnya”.*

Kiai Bisri menegaskan dalam penafsirannya bahwa masyarakat Arab kuno pada zaman dahulu mengundi nasib dengan anak panah perjudian. Mereka menggunakannya ketika bimbang dalam mengambil keputusan. Anak panah tersebut disebutkan dengan istilah yang khas yaitu *jemparing*. Ritual ini bertujuan untuk meminta petunjuk seperti ketika ingin melakukan *safar* (perjalanan), perang, berdagang, menikah, dan aktivitas lainnya dengan menggunakan mantra-mantra tertentu.

Masyarakat Arab kuno mengenal *jemparing* (anak panah) memiliki beberapa jenis. Pertama, anak panah yang digunakan untuk seseorang untuk mengundi atau meramal nasib ketika ingin melakukan suatu hal. Jumlahnya ada tiga *jemparing* (anak panah). *Jemparing* pertama bertuliskan “lakukan”, *jemparing* kedua bertuliskan “jangan lakukan, dan *jemparing* yang ketiga kosong. Jika salah satu dari anak panah itu keluar, maka dia akan patuh dan mengambil

---

<sup>197</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz*, Juz 1, hal. 272

keputusannya sesuai dengan anak panah tersebut. Namun jika anak panah yang keluar adalah anak panah yang kosong, maka akan diulangi pengundiannya.<sup>198</sup>

Kedua, tujuh anak panah yang terletak di dekat berhala Hubal dalam Ka'bah. Tujuh anak panah itu tertulis malapetaka yang silih berganti menimpa manusia. Pada setiap anak panah tersebut memiliki tulisan sendiri-sendiri. Ada anak panah yang bertuliskan penyerahan harta. Anak panah lain bertuliskan “dari kalian” dan “bukan dari kalian”. Ketiga, anak panah perjudian. Jumlahnya ada sepuluh, tujuh diantaranya berisi keberuntungan atau nasib naik dan tiga diantaranya tidak berisi tanda apapun atau kosong.<sup>199</sup>

Kebiasaan mengundi nasib dengan *jemparing* (anak panah) pada zaman jahiliyah di Arab ini menurut Kiai Bisri Mustofa hampir sama dengan yang dilakukan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia melakukan hal ini menggunakan media akik atau keris. Tujuannya adalah untuk kekebalan tubuh, penglaris, mencegah adanya maling, dan sebagainya. Ritual tersebut masih dilakukan masyarakat Jawa karena kehidupan orang Jawa masih sangat kental dengan tradisi dan budaya leluhur.

Masyarakat Jawa merupakan satu kesatuan masyarakat yang diikat dengan norma-norma karena sejarah, tradisi, dan agama. Hal ini dapat dilihat dalam aktivitas orang-orang Jawa yang masih memelihara tradisinya hingga sekarang. Seperti halnya penanggalan tradisional, primbon, dan sebagainya. Kepercayaan dan kebudayaan adalah dua hal yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa karena kebudayaan tersebut sudah turun temurun dari nenek moyang mereka, sehingga apabila dilanggar dipercaya akan membawa masalah bagi yang melanggarnya. Sistem penanggalan tradisional dan primbon masih digunakan dalam menentukan hari baik untuk berbagai aktivitas. Seperti untuk mendirikan rumah, menentukan hari pernikahan, menentukan hari tanam di ladang atau sawah dan masih banyak lagi aktivitas lainnya.<sup>200</sup>

Hal semacam ini menjadi perhatian Kiai Bisri dalam penafsirannya :

*“Saiki kang dadi perhatiane al-Faqir, tindakan-tindakan kang ditindaake dening sakwenehe konco-konco dewe. Ngepal awak, utawa kauntungan, utawa ngepal maling, nganggo keris utawa akik. Keris di tumpangake kuku jempolan kiwo tengen, nuli dijapani, nuli di uneni mengkene: “hei sang keris wesi aji, ingsun anjaluk pituduh sangking katiyasan siro, sanggon ingsun arep kawin iki, bagus diterusake opo ora? Yen bagus siro mubengo! Banjur kerise mubeng, srettt srettt srettt”.*

---

<sup>198</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2002), Juz 3, hal. 434. Lihat juga Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Juz 3, hal. 432

<sup>199</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 3, hal. 434-435

<sup>200</sup> Syamsuri dan Ilham Effendy, “Penentuan Hari Pernikahan Menggunakan Primbon dari Sisi Istihsan”, *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 5 No. 1 (Juni 2021), 29

*Lamun akik, iya aik di taleni nganggo bolah, nuli digantung dicekeli tangan tengen, nuli dijapani lan nuli di uneni: hei sang akik watu aji, aku anjaluk pituduh sangking khasiat siro. Apa anggonku nyambut gawe bakulan iki prayoga dak terusake opo ora? Yen prayoga, siro obaho! Sang akik kang di japani mau banjur obah: kendul, kendul, kendul giwang. Lan liya-liyane pertikel maneh”.*<sup>201</sup>

Artinya :

*“Sekarang yang menjadi perhatian al-Faqir, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh saudara-saudara kita, menjaga diri atau mencari keuntungan atau menjaga dari kemalingan, menggunakan keris atau akik. Keris diletakkan di kuku jempol kanan, kemudian diberi mantra yang bunyinya demikian: hei sang keris aji, saya meminta petunjuk dengan perantara kamu karena saya ingin nikah, bagus dilanjutkan apa tidak? Jika bagus berputarlah kamu, kemudian keris berputar, srett, srett.*

*Untuk perantaranya akik, bisa diikat menggunakan benang, kemudian digantung dan dipegang kanan kirinya kemudian diberi mantra yang berbunyi: hei sang batu akik aji, aku meminta petunjuk dari khasiatmu. Apakah pekerjaan saya berdagang ini bagus untuk diteruskan atau tidak? Jika bagus bergeraklah, kemudian sang akik yang diberi mantra tadi bergerak, gandul-gandul dan berputar, begitu juga dengan perkara lainnya”.*

Aktivitas-aktivitas tersebut sama saja dengan budaya masyarakat Arab kuno yang mengundi nasib dengan *jemparing* (anak panah). Perilaku dan kegiatan tersebut masing-masing seringkali ditemukan di masyarakat, mengingat semasa hidupnya Kiai Bisri masih kental dengan nuansa *kejawen*. Namun seiring perkembangan zaman, perilaku dan kegiatan tersebut semakin lama semakin memudar. Dalam hal ini Kiai Bisri juga menghimbau agar berhati-hati dalam melaksanakan tradisi.

*“Perhatiane al-Faqir, apa kaya mengkunu haram opo ora? Al-Faqir ora wani ngarani. Jalaran bisa dadi haram utawa dadi sebabe murtad, iku gumantung marang i'tiqad (kepercayaan). Nanging kang terang, aturan kang kaya mengkunu ana ing agama Islam, ora ana. Mulane kita ummat Islam kudu kang ngati-ati. Aja nganti kabodan dening wong-wong kang maksude namung golek duwit utawa arto utawa fulus.”*<sup>202</sup>

Artinya :

<sup>201</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Juz 1, hal. 272-

<sup>202</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Juz 1, hal. 273

*“Perhatiannya al-Faqir, apa hal seperti itu haram atau tidak? Al-Faqir tidak berani untuk menghukumi. Bisa jadi haram atau sebab murtadnya seseorang itu tergantung i’tiqad atau kepercayaan masing-masing. Akan tetapi yang jelas aturan seperti itu tidak ada dalam agama Islam. Maka dari itu, kita sebagai ummat Islam harus berhati-hati. Jangan sampai terlena dengan orang-orang yang hanya bermaksud mencari materi atau uang”.*

Kiai Bisri Mustofa tidak berani untuk menghukumi perilaku atau kegiatan tersebut. Namun ia mengatakan hal tersebut bisa jadi haram tergantung kepercayaan masing-masing. Kiai Bisri juga menghimbau untuk selalu waspada dan berhati-hati agar tidak terlena dengan orang-orang yang hanya bermaksud untuk duniawi saja. Jika perilaku atau kegiatan yang dilakukan tidak menyalahi nas, tidak menghilangkan masalah, dan tidak menimbulkan mafsadat, maka perilaku tersebut diperbolehkan dengan tindakan mencari rida Allah Swt.

#### **E. Azimat Pelancar Rezeki dalam Q.S. al-Ikhlâs (112): 1-4 ;**

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

*(1) Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. (2) Allah tempat meminta segala sesuatu. (3) Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan(4) serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”*

Latar belakang turunnya surat ini adalah ketika orang-orang musyrik menanyakan kepada Nabi SAW tentang seperti apa gambaran Tuhan Nabi Muhammad. Kemudian Allah menurunkan firmanNya yaitu Q.S. al-Ikhlâs (112): 1-4. Dalam pembahasan terdahulu telah disebutkan oleh Ikrimah bahwa latar belakang turunnya adalah ketika orang-orang Yahudi berkata “Kami menyembah Uzair anak Allah” dan orang-orang Nasrani berkata “Kami menyembah al-Masih putra Allah” dan orang-orang Majusi berkata “Kami menyembah matahari dan bulan” dan orang-orang musyrik berkata “kami menyembah berhala”. Maka Allah menurunkan firmanNya kepada Nabi SAW : *(1) Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. (2) Allah tempat meminta segala sesuatu. (3) Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan(4) serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”*<sup>203</sup>

Surah ini memiliki banyak nama, namun yang paling masyhur adalah al-Ikhlâs karena menjelaskan tentang tauhid murni kepada Allah Swt yang membebaskan dari segala kesyirikan. Surah ini juga memiliki nama *at-Tafrîd, at-Tajrid, at-Tauhid, an-Najah*, dan al-Wilayah (karena orang yang membacanya

<sup>203</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, Juz 4, hal. 702

akan termasuk wali Allah). Selain itu, surah ini juga dinamakan surah *al-Ma'rifah* atau *al-Asas* karena di dalamnya mencakup pokok-pokok agama.<sup>204</sup>

Surah ini berisi tentang rukun-rukun akidah dan syariat Islam dan yang paling penting adalah menauhidkan Allah dan menyucikan Allah serta menyifati Allah dengan sifat-sifat yang sempurna. Kiai Bisri dalam *tafsir al-Ibriz* menjelaskan salah satu kisah yang berisi anjuran untuk membaca surah *al-Ikhlas* bermanfaat untuk melancarkan rezeki dan bisa dijadikan sebagai penglaris. Menurut Kiai Bisri sangat banyak hadis-hadis yang menerangkan tentang keutamaan-keutamaan surah *al-Ikhlas*, diantaranya adalah kesulitan mendapatkan rezeki dan sempitnya kehidupan. Pernyataan ini bisa dilihat dalam penafsiran bagian *tanbih* dalam *tafsir al-Ibriz*, keterangannya sebagai berikut :

*“(Faidatun) Hadis-hadis kang nerangaken fadilahe surah al-Ikhlas iku akeh banget. Ing antarane hadis-hadis kang akeh iku, ono kang surasane mengkene: ono siji wong kang matur, madulake rupeke pengupo jiwo ono marang kanjeng Nabi, nuli kanjeng Nabi dawuh kang surasane: seliramu yen melebu omah, menowo ing jero omah ono wong, ulukono salam, yen ora ono yo uluk salam marang ingsun, nuli mocoho surat qul huwallahu ahad sepisan, wong mau nuli nindaake opo dawuhe kanjeng Nabi, nuli temenan, Allah Ta’ala paring luber marang rizkine, iki hadis diceritaake saking Sahal bin Sa’ad al-Sa’idi”.*<sup>205</sup>

Artinya :

*“(Faidah) Hadis-hadis yang menerangkan fadhilah surah al-Ikhlas itu sangat banyak. Diantara hadis yang banyak tersebut, ada sebuah cerita yaitu ketika ada salah satu orang mengeluh kepada Nabi dan mengutarakan kesulitan hidupnya kepada Nabi, lalu Nabi bersabda bahwasannya: “kamu jika masuk rumah, jika di dalam rumah ada orang, ucapkanlah salam. Jika tidak ada orang maka salamlah kepada aku (Nabi), kemudian bacalah qul huwallahu ahad satu kali”. Orang tersebut kemudian menjalankan perkataan Nabi SAW, kemudian terkabul. Allah SWT memberikan rezeki yang berlimpah”.*

Penafsiran Kiai Bisri dalam surah *al-Ikhlas* menunjukkan khasiat dan manfaat membaca ayat-ayat Al-Qur’an untuk menghindari kesengsaraan dan kesulitan dalam kehidupan. Dalam penafsirannya, Kiai Bisri menganjurkan untuk membiasakan salam ketika hendak masuk rumah jika ada orang di dalamnya. Namun jika tidak ada orang di dalam rumah tersebut, maka salamlah kepada Nabi saw kemudian dianjurkan membaca surah *al-Ikhlas* satu kali. Hal ini dilakukan sahabat Nabi secara sungguh-sungguh untuk menghilangkan kesengsaraan hidup dan hasilnya sahabat tersebut diberikan rezeki yang berlimpah dari Allah Swt.

---

<sup>204</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Juz 15, hal. 864

<sup>205</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Juz 3, hal. 2267

Salah satu sahabat ada yang meremehkan surah al-Ikhlas, kemudian Nabi saw bersabda bahwa membaca surah al-Ikhlas sama dengan membaca sepertiga dari Al-Qur'an. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Abu Dawud, dan Imam Nasa'i dari Abu Sa'id Al-Khudri :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ، أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ : { قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ } يُرَدِّدُهَا ، فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ وَكَانَ الرَّجُلُ يَتَقَاهَا ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ " .<sup>206</sup>

*"Dari Abu Sa'id Al Khudri bahwa seorang laki-laki mendengar seseorang yang membaca surat, "QUL HUWALLAHU AHAD." dan orang itu selalu mengulang-ngulangnya. Di pagi harinya, maka laki-laki itu pun segera menemui Rasulullah ﷺ dan mengadukan mengenai seseorang yang ia dengar semalam membaca surat yang sepertinya ia menganggap sangat sedikit. Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya surat itu benar-benar menyamai sepertiga Al-Qur'an."*

Dalam riwayat lain juga disampaikan oleh Imam Bukhari dari Abu Sa'id Al-Khudri :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ : " أَيَعِجْزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ ؟ " فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ ، وَقَالُوا : أَيْنَا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ فَقَالَ : " اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ " .<sup>207</sup>

*"Dari Abu Sa'id Al Khudri ra, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda kepada para sahabatnya, "Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu bila ia*

<sup>206</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), Juz 7, Kitab keutamaan Al-Qur'an, Bab keutamaan *Qul Huwa Allahu Ahad*, no. 5013, hal. 189. Lihat juga Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), Juz 2, Kitab salat, Bab surah *as-Shomad*, no. 1461, hal. 102

<sup>207</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), Juz 6, Kitab keutamaan Al-Qur'an, Bab keutamaan *Qul Huwa Allahu Ahad*, no. 5015, hal. 189

membaca sepertiga dari Al-Qur'an pada setiap malamnya?" dan ternyata para sahabat merasa kesulitan seraya berkata, "Siapakah di antara kami yang mampu melakukan hal itu wahai Rasulullah?" maka beliau pun bersabda, "ALLAHUL WAAHID ASH SHAMAD (maksudnya surah Al-ikhlaash) nilainya adalah sepertiga Al-Qur'an."

Surah ini menetapkan bahwa Allah Swt adalah Maha Esa, tidak sesuatupun yang sejenis dengan-Nya. Allah memiliki sifat *Mukholafatu li al-Hawadisi* (berbeda dengan makhluk). Tidak melahirkan seorang pun dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Segala hal yang ditetapkan dalam surah ini merupakan penetapan aqidah Islam yang berdiri tegak di atas tauhid, *tanzih*, dan *taqdis*.<sup>208</sup>

#### F. Azimat Pelindung Diri dalam Q.S. al-Falaq (113): 1-5 dan Q.S. an-Nas (114): 1-6 ;

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (1) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (2) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (3)  
(3) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّثَاتِ فِي الْعُقَدِ (4) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (5)

(1) Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh) (2) dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, (3) dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, (4) dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya), (5) dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki."

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ (2) إِلَهِ النَّاسِ (3) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (4) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (5) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (6)

(1) Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku berlindung kepada Tuhan manusia, (2) raja manusia, (3) sembahman manusia (4) dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi (5) yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, (6) dari (golongan) jin dan manusia."

Surah al-Falaq dan an-Nas dikenal dengan sebutan *Muawwidzatain* dikarenakan kedua surah ini digunakan untuk berlindung dari kejahatan, kegelapan malam dan sihir. Surah al-Falaq dan surah an-Nas diawali dengan lafadz *istiadzah* atau *ta'awudz* bertujuan untuk meminta perlindungan dari kejahatan setan-setan baik dari kalangan manusia dan jin.<sup>209</sup> Surah ini mengenai permintaan perlindungan dari bahaya fisik yang mencakup manusia dan lainnya.

<sup>208</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Juz 15, hal. 864-865

<sup>209</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Juz 15, hal. 873

Ayat pertama surah al-Falaq menjelaskan bahwa Allah sebagai tempat berlindung. Pada akhir kalimat Allah menyebutkan waktu subuh karena subuh merupakan peralihan antara gelapnya malam dan terbitnya fajar. Dengan adanya pergantian siang dan malam, Allah menyuruh manusia untuk selalu meminta perlindungan kepada-Nya dari segala macam bahaya yang tidak diketahui.<sup>210</sup>

Sebab turunnya kedua surah ini adalah ketika seorang Yahudi mengirim sihir kepada Nabi Muhammad saw. Dia menyihir Nabi dengan pelepah kurma yang berisi rambut Nabi saw yang rontok ketika bersisir dan beberapa gigi sisir Nabi serta sebuah benang yang terdapat sebelas ikatan yang ditusuk dengan jarum. Kemudian turunlah kedua surah *Muawwidzatain*. Ketika dibacakan surah tersebut, setiap ayat melepaskan satu ikatannya hingga ikatan terakhir. Rasulullah saw merasa lebih ringan ketika semua ikatan terlepas hingga ikatan akhir seakan-akan beliau dibelenggu dengan tali.<sup>211</sup>

Sebaik-baiknya perlindungan adalah kepada Allah Swt dan sesuatu yang paling baik digunakan untuk berlindung adalah dua surah dalam Al-Qur'an yaitu al-Falaq dan an-Nas, sebagaimana Nabi saw bersabda :

أَخْبَرَنِي أَبُو عَبْدِ اللَّهِ ، أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ الْجُهَنِيَّ أَخْبَرَهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ : " يَا ابْنَ عَبَّاسٍ ، أَلَا أَدُلُّكَ - أَوْ قَالَ : أَلَا أُخْبِرُكَ - بِأَفْضَلِ مَا يَتَعَوَّذُ بِهِ الْمُتَعَوِّذُونَ ؟ " . قَالَ : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ . قَالَ : { قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ } ، وَ { قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ } . هَاتَيْنِ السُّورَتَيْنِ <sup>212</sup>

*"Telah mengabarkan kepadaku Abu Abdullah bahwa Ibnu Abis Al Juhani mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Wahai Ibnu Abis, maukah aku tunjukkan kepadamu, atau beliau mengatakan, "Maukah aku kabarkan suatu perlindungan yang lebih utama dari perlindungan yang biasa digunakan oleh mereka (orang-orang yang minta perlindungan)?" ia menjawab, "Tentu ya Rasulullah." Beliau bersabda, 'QUL A'UUDZU BIRABBIL FALAQ (Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai Subuh) ' dan QUL A'UUDZU BIRABBINNAAS (Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia). ' Dua surat inilah."*

<sup>210</sup> Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Juz 9, hal. 692

<sup>211</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, Juz 15, hal. 874-875

<sup>212</sup> Al-Nasa'i, *as-Sunan as-Shugra*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), Kitab *Isti'adzah*, no. 5432, hal. 251

Surah al-Falaq menunjukkan bahwa keburukan juga bagian dari ciptaan Allah, dan Nabi saw diperintahkan untuk selalu meminta perlindungan kepada Allah dari segala hal-hal yang buruk. Dalam ayat terakhir Allah juga menyebutkan sifat dengki sebagai peringatan bahwa akan datang bahaya yang besar terhadap orang yang suka dengki. Kedengkian adalah dosa besar yang pertama kali dilanggar di langit dan juga di bumi. Kedengkian terjadi di langit ketika iblis dengki kepada Adam sedangkan di bumi terjadi ketika Qabil dengki kepada Habil. Dalam ayat ini Allah mengingatkan bahwa sifat dengki merupakan sifat yang buruk, dibenci, dan dilaknat oleh Allah Swt. Orang-orang yang memiliki sifat dengki tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali penyesalan.<sup>213</sup>

Surah al-Falaq dan an-Nas seringkali dijadikan praktek pengobatan oleh masyarakat. Hal ini seperti yang dilakukan oleh masyarakat Ponorogo yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk pengobatan dan ruqyah. Salah satunya adalah surah *Muawwidzatain* yang digunakan untuk mengusir gangguan jin dan makhluk halus lainnya. Praktek penggunaannya dengan cara dibacakan dengan bilangan tertentu dan diusapkan pada anak atau orang yang terkena gangguan.<sup>214</sup>

Hal ini juga dijelaskan oleh Kiai Bisri bahwasannya ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya surah al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nas dapat dijadikan wasilah untuk hal-hal yang bersifat gaib, seperti menolak adanya kiriman sihir dan kejahatan lainnya. hal ini dicantumkan juga dalam keterangan tambahan dalam *tafsir al-Ibriz* :

*“(Faidatun) Kanjeng Nabi nate kedadeyan di sihir wong, sihire pancen mandi banget, nuli kanjeng Nabi kedawuhan maos ta’awudz kang kasebut lan ugo ta’awudz kang ono ing surat an-Nas”*.<sup>215</sup>

Artinya :

*“(Faidah) Nabi Muhammad pernah suatu waktu di sihir seseorang dan sihirnya sangat manjur, kemudian Nabi diperintahkan untuk membaca ta’awudz seperti yang biasanya dan juga ta’awudz yang ada dalam surah an-Nas”*.

Dalam tafsir al-Ibriz ayat-ayat dan surah tertentu dari Al-Qur'an memiliki khasiat dan keutamaan tersendiri, termasuk ketiga surat diatas, yaitu al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nas. Maka dari itu, ketiga surah ini sering dibacakan dalam acara-acara sakral seperti *selamatan*, *tahlilan*, *walimahan*, dan berbagai acara lainnya. surah tersebut merupakan doa agar terhindar dari hal-hal negatif.

Kiai Bisri juga menjelaskan bahwa sihir itu berbeda dengan mukjizat. Sihir hampir sama dengan sulap, hanya mengalihkan perhatian yang melihatnya. Berbeda dengan mukjizat yang langsung dari Allah Swt. Penafsiran Kiai Bisri

<sup>213</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 10, hal. 479

<sup>214</sup> Anwar Mujahidin, “Analisis Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10 No. 1, (Juni 2016), 50

<sup>215</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Juz 3, hal. 2268

tentang sihir dan mukjizat dijelaskan dalam tafsir Q.S. al-A'raf (7): 117 tentang kisah tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular.

*“(Faidatun) Bedane sihir karo mukjizat iku menawa sihir iku ora bisa manglihake kahanan. Dadi dhadhung kang disihir banjur dadi ulu. Iku namung ana ing paningale wong-wong kang ningali, hakikate dhadhung. Ora bisa dadi ulu. Bedo karo mukjizat. Tongkat kagungane Nabi Musa biso dadi ulu, iku pancen hakikote. Mulane dadi biso nguntal tampar-tampar tongkat kang mungguh paningale kang pada nonton katon ulu. Coba di pikir. Umpama sihir iku bisa manglihake kahanan, tukang sihir mestine ora butuh buruhan. Sebab deweke mesthi biso gawe watu disihir biso dadi emas, sehingga arep sugih sakela bisa. Ora susah buruh-buruh sihir.”<sup>216</sup>*

Artinya :

*“(Faidah) Perbedaan sihir dengan mukjizat itu adalah jika sihir itu tidak bisa merubah sesuatu. Jadi yang disihir menjadi ular itu hanya ada di penglihatan orang-orang yang melihat saja, hakikatnya tidak. Tidak bisa menjadi ular. Berbeda dengan mukjizat, tongkat milik Nabi Musa yang bisa menjadi ular merupakan hakikatnya. Maka dari itu, bisa memakan tali-tali tongkat yang hanya mengalihkan perhatian orang yang melihatnya. Coba di pikir, seumpama sihir itu bisa merubah sesuatu, tukang sihir pastinya tidak membutuhkan buruh atau gaji. Sebab dia sendiri pasti bisa merubah batu disihir menjadi emas, sehingga bisa sugih mendadak. Tidak susah-susah buruh sihir.”*

Manusia harus tegas untuk melawan segala tipu daya setan. Caranya adalah dengan senantiasa zikir dan doa kepada Allah. Kiai Bisri menegaskan bahwa ketika kita berhenti melakukan dzikir, maka setan akan semakin mendekat dan ketika kita melakukan dzikir setan akan lari. Hal ini disampaikan dalam penafsirannya :

*“Mulo syaithon iku disifati khonnas, kang ateges maju mundur, jalaran syaithon iku tansah anggubel atine menungso, nanging yen menungso dzikir marang pengeran, syaithon nuli melayu, mongko yen leren dzikire, syaithon nuli anggubel maneh, mongko sakbanjure”<sup>217</sup>*

Artinya :

*“Oleh karena itu setan disifati khonnas, yang artinya maju mundur, karena setan itu senantiasa menggeluti hati manusia, namun jika*

---

<sup>216</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Juz 1, hal. 446-447

<sup>217</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Juz 3, hal. 2269

*manusia berzikir kepada Allah, setan langsung lari, dan jika berhenti zikirnya, setan akan mendekat kembali, dan seterusnya seperti itu”.*

# BAB V

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa azimat atau biasa dikenal dengan jimat merupakan suatu benda, amalan, atau bacaan tertentu yang di dalamnya diyakini memiliki kekuatan supranatural yang bisa menjaga pemilikinya dan juga menjadi penangkal dari kejahatan, penyakit, dan pengaruh-pengaruh buruk lainnya. Dalam *tafsir al-Ibriz* Kiai Bisri juga menjelaskan beberapa ayat yang mengandung azimat dengan keterangan-keterangan tertentu.

Penafsiran ayat-ayat yang mengandung azimat antara lain pada Q.S. al-Kahfi [18] ayat 22, Q.S. al-Baqarah [2] ayat 284-286, Q.S. al-Ma'idah [5] ayat 3, Q.S. an-Nahl [16] ayat 69, Q.S. al-Ikhlas ayat 1-4, dan surah *al-Mu'awwidzatain*. Azimat yang dijelaskan Kiai Bisri pun memiliki berbagai macam bentuk, seperti rajah dalam surah al-Kahfi, *Mujarrabat* dalam surah an-Nahl, dan amalan-amalan penangkal sihir dalam surah *al-Mu'awwidzatain*. Namun Kiai Bisri tidak berani mengambil hukum tentang azimat ini. Beliau mengatakan sesuatu seperti azimat itu bisa jadi haram tergantung *i'tiqod* atau kepercayaan masing-masing. Kiai Bisri juga menghimbau untuk selalu waspada dan berhati-hati dalam menggunakan azimat. Jika azimat yang digunakan dan dilakukan tidak menyalahi nas, tidak menimbulkan mafsadat dan tidak menghilangkan masalah, maka azimat tersebut diperbolehkan dengan tujuan mencari rida Allah Swt.

### B. Saran

Berdasarkan uraian yang telah dibahas dan kesimpulan yang telah dikemukakan pada penelitian ini, maka saran yang ingin disampaikan penulis antara lain :

1. Kepada pembaca agar selalu mengembangkan wawasan khususnya dalam penafsiran Al-Qur'an yang sangat luas pembahasannya. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki sakralitas diluar nalar manusia. Pembahasan tentang Al-Qur'an sebagai azimat merupakan salah satu sakralitas Al-Qur'an yang bisa digunakan untuk berbagai macam keperluan dalam kehidupan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengingatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca atau dihafal, namun Al-Qur'an bisa dikaji lebih dalam melalui beberapa kitab tafsir klasik maupun kontemporer.
2. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang Al-Qur'an yang digunakan sebagai azimat dalam berbagai perspektif tafsir. Penulis mengakui bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna dan berharap penelitian selanjutnya lebih luas wawasannya dan bermanfaat bagi orang yang membacanya. Penulis juga berharap adanya penelitian lanjut tentang sakralitas Al-Qur'an agar pembaca kelak mengetahui isi kandungan Al-Qur'an lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Abdullah, Muhammad Mahmud. *Sembuhkanlah Penyakitmu dengan Al-Qur'an*. Pontianak: Dirawati Press, 2016.
- Abdullah, Rachmad. *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa*. Solo: Al-Wafi, 2015.
- Ad-Dimasyqi, Abul Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Kairo: Dar al-Hadis, 2002.
- Afif. "al-Ibriz Menyajikan Tafsir dengan bahasa Mudah". *Jurnal al-Burhan*. Vol. 17 No. 1, 2017.
- Ahmad, Perdana. *Ilmu Hikmah antara Karamah & Kedok Perdukunan*. Wafa Press, 2009.
- Ahsana AS, Chairunnisa. *Pesona Azimat: Antara Tradisi dan Agama*. Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2014.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2001.
- Al-Madani, Abu Abdullah Malik bin Anas al-Asbahi. *Muwattha' Malik*. Ad-Dar al-'Arobiyah Litaqniyati al-Ma'lumat, 2017.
- Al-Maliki, Muhammad bin 'Alawi. *Mafahim Yajibu an Tushasshah*. Surabaya: al-Safwah, 2020.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Menjelajah Alam Gaib, Ilham, Mimpi, Jimat, dan Dunia Perdukunan dalam Islam*. Jakarta: Hikmah, 2003.
- Al-Qurthubi, Abi 'Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadis, 2002.
- Al-Sadhan, Abdullah. *Cara Pengobatan dengan Al-Qur'an*. Solo: Fatiha, 2013.
- Al-Taftazani, Abu Wafa' Al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka, 1997.

- Al-Thabrani, Abi Al-Qasim Sulaiman bin Ahmad. *Al-Mu'jam Al-Kabir*. Juz 3. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah.
- Amin, M. Darori. *Konsepsi Manunggaling Kawulo Gusti dalam Kesusasteraan Islam Kejawen: Studi Analisis terhadap Suluk Sujinah*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- an-Nablusi, Abdul Ghani. *Miftahul Ma'iyah Syarhu Risalah Thariqah Sadah an-Naqsyabandiyah*. Beirut: Darul Fikr, t.th.
- An-Naisabury, Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim*. Mesir: Maktabah Ibad ar-Rahman, 2008.
- An-Nasa'i, Abu Abd ar-Rahman Ahmad bin Syu'aib. *Sunan an-Nasa'i as-Sughra* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- An-Nawawi, Imam. *al-Tibyan fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2015.
- Anita, Dewi Evi. Mengislamisasikan Tanah Jawa. *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 1 No. 2, Oktober, 2014.
- Aqib, Kharisudin. *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Surabaya: Bina Ilmu, 2012.
- Arifin, M. Zaenal. *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*. Tangerang: Yayasan Masjid at-Taqwa, 2018.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'at. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. 2017. *Jami' at-Tirmidzi*. ad-Dar al-'Arobiyah Litaqniyati al-Ma'lumat, 2017.
- Az-Zuhaily, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa as-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2003.
- Chodjim, Achmad. *Mistik dan Makrifat: Sunan Kalijaga*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2009.
- Dayyat, Hamid. *Fenomena Temuan Medis Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Qafah Gemilang, 2006.

- Dwiatmojo, Ghis Nggar. "Azimat dalam Catatan Pengikut Tarekat Naqshabandiyah di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad ke-20". *Jurnal MANASSA Manuskripta*. Vol. 8 No. 1, 2018.
- Fahmi, Izzul. "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa"/ *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora*. Vol. 5 No. 1, Juni, 2019.
- Ghofur, Syaiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Gusmiah, Islah. *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Salwa, Cet. 3, 2001.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hidayatullah, Ari dan Saifuddin Zuhri. "Unsur-unsur Budaya dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz". *Hermeunetik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 14 No. 2, 2020.
- Huda, Ahmad Zainal. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2005.
- Huda, Syafi'ul dan Saifuddin Zuhri Qudsy. "Kontestasi Hadis Azimat di Masyarakat Online". *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 6 No. 2, Juli-Desember, 2019.
- Ilahi, Fadhil. *Fadhilah dan Tafsir Ayat Kursi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996.
- Ismail, Roni. "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)". *Jurnal Religi*. Vol. 10 No. 2, Juli, 2014.
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Kusroni. "Menelusik Sejarah dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an". *Jurnal El-Furqania*, Vol. 5 No. 2, Agustus, 2017.
- Ma'shum, Saifullah. *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung: Mizan, 1998.
- Mabruri, Muh. Audi Yuni. Skripsi: *Kearifan Lokal dalam Kitab Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya KH. Bisri Mustofa*. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018.

- Masyhuri, Aziz. *99 Kiai Kharismatik Indonesia: Riwayat, Perjuangan, Do'a, dan Hizib*. Depok: Keira Publishing. Cet. 1, 2017.
- Moelong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. 30, 2018.
- Mujahidin, Anwar. "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 10 No. 1, Juni, 2016.
- Mujib, dkk. *Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran Era Keemasan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Mulyadi, Yadi. Skripsi: *Al-Qur'an dan Jimat*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.
- Mursidi, Mohamad Fuad. Skripsi: *Corak Adab al-Ijtima'i dalam Tafsir Al-Ibriz: Mengungkap Kearifan Lokal dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.
- Mustofa, Bisri. *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*. Kudus, Menara Kudus, t.th.
- Muwaffaq, Mufid. "Modernisme dalam Tafsir Tradisionalis". *QOF: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*. Vol 4 No. 1, 2020.
- Nurdin, Ali. *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015.
- Nurdin, Ali. "Studi Komunikasi tentang Kompetensi Komunikasi Dukun", *Jurnal Komunikasi*. Vol. 1 No. 5, Juli, 2012.
- Rokhmad, Abu. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz". *Jurnal Analisa*. Vol. 18, No. 1, Juni, 2011.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimension of Islam*. Chapel Hill: University of Carolina Press, 1975.
- Sholikhin, Muhammad. *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar: Panduan Meju Kemenyatuan dengan Allah, Refleksi, dan Penghayatan Syekh Siti Jenar*. Jakarta: PT. Buku Kita, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Juz 1. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

- Simuh. *Mistik Islam Kejawen: Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI-Press, 1988.
- Sudardi, Bani. "Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa". *Jurnal Humaniora*. Vol 16 No. 1, 2002.
- Syahid, Achmad. *Islam Nusantara: Relasi Agama-Budaya dan Tendensi Kuasa Ulama*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007.
- Syamsuri dan Ilham Effendy. "Penentuan Hari Pernikahan Menggunakan Primbon dari Sisi Istihsan". *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam*. Vol. 5 No. 1. Juni, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2006.
- Smith, Margaret. *Mistisisme Islam dan Kristen: Sejarah Awal dan Pertumbuhannya*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Tim Redaksi KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat bahasa, 2008.
- Umami, Diana Fitri. Skripsi: *Simbolisme Al-Qur'an Sebagai Rajah*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- Ulya. *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.

## TENTANG PENULIS



**Muhammad Ali Asyari** bin Zainal Arifin, dilahirkan di Jember, 24 Juni 2001 merupakan seorang santri dari Jember yang berusaha untuk menjadi orang bermanfaat dimanapun dia berada. Anak kedua dari pasangan Ayahanda Zainal Arifin dan Ibunda Siti Mahmudah yang memiliki kakak yang bernama Muhammad Mahdi Rabbani. Penulis berasal dari kampung yang memiliki latar belakang campuran akademis dan pesantren. Riwayat Pendidikan formalnya mulai ditempuh mulai dari Madrasah Ibtida'iyah Al-Ma'arif 02 Menampu (2007-2013). Setelah 6 tahun di

Madrasah Ibtida'iyah, penulis melanjutkan di Pondok Pesantren untuk memperdalam ilmu agama yaitu di Pondok Pesantren Assunniyyah Kencong Jember selama 6 tahun. Sembari belajar di Pondok Pesantren, penulis juga melanjutkan sekolah formalnya di SMP Negeri 01 Kencong (2013-2016), kemudian melanjutkan studinya di SMA Negeri 01 Kencong (2016-2019). Selama di Pesantren, syukur *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 Juz, *Alhamdulillah* hingga saat ini penulis dipercaya menjadi pengajar tahsin dan tahfidz di beberapa tempat. Selesai pendidikan sekolah menengah atas, penulis sangat bimbang karena masih ingin menetap di pesantren namun orang tua menginginkan anaknya untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Akhirnya pada tahun 2019, dengan berat hati dan restu orang tua penulis harus berkelana untuk melanjutkan studi perguruan tinggi di Ibukota. Penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas PTIQ Jakarta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Berkat izin Allah dan dukungan keluarga dan para guru serta tidak lepas dari lantunan doa orang tua yang selalu menyertai, pada tahun 2023 dirinya mendapatkan gelar Sarjana Al-Qur'an dan Sarjana Agama (S.Q., S. Ag).